

Adha Shafira, Agnis Mistriyola, Aida Zahara,
Azzahra Madinatul Syaidah, Dkk

PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
(STUDI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI)



CV. Elaku Sukses
Berkemajuan
www.elaku.id

ISBN: 978-623-6880-90-6

**PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
(STUDI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI)**

Penulis

Adha Shafira, Agnis Mistriyola, Aida Zahara, Azzahra
Madinatul Syaidah, Chaerini, Dimas Septian , Diovanni
Abdillah, Dody Indra, Dwinta Anugrah Dewi Br.
Rambe, Frans Buana Ginting, Gunawan Maradutua
Siregar, Hadilah Nur, Handriyani Sembiring, Junita
Efrianna Sari Harahap , Indah Syahfitri Br Bangun,
Irma Yanthi Hasibuan, Khairul Anwar, Lia Riani, Mei
Karunia, Marwiyah Nst, Muhammad Alfin, Muharram
Saipul Nasution, Nabilla Husna Tamara, Nanda
Yusnita, Nina Nurmaya Sitorus, Nurjannah Lubis, Putri
Indah Sari, Sascia Maharani Adita, Sarah Rahayusiti,
Aisah Siregar, Siti Nurlaila, Sri Liswati, Suryani
Sinulingga, Surya Andalas, Retno Dwi Bella Nirwana,
Tania Balqis, T. Dewi Rahmadani, Wulan Indah Sari,
Wulan Nur Ichwana, Yenni Yulfida, Yulia Nursari,
Zuhri Ash Siddiqy.

Editor

Toni Nasution, M.Pd.

Tata Letak

Rahma Huda Putranto

Cetakan pertama, 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang:

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

CV. ELAKU SUKSES BERKEMAJUAN

Anggota IKAPI No. 193/JTE/2020

Jayan RT 02 RW 01, Desa Borobudur, Kec. Borobudur,
Kab. Magelang, Jawa Tengah

Telepon: 0858 24000 131

Email: penerbitelaku@gmail.com

www.elaku.id

Isi di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan

Prakata

Pembelajaran PKn merupakan salah satu mata pelajaran pokok di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan warga negara dalam dimensi spiritual, rasional, emosional dan sosial, mengembangkan tanggung jawab sebagai warga negara, serta mengembangkan anak didik berpartisipasi sebagai warga negara supaya menjadi warga negara yang baik. Menurut Udin S. Winataputra, dkk. Dalam pembelajaran PKn, kemampuan menguasai metode pembelajaran merupakan salah satu persyaratan utama yang harus dimiliki guru.

Metode yang dipilih dalam pembelajaran PKn harus disesuaikan dengan karakteristik tujuan pembelajaran PKn, karakteristik materi pembelajaran PKn, situasi dan lingkungan belajar siswa, tingkat perkembangan dan kemampuan belajar siswa, waktu yang tersedia dan kebutuhan siswa itu sendiri.

Buku berjudul Pembelajaran PKn mencoba menyuguhkan dan mengemas beberapa hal penting agar guru dapat mengajar, khususnya khususnya pada mata pelajaran PKn.

Penyusunan buku ini secara khusus dimaksudkan untuk dapat membantu guru dalam mendalami pembelajaran PKn, dan secara umum diharapkan dapat juga membantu para pembaca untuk mendalami pembelajaran PKn.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan buku ini masih jauh dari kata kesempurnaan, para pembaca untuk perbaikan selanjutnya.

Akhirnya, penulis berharap mudah-mudahan tujuan penyusunan buku ini dapat tercapai dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Medan, Maret 2021

Penulis,

DAFTAR ISI

PRAKATA	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I DEFENISI, RUANG LINGKUP PENDIDIKAN MENURUT SISDIKNAS.....	1
A. Definisi pendidikan	1
B. Ruang lingkup pendidikan	3
BAB II ARTI PEMBELAJARAN, MATERI PKN/ STRUKTUR KURIKULUM SMP.....	6
A. Pembelajaran.....	6
B. Materi PKN/struktur kurikulum SMP	10
BAB III PENDIDIKAN ANTI KORUPSI	21
A. Korupsi.....	21
B. Nilai-nilai anti korupsi	29
C. Pendidikan anti korupsi.....	32
BAB IV PENDIDIKAN KARAKTER DAN NILAI... 40	
A. Pendidikan karakter.....	40
B. Pendidikan nilai.....	51
BAB V KARAKTERISTIK DAN KOMPETENSI GURU (SPESIFIKASI GURU PKN).....	55
A. Konsep dasar guru PKN.....	55
B. Karakteristik guru PKN.....	62
C. Kompetensi guru PKN	63
BAB VI PEMBELAJARAN BUDI PEKERTI	66
A. Pengertian budi pekerti	66
B. Tujuan pendidikan budi pekerti.....	68
C. Fungsi pendidikan budi pekerti	70

D. Ruang lingkup pendidikan budi pekerti	71
E. Penerapan pendidikan budi pekerti	72
F. Penanaman pendidikan budi pekerti dalam kehidupan	75

**BAB VII STRATEGI DAN MODEL PEMBELAJARAN
PKN** 80

A. Strategi pembelajaran pkn.....	80
B. Model pembelajaran pkn.....	87

BAB VIII MEDIA PEMBELAJARAN PKN 94

A. Pengertian media pembelajaran PKN.....	94
B. Fungsi media pembelajaran PKN.....	96
C. Dasar pertimbangan pemilihan dan penggunaan media pembelajaran pkn	100
D. Jenis-jenis media pembelajaran PKN.....	102

**BAB IX STANDAR KOMPETENSI LULUSAN MATA
PELAJARAN PKN** 107

A. Pengertian standart kompetensi lulus (SKL)	107
B. Ruang lingkup standart kompetensi lulus (SKL)	108
C. Fungsi standart kompetensi lulus (SKL)	111
D. Standart kompetensi lulus (SKL)	112
E. Standart kompetensi lulus (SKL) PKN	114

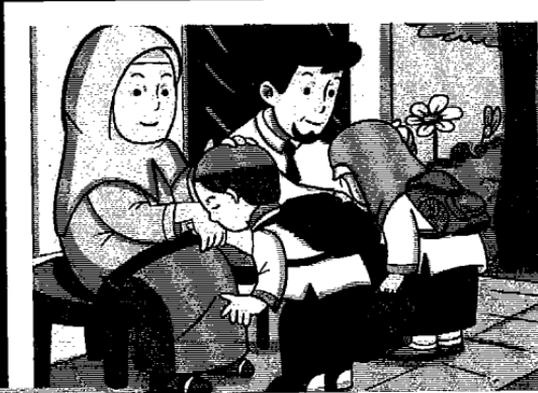
**BAB X DESAIN PEMBELAJARAN DAN
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PKN DI SD/MI
(KETERAMPILAN MEMBUKA DAN MENUTUP
PEMBELAJARAN)** 116

A. Desain pembelajaran	116
------------------------------	-----

B. Pelaksanaan pembelajaran PKN.....	124
C. Keterampilan membuka dan menutup mata pelajaran.....	127
DAFTAR PUSTAKA	135
BIOGRAFI EDITOR	137



PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (STUDI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI)



**Adha Shafira, Agnis Mistriyola, Aida Zahara,
Azzahra Madinatul Syaidah, Dkk
Editor: Toni Nasution, M.Pd.**

BAB I

DEFENISI, RUANG LINGKUP PENDIDIKAN MENURUT SISDIKNAS

A. DEFINISI PENDIDIKAN

1. Defenisi pendidikan menurut sisdiknas:

Definisi pendidikan dalam perspektif kebijakan, kita telah memiliki rumusan formal dan operasional, sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yaitu, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, didalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.

2. Definisi pendidikan secara umum dan khusus:

Pendidikan secara umum adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan secara khusus merupakan sarana yang sangat efektif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini merupakan salah satu wujud pelaksanaan tujuan negara Indonesia

¹ Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

yang ke tiga yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan secara khusus merupakan suatu proses upaya pewarisan nilai-nilai yang sering disebut proses transformasi yang menyangkup segala aspek. Pendidikan khusus adalah penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif (bergabung dengan sekolah biasa) atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

3. Defenisi pendidikan menurut beberapa para ahli sebagai berikut:

- a. Menurut Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk hiu memajukan budi pekerti, pikiran sertajasmami anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Lebih lanjut beliau (Kerja Ki Hajar Dewantara 1962:14) menjelaskan bahwa "Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak; dalam pengertian Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya."²
- b. Menurut Prof. Richy dalam buku "Planing for Teaching and Introduction to Education": Istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu bangsa (masyarakat) terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) bagi penunaian kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat. Jadi pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas daripada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang esensial yang memungkinkan masyarakat yang kompleks dan modern. Fungsi pendidikan ini mengalami proses spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal,

² Rohimin, tati saodah, agus salam R. Hakikat pendidikan. Makalah. Hal 1-15

- yang tetap berhubungan dengan proses pendidikan formal di luar sekolah.
- c. Menurut Prof. Lodge dalam buku “Philosophy of Education Perkataan pendidikan kadang-kadang dipakai dalam pengertian yang luas dan pengertian sempit. Dalam pengertian luas pendidikan adalah semua pengalaman, dapat dikatakan juga bahwa hidup adalah pendidikan atau pendidikan adalah hidup”.
 - d. Menurut Brubacher dalam bukunya “Modern Philosophies of Education”: “Pendidikan merupakan pula perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi manusiawi, moral, intelektual dan jasmani oleh dan untuk kepribadian individunya serta kegunaan masyarakatnya yang diarahkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya”.
 - e. Menurut buku “Higher Education For America Democracy” pendidikan adalah suatu lembaga dalam tiap-tiap masyarakat yang beradab, tetapi tujuan pendidikan tidaklah sama dalam setiap masyarakat. Sistem pendidikan suatu masyarakat (bangsa) dan tujuan-tujuan pendidikannya didasarkan atas prinsip-prinsip (nilai) cita-cita dan filsafat yang berlaku dalam suatu masyarakat (bangsa)”.

B. RUANG LINGKUP PENDIDIKAN

1. Pendidik

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan Islam, karena berhasil atau tidaknya proses pendidikan adalah lebih banyak ditentukan oleh mereka. Sikap dan teladan seorang guru dan peserta didik merupakan unsur yang paling penting menunjang keberhasilan pendidikan. Karena sikap inilah yang paling pertama dilihat baik dipihak yang mengajar maupun yang diajar. Sebab itu dengan melalui akhlaq dan keteladanan para guru, maka keberhasilan pendidikan akan lebih cepat tercapai.

2. Materi Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam tujuan dan materinya adalah merupakan dua hal yang tidak boleh dipisahkan dan Alquran harus selalu dijadikan rujukan dalam membangun materi atau

teori pendidikan, sebab itu maka materi yang disampaikan tidak hanya terfokus kepada ilmu agama, tetapi diajarkan juga ilmu alam yang dihubungkan dengan Islam, sehingga tidak ada lagi sekularisasi dalam pendidikan.

3. Metode Pendidikan

Peranan metode pendidikan berasal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa materi kurikulum pendidikan Islam tidak mungkin akan dapat diajarkan secara keseluruhan, melainkan diberikan dengan cara khusus. Penerapan metode bertahap, mulai dari metode yang paling sederhana menuju yang kompleks merupakan prosedur pendidikan yang diperintahkan Alquran.

Variasi metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Mengajar seorang murid untuk menulis sebuah kalimat secara cermat dan baik, harus merupakan tuntunan pengajaran menulis di papan tulis maupun di buku tulisnya atau melalui tugas untuk melihat keterampilan dan tingkah laku muridnya. Karena itu banyak metode yang dapat disampaikan kepada peserta didik seperti metode cerita, ceramah, diskusi, metafora, simbolisme verbal, hukuman dan ganjaran.

4. Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah suatu benda yang dapat diindrai, khususnya penglihatan dan pendengaran (alat peraga pengajaran) baik yang terdapat didalam maupun diluar kelas, yang digunakan sebagai alat bantu penghubung (medium komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektifitas hasil belajar siswa.³

5. Evaluasi Pendidikan

Semua hasil belajar pada dasarnya harus dapat dievaluasi, untuk melihat sejauh mana tingkat kecerdasan peserta didik dan kekurangannya. Dengan adanya evaluasi, seorang guru diharapkan mampu melihat perkembangan pendidikan siswanya, apakah pelajaran yang sudah diajarkan di mengerti atau tidak.

6. Lingkungan Pendidikan

Pada umumnya telah diketahui bahwa anak-anak semenjak dilahirkan sampai menjadi dewasa, menjadi orang yang dapat

³ Ibid

berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri dalam masyarakat, harus mengalami perkembangan. Baik atau buruknya hasil perkembangan anak itu terutama bergantung kepada pendidikan (pengaruh-pengaruh) yang diterima oleh anak itu dari berbagai lingkungan pendidikan yang dialaminya.

Lingkungan pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik menurut M. Ngalim Purwanto ada 3 golongan besar, yaitu

- a. Lingkungan keluarga, yang disebut juga lingkungan pertama.
- b. Lingkungan sekolah, yang disebut juga lingkungan kedua.
- c. Lingkungan masyarakat, yang disebut juga lingkungan ketiga.

BAB II

ARTI PEMBELAJARAN, MATERI PKN/ STRUKTUR KURIKULUM SMP

A. PEMBELAJARAN

1. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, adapula peserta didik yang lamban dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan” maka hakikat pembelajaran adalah pengaturan.⁴

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.⁵

⁴ Bahri Djamarah, Strategi Belajar, hlm. 39

⁵ Muh. Sain Hanafy, Jurnal Pendidikan: Konsep Belajar dan Pembelajaran, Lentera Pendidikan, Vol. 17 No. 1 Juni 2014 :66- 79, hlm. 74

Menurut Trianto, pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antar pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraian tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran ini dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut tidak terlepas dari bahan pelajaran. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran ini bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Oleh karena itu, makna pembelajaran merupakan tindakan eksternal dari belajar, sedangkan belajar adalah tindakan internal dari pembelajaran.

2. Komponen-komponen pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu sistem, karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan, yaitu membelajarkan siswa. Sebagai suatu sistem, tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung komponen. Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi, dimana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan.

a. Guru dan siswa

Dja'far siddik mengungkapkan persoalan yang sering terjadi antara guru dengan siswa adalah konsep pendidikan yang memposisikan para guru atau pendidik yang

dikelompokkan pada proses pembelajaran yang terpusat pada guru (teacher centered) atau terpusat pada siswa (student centered). Dalam pendidikan islam, istilah fitrah manusia terdapat pada seluruh aspek rohaniah dan jasmaniah manusia, baik berupa sifat dasar moral atau bakat keterampilan yang dimiliki. Menurut pandangan islam, kecendrungan dan bakat yang dimiliki siswa akan dapat dilakukan apabila siswa tersebut memperoleh pengalaman dan pengetahuan. Maka, tidak semua yang ingin diketahui oleh siswa dapat diperoleh dengan sendirinya tanpa bantuan guru. Siswa dan guru, masing-masing mempunyai kedaulatan yang sama dalam hal bekerja sama dengan proses pembelajaran. Konsep seperti inilah yang menjadikan hadirnya dua pilihan, berpusat pada guru ataukah berpusat pada siswa. Jika dilihat dari posisi guru yang menjadi pelaku aktif, maka pastilah memberikan peluang bagi terlaksananya proses pembelajaran yang berpusat pada guru. Sebaliknya, jika dilihat dari posisi siswa yang juga pelaku aktif, maka dapat juga diberi peluang untuk melakukan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa.

b. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, maka seluruh kegiatan guru dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan.

Tujuan merupakan komponen yang mempengaruhi komponen pengajaran lainnya, seperti bahan pelajaran kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber dan alat evaluasi. Oleh karena itu, maka seorang guru tidak dapat mengabaikan masalah perumusan tujuan

pembelajaran apabila hendak memprogramkan pengajarannya.

c. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.

Pada umumnya, aktivitas siswa akan berkurang jika materi pelajaran yang diberikan oleh guru tidak menarik perhatiannya disebabkan cara mengajar yang mengabaikan prinsip-prinsip mengajar. Sering kali guru merasa telah menguasai materi pelajaran dengan menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan bahkan jiwa siswa, dengan begitu maka guru akan mengalami kegagalan dalam menyampaikan materi dan sebaliknya pula, siswa akan mengalami kegagalan dalam menerima pelajaran.

d. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan seorang guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran. Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi akan memberikan suasana belajar yang menarik, dan tidak membosankan bagi peserta didik.

e. Alat pembelajaran

Alat pembelajaran adalah media yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memperlancar penyelenggaraan pembelajaran agar lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat atau media pembelajaran dapat berupa orang, makhluk hidup, benda-benda, dan segala sesuatu yang dapat digunakan guru sebagai perantara untuk menyajikan bahan pelajaran.⁶

⁶ Siddik, Ilmu Pendidikan....., hlm. 142

f. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam pembelajaran, akan tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik guru atas kinerja yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi dapat diketahui kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen dalam pembelajaran. Dja'far siddik mengungkapkan bahwa fungsi evaluasi adalah :

- a. Intensif untuk meningkatkan peserta didik belajar
- b. Umpan balik bagi peserta didik
- c. Umpan balik bagi pendidik
- d. Informasi bagi orangtua/ wali
- e. Informasi untuk lembaga.

Dengan adanya evaluasi dalam pembelajaran, guru akan mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami materi yang disampaikan. Apabila dalam proses pembelajaran tidak ada evaluasi, maka guru, siswa, orangtua/ wali siswa, serta lembaga tidak akan mengetahui hasil yang diperoleh dari pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi sangatlah penting dalam proses belajar mengajar.

B. MATERI PKN/ STRUKTUR KURIKULUM SMP

Pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan berdasarkan nilai- nilai pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa yang diharapkan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari pada peserta didik baik sebagai individu, sebagai anggota masyarakat dan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Kep. Dirjen No. 267/Dikti/2000 materi pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan tentang hubungan warga negara dengan negara, dan pendidikan pendahuluan Bela Negara (PPBN). Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa di setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan bahasa, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan dalam pendidikan formal untuk membina sikap moral peserta didik agar memiliki karakter dan kepribadian yang positif sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. PKN sebagai wahana pembinaan perilaku pada siswa juga dimaksudkan untuk membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan dan diandalkan oleh bangsa dan negara.

MATERI PKN UNTUK SMP

1. NORMA

a. Pengertian Norma

Norma adalah kaidah atau aturan yang berlaku sebagai petunjuk dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan adalah sesuatu yang telah biasa dilakukan oleh setiap warga masyarakat. Adat istiadat adalah sesuatu kebiasaan yang kekal dilakukan turun temurun dari generasi ke generasi sehingga menyatu dengan pola perilaku masyarakat. Peraturan adalah petunjuk, kaidah dan ketentuan yang dibuat untuk mengatur manusia sebagai anggota masyarakat.

b. Sifat Norma

- 1) Bersifat abadi, norma agama bersifat abadi dan universal karena diberlakukan untuk manusia didunia dan untuk selama-lamanya.
- 2) Bersifat lokal, norma adat, kesopanan, kesusilaan, norma-norma tersebut tumbuh berkembang dan hidup terpelihara dalam masyarakat tertentu saja. Bersifat tegas, norma hukum, sanksi dari pelanggaran norma hukum jelas dan tegas.

c. Macam-macam Norma

- 1) Norma agama, sumber : kitab suci, sanksi bagi pelanggar : sanksi dari tuhan (dosa).
- 2) Norma kesusilaan, sumber : hati nurani, sanksi bagi pelanggar : sanksi sosial.
- 3) Norma kesopanan, sumber : tata pergaulan dalam masyarakat, sanksi bagi pelanggar : sanksi sosial.
- 4) Norma hukum, sumber : negara/pemerintah. Sanksi : sanksi hukum
- 5) Norma adat, sumber : tradisi/adat yang berlaku setempat

Sanksi : sanksi sosial.

2. PROKLAMASI

a. Pengertian kemerdekaan

Kemerdekaan berasal dari kata “merdeka” yang artinya bebas. Secara umum kemerdekaan berarti suasana hidup bebas dan terlepas dari ikatan atau tekanan dari orang atau bangsa lain.

b. Makna/hakikat pentingnya kemerdekaan

Proklamasi berarti pembebasan bangsa proklamasi 17 agustus 1945 berarti bangsa kita lepas dari belenggu penjajahan, menjadi bangsa yang berdaulat dan bermartabat, bebas dari intervensi bangsa asing sehingga dapat mengatur bangsa sendiri demi mewujudkan kesejahteraan seluruh rakyat indonesia.

Proklamasi berarti membangun bangsa kemerdekaan merupakan modal dasar pelaksanaan pembangunan, dalam keadaan terjajah kita tidak mungkin dapat melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan rakyat indonesia.

c. Proklamasi sebagai jembatan emas.

Proklamasi merupakan jembatan emas bagi bangsa indonesia untuk menuju masyarakat yang adil dan makmur, kemerdekaan memberikan harapan yang besar bagi bangsa indonesia untuk membangun sesuai dengan keinginan rakyat menuju masyarakat yang adil dan makmur.

Proklamasi sebagai titik kulminasi (puncak) perjuangan bangsa, yang berabad-abad lamanya untuk terlepas dari belenggu penjajahan.

d. Susasana kebatinan konstitusi pertama

1) BPUPKI membuat rancangan UUD pada sidang tanggal 10-16 juli 1945 Tanggal 17 agustus 1945, atas nama bangsa indonesia soekarno-hatta memproklamasikan kemerdekaan negara RI.

2) Tanggal 18 agustus 1945, PPKI membahas dan menetapkan konstitusi pertama di indonesia yaitu UUD 1945, yang merupaka usulan dari bung hatta yang mendapat perubahan pada sila pertama pancasila dan Bab III pasal 6. Sila pertama pancasila menyatakan

bahwa “ berdasarkan kepada ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya “ diubah menjadi “ berdasarkan kepada ketuhanan yang Maha Esa”.

- e. Sikap positif terhadap kemerdekaan
 - 1) Tekun belajar dan terus mengembangkan serta memperluas pengetahuan, wawasan dan keterampilan.
 - 2) Meningkatkan keimanan dan budi pekerti luhur. Mematuhi segala norma dan hukum yang berlaku. Menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.
 - 3) Memiliki semangat persatuan dan kesetiakawanan sosial tinggi.

3. HAK ASASI MANUSIA

a. Pengertian HAM

Hak dasar yang dimiliki oleh manusia yang merupakan anugerah/pemberian dari Tuhan yang Maha Esa secara kodrati kepada manusia sejak lahir. Hak asasi: hak hidup merdeka, hak memeluk agama, hak mengeluarkan pendapat, hak mendapat perlakuan yang sama tanpa perbedaan kedudukan dalam masyarakat dan perbedaan warna kulit.¹⁴

b. instrumen HAM di Indonesia UUD 1945,

- 1) pasal 28 A-28 J
- 2) Ketetapan MPR RI XVII/MPR/1998, tentang hak asasi manusia (HAM) Ketetapan MPR RI Nomor IV/MPR/1999, tentang GBHN 1999-2004, penjaminan kondisi aman, damai dan tertib dan ketentraman masyarakat, perwujudan sistem hukum nasional yang menjamin tegaknya supremasi hukum dan hak asasi manusia yang berlandaskan keadilan dan kebenaran. UU RI nomor 39 tahun 1999, tentang hak asasi manusia

c. Lembaga KOMNAS HAM Lembaga kepolisian negara RI

4. KEBEBASAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT

a. Pengertian kebebasan mengemukakan pendapat

Hak setiap warga negara untuk menyampaikan pikiran dan lisan, tulisan dan sebagainya secara bebas dan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan perundang-undang yang berlaku.

- b. Dasar hukum kebebasan mengemukakan pendapat di Indonesia

Universitas Declaration of human Right (pernyataan sedunia tentang hak asasi manusia). UUD 1945 (UUD RI Nomor 9 Tahun 1998, tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum).

- c. Sikap positif pelaksanaan kebebasan mengemukakan pendapat

Kebebasan yang bertanggung jawab, kebebasan seseorang harus selalu memperhatikan batas-batas penghargaan terhadap orang lain, kebebasan seseorang harus senantiasa mengindahkan nilai-nilai dan norma-norma kesusilaan, hukum negara, dan adat istiadat yang berlaku. Senantiasa berbuat dengan memperhatikan hak orang lain. Senantiasa, mengedepankan musyawarah untuk mufakat.

5. IDEOLOGI

- a. Pengertian ideologi

Suatu kumpulan gagasan, ide-ide dasar, keyakinan serta kepercayaan bersifat sistematis yang memberikan arah dan tujuan yang hendak dicapai dalam kehidupan nasional suatu bangsa dan negara.

- b. Ideologi Pancasila

Bangsa Indonesia telah menentukan Pancasila sebagai ideologi nasional yang digali dari pandangan hidup bangsa Indonesia sendiri, Pancasila mempunyai dua fungsi pokok yaitu sebagai dasar negara dan sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia.

- c. Sikap positif terhadap ideologi Pancasila

Pancasila adalah dasar negara, sebagai warga negara kita harus menyadari bahwa mempertahankan ideologi Pancasila bukan saja merupakan tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab seluruh rakyat Indonesia. Upaya mengamankan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua cara yaitu : preventif (pencegahan) dan represif (tindakan).

6. KONSTITUSI

a. Pengertian konsitusi

Konstitusi adalah segala ketentuan dan aturan tentang ketatanegaraan.

b. Bentuk-bentuk penyimpangan terhadap konstitusi di indonesia

Bentuk penyimpangan ketika diberlakukan UUD 1945 sebelum amandeman (18 agustus 1945-27 desember 1949).

- 1) KNIP berubah fungsi dari pembantu presiden menjadi badan yang memiliki kekuasaan legislatif dan ikut menetapkan GBHN.
- 2) Sistem kabinet presidensasi berubah menjadi perlementer. Bentuk penyimpangan ketika berlakunya UUD 1950 Bergantinya sistem kabinet presidensial enjadi perlementer Masa ORLA
- 3) Penyimpangan bidang politik, ekonomi, hukum ketatanegaraan dan social budaya.
- 4) Masa orde baru (Praktik KKN, Politik uang, penyelenggaraan terhadap hak-hak politik, dan sentralisasi kekuasaan).

7. PERUNDANG-UNDANG NASIONAL

a. Pengertian/hakikat perundang-undang

Peraturan perundang-undang adalah peraturan tertulis yang dibentuk oleh lembaga negara atau pejabat yang berwenang dan mengikat secara umum.

b. Fungsi peraturan perundang-undang

- 1) Mengatur hubungan antar manusia dalam hidup bermasyarakat Menjaga dan melindungi hak-hak warga negara.
- 2) Menyelesaikan masalah-masalah /sangketa-sangketa secara adil. Mengatur jalannya pemerintah negara.

8. DEMOKRASI

a. Pengertian demokrasi

Demokrasi berasal dari bahasa yunani, yaitu demos yaitu rakyat, kratos/kratin : pemerintahan, demokrasi berarti pemerintahan rakyat, rakyatlah yang berkuasa. Pemerintahan dari, oleh dan untuk rakyat (Abraham Lincold/presiden AS

Ke-16).

- b. Bentuk-bentuk demokrasi Ditinjau dari pelaksanaannya:
Demokrasi langsung (direc democracy) Demokrasi tidak langsung (indirec democracy) Menurut prinsip ideologi
- 1) Demokrasi liberal
 - 2) Demokrasi rakyat
 - 3) Demokrasi tersendiri

9. KEDAULATAN RAKYAT

- a. Pengertian kedautan rakyat

Kedaulatan berasal dari bahasa arab “daulah” yang berarti kekuasaan tertinggi di suatu negara/pemerintah.

- 1) Teori kedaulatan
 - a. Kedaulatan tuhan
 - b. Kedaulatan negara
 - c. Kedaulatan raja
 - d. Kedaulatan hukum
 - e. Kedaulatan rakyat
- 2) Teori pembagian kekuasaan menurut montesquieu
 - a. Legislatif, kekuasaan membuat undang-undang
 - b. Eksekutif, kekuasaan pelaksanaan undang-undang
 - c. Yudikatif, kekuasaan untuk mengawasi pelaksanaan undang-undang.

10. PEMBELAJARAN NEGARA

- a. Pengertian negara

Negara pada dasarnya dipahami sebagai suatu kenyataan yang bercorak politis dan yuridis, yang terdiri atas masyarakat manusia yang mendiami suatu wilayah tertentu dan tunduk pada suatu penguasa tertinggi.

- b. Unsur-unsur negara

- 1) Penduduk yang menetap Wilayah tertentu
- 2) Pemerintah yang berdaulat
- 3) Pengakuan dari negara lain

- c. Dasar hukum bela negara Pasal 27 ayat (3) UUD 1945

- d. Bentuk-bentuk usaha pembelaan negara

- 1) Mengikuti pendidikan kewarganegaraan
- 2) Pelatihan dasar militer
- 3) Mengabdikan diri sebagai prajurit TNI atau POLRI
- 4) Pengabdian kepada negara sesuai dengan profesi

11. OTONOMI DAERAH

a. Pengertian /hakikat otonomi daerah

Otonomi daerah adalah hak dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undang.

b. Dasar hukum otonomi daerah UUNomor 32 tahun 2004

c. Perangkat pemerintah daerah Kepala daerah (DPRD)

12. DAMPAK GLOBALISASI

a. Pengertian globalisasi

Globalisasi berasal dari kata globe selanjutnya lahir istilah global yang artinya meliputi seluruh dunia. Globalisasi artinya suatu proses mendunia, proses dibentuknya suatu tataan, aturan dan system yang berlaku bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia.

b. Arti pentingnya globalisasi bagi indonesia

Sebagai ancaman, lebih banyak berdampak negatif, seperti merebaknya konsumerisme, materealisme, hedonisme, anarkisme dll. Sebagai peluang, indonesia dapat menunjukkan kepada dunia internasional bahwa indonesia mampu bersaing dengan negara-negara lain, bila bangsa indonesia dapat menguasai IPTEK.

c. Bentuk-bentuk hubungan internasional

1) Bilateral : hubungan internasional antara 2 negara

2) Multilateral : hubungan internasional lebih dari 2 negara

d. Dampak globalisasi

1) Dampak positif :

1) bidang politik, memberikan perubahan terhadap kedaulatan negara yang mulanya dimiliki secara penuh oleh suatu negara berangsur berubah mengalami penyesuaian dengan kepentingan global.

2) Bidang ekonomi, membuka adanya pasar internasional sehingga barang-barang produk luar negeri telah terpasarkan dalam suatu negara. Teknologi dan informasi, dapat memungkinkan seseorang mendapat informasi lintas negara sehingga komunikasi antar negara dapat menghemat waktu.

- 2) Dampak negatif :
- a) bidang politik, masuknya campur tangan negara lain dalam pelaksanaan kedaulatan suatu negara karena ketergantungan hutang misalnya.
 - b) Bidang ekonomi, kapitalisme tumbuh subur, negara-negara kuat bersekongkol mencari keuntungan dari negara-negara yang lemah.
 - c) Sosial budaya, nilai-nilai budaya lokal mulai luntur tergeser oleh budaya negara besar yang belum tentu baik untuk bangsanya.

STRUKTUR KURIKULUM SMP

Undang-undang nomor 20 tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut :

1. Mengembangkan keseimbangan antar sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkan dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
2. Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
3. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
4. Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
5. Mengembangkan kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian kompetensi dasar. Semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai

- kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
6. Mengembangkan kompetensi dasar berdasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

1. Kompetensi inti

Kompetensi inti sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik SMP/MTs pada setiap tingkat kelas. Melalui kompetensi dasar antar mata pelajaran pada kelas yang sama dapat dijaga. Selain itu sinkronisasi vertikal sebagai kompetensi dasar pada mata pelajaran yang sama pada kelas yang berbeda dapat di jaga pula. ¹⁷

2. Mata pelajaran

Struktur kurikulum SMP/MTs terdiri atas mata pelajaran umum kelompok A dan mata pelajaran umum kelompok B. Khusus untuk MTs, dapat ditambah dengan mata pelajaran keagamaan yang diatur oleh kementerian Agama. Keterangan :

- a. Mata pelajaran kelompok A merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat.
- b. Mata pelajaran kelompok B merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan/konten lokal.
- c. Mata pelajaran kelompok B dapat berupa mata pelajaran muatan lokal yang berdiri sendiri.
- d. Muatan lokal dapat memuat bahasa daerah
- e. Satu jam mata pelajaran beban belajar tatap muka adalah 40 menit
- f. Beban belajar menugaskan terstruktur dan kegiatan mandiri, paling banyak 50% dari waktu tatap muka mata pelajaran

- yang bersangkutan.
- g. Satuan pendidikan dapat menambah beban belajar perminggu sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik atau kebutuhan akademik, sosial, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta faktor lain yang dianggap penting, namun yang diperhitungkan.
 - h. Untuk mata pelajaran seni budaya satuan pendidikan wajib menyelenggarakan minimal 2 aspek dan 4 aspek yang disediakan. Peserta didik mengikuti salah satu aspek yang disediakan untuk setiap semester, aspek yang diikuti dapat diganti setiap semesternya.
 - i. Untuk mata pelajaran prakarya atau mata pelajaran informatika, satuan pendidikan menyelenggarakan salah satu atau kedua mata pelajaran tersebut. Peserta didik dapat memilih salah satu mata pelajaran prakarya atau mata pelajaran informatika yang disediakan oleh satuan pendidikan.
 - j. Dalam hal satuan pendidikan memilih mata pelajaran prakarya, satuan pendidikan wajib menyelenggarakan minimal 2 aspek dari 4 aspek yang disediakan. Peserta didik mengikuti salah satu aspek yang disediakan untuk setiap semester, aspek yang diikuti dapat diganti setiap semesternya.
 - k. Khusus MTs struktur kurikulum dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang diatur oleh kementerian Agama.
 - l. Kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas pendidikan kepramukaan, (wajib), usaha kesehatan sekolah (UKS), palang merah remaja (PMR), dan lainnya sesuai dengan kondisi dan potensi masing-masing satuan pendidikan.

A. KORUPSI

1. Pengertian Korupsi

Kata “korupsi” berasal dari bahasa Latin “*corruptio*” atau “*corruptus*”. Selanjutnya dikatakan bahwa “*corruptio*” berasal dari kata “*corrumpere*”, suatu bahasa Latin yang lebih tua.⁷ Dari bahasa Latin itulah turun ke banyak bahasa Eropa, seperti Inggris yaitu *corruption*, *corrupt*; Perancis yakni *corruption* dan Belanda yaitu *corruptie*, *korruptie*. Dari bahasa Belanda inilah kata *corruptie* diserap ke dalam bahasa Indonesia, yaitu korupsi.⁸

Arti kata korupsi secara harfiah adalah kebusukan, keburukan, kejahatan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral, penyimpangan dari kesucian.⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, korupsi berasal dari kata korup artinya: buruk, rusak, busuk; suka memakai barang (uang) yang dipercayakan kepadanya; dapat disogok (memakai kekuasaannya untuk kepentingan pribadi)¹⁰

Selanjutnya Muhammad Ali, untuk beberapa pengertian lain mengenai korupsi¹¹, disebutkan bahwa:

- a. Korup artinya busuk, suka menerima uang suap/sogok, memakai kekuasaan untuk kepentingan sendiri dan sebagainya;
- b. Korupsi artinya perbuatan busuk seperti penggelapan uang, penerimaan uang sogok, dan sebagainya; dan
- c. Koruptor artinya orang yang melakukan korupsi.

Dengan demikian arti kata korupsi adalah sesuatu yang busuk, jahat dan merusak, berdasarkan kenyataan tersebut

⁷ Nanag T., dkk., Pendidikan Anti Korupsi Untuk Perguruan Tinggi, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2011, hal.23.

⁸ Eko Handoyo. Pendidikan Anti Korupsi, Yogyakarta: Ombak, 2013, hal. 19.

⁹ Elvi Trinovani, Pengetahuan Budaya Anti Korupsi, Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan, 2016, hal. 35.

¹⁰ Eko Handoyo, op.cit., hal. 19.

¹¹ Nanag T., dkk., op.cit., hal. 24.

perbuatan korupsi menyangkut: sesuatu yang bersifat amoral, sifat dan keadaan yang busuk, menyangkut jabatan instansi atau aparat pemerintah, penyelewengan kekuasaan dalam jabatan karena pemberian, menyangkut faktor ekonomi dan politik dan penempatan keluarga atau golongan ke dalam kedinasan di bawah kekuasaan jabatan.

Menurut Klitgaard, korupsi adalah suatu tingkah laku yang menyimpang dari tugas-tugas resmi jabatannya dalam negara, dimanaa untuk memperoleh keuntungan status atau uang yang menyangkut diri pribadi (perorangan, keluarga dekat, atau kelompok), atau melanggar atauran pelaksanaan yang menyangkut tingkah laku pribadi. Pengertian korupsi yang diungkapkan oleh Klitgaard ini dilihat dari perspektif administrasi Negara. Sementara itu, Black dalam bukunya *Black's Law Dictionary* mengungkapkan korupsi adalah suatu keuntungan perbuatan yang dilakukan dengan maksud untuk memberikan suatu keuntungan yang tidak sesuai dengan kewajiban resmi dan hak-hak dari pihak-pihak lain, secara salah menggunakan jabatannya atau karakternya untuk mendapatkan suatu keuntungan untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain, bersamaan dengan kewajibannya dan hak-hak dari pihak lain.¹²

2. Bentuk-bentuk Korupsi¹³

a. Kerugian keuangan negara

- 1) Secara melawan hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau korporasi;
- 2) Dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau korporasi, menyalahgunakan kewenangan, kesempatan atau sarana yang ada.

b. Suap menyuap

- 1) Memberi atau menjanjikan sesuatu kepada Pegawai Negeri atau penyelenggara negara dengan maksud supaya berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu dalam jabatannya;

¹² Radhiah Amna, Pendidikan Anti Korupsi, Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU, hal. 1.

¹³ Nanag T., dkk., op.cit., hal. 25-27.

- 2) Memberi sesuatu kepada Pegawai Negeri atau penyelenggara negara karena atau berhubungan dengan kewajiban, dilakukan atau tidak dilakukan dalam jabatannya;
- 3) Memberi hadiah atau janji kepada Pegawai Negeri dengan mengingat kekuasaan atau wewenang yang melekat pada jabatan atau kedudukannya atau oleh pemberi hadiah/janji dianggap melekat pada jabatan atau kedudukan tersebut;
- 4) Bagi Pegawai Negeri atau penyelenggara negara yang menerima pemberian atau janji;
- 5) Bagi Pegawai Negeri atau penyelenggara negara yang menerima hadiah atau janji, padahal diketahui atau patut diduga bahwa hadiah atau janji tersebut diberikan untuk menggerakkan agar melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu dalam jabatannya, yang bertentangan dengan kewajibannya;
- 6) Bagi Pegawai Negeri atau penyelenggara negara yang menerima hadiah, padahal diketahui atau patut diduga bahwa hadiah tersebut diberikan sebagai akibat atau disebabkan karena telah melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu dalam jabatannya, yang bertentangan dengan kewajibannya;
- 7) Bagi Pegawai Negeri atau penyelenggara negara yang menerima hadiah atau janji, padahal diketahui atau patut diduga bahwa hadiah atau janji tersebut diberikan karena kekuasaan atau kewenangan yang berhubungan dengan jabatannya, atau yang menurut pikiran orang yang memberikan hadiah atau janji tersebut ada hubungan dengan jabatannya;
- 8) Memberi atau menjanjikan sesuatu kepada hakim dengan maksud untuk mempengaruhi putusan perkara;
- 9) Memberi atau menjanjikan sesuatu kepada advokat untuk menghadiri sidang pengadilan dengan maksud untuk mempengaruhi nasihat atau pendapat yang akan diberikan, berhubungan dengan perkara;
- 10) Hakim yang menerima hadiah atau janji, padahal diketahui atau patut diduga bahwa hadiah atau janji

tersebut diberikan untuk memengaruhi putusan perkara.

c. Penggelapan dalam jabatan

- 1) Pegawai negeri atau orang selain pegawai negeri yang ditugaskan menjalankan suatu jabatan umum secara terus menerus atau untuk sementara waktu, dengan sengaja menggelapkan uang atau surat berharga yang disimpan karena jabatannya, atau uang/surat berharga tersebut diambil atau digelapkan oleh orang lain atau membantu dalam melakukan perbuatan tersebut;
- 2) Pegawai negeri atau orang selain pegawai negeri yang ditugaskan menjalankan suatu jabatan umum secara terus menerus atau untuk sementara waktu, dengan sengaja memalsu buku-buku atau daftar-daftar yang khusus untuk pemeriksaan administrasi;
- 3) Pegawai negeri atau orang selain pegawai negeri yang ditugaskan menjalankan suatu jabatan umum secara terus menerus atau untuk sementara waktu, dengan sengaja menggelapkan, merusakkan atau membuat tidak dapat dipakai barang, akta, surat atau daftar yang digunakan untuk meyakinkan atau membuktikan di muka pejabat yang berwenang, yang dikuasai karena jabatannya;
- 4) Pegawai negeri atau orang selain pegawai negeri yang ditugaskan menjalankan suatu jabatan umum secara terus menerus atau untuk sementara waktu, dengan sengaja membiarkan orang lain menghilangkan, menghancurkan, merusakkan, atau membuat tidak dapat dipakai barang, akta, surat, atau daftar tersebut;
- 5) Pegawai negeri atau orang selain pegawai negeri yang ditugaskan menjalankan suatu jabatan umum secara terus menerus atau untuk sementara waktu, dengan sengaja membantu orang lain menghilangkan, menghancurkan, merusakkan, atau membuat tidak dapat dipakai barang, akta, surat, atau daftar tersebut;

d. Pemasaran

- 1) Pegawai negeri atau penyelenggara negara yang dengan maksud menguntungkan diri sendiri atau

- orang lain secara melawan hukum, atau dengan menyalahgunakan kekuasaannya memaksa seseorang memberikan sesuatu, membayar, atau menerima pembayaran dengan potongan atau untuk mengerjakan sesuatu bagi dirinya sendiri;
- 2) Pegawai negeri atau penyelenggara negara yang pada waktu menjalankan tugas, meminta atau menerima pekerjaan atau penyerahan barang, seolah-olah merupakan utang kepada dirinya, padahal diketahui bahwa hal tersebut bukan merupakan utang;
 - 3) Pegawai negeri atau penyelenggara negara yang pada waktu menjalankan tugas, meminta atau menerima atau memotong pembayaran kepada Pegawai negeri atau penyelenggara negara yang lain atau kepada kas umum, seolah-olah Pegawai negeri atau penyelenggara negara yang lain atau kas umum tersebut mempunyai utang kepadanya, padahal diketahui bahwa hal tersebut bukan merupakan utang.
- e. Perbuatan curang
- 1) Pemborong, ahli bangunan yang pada waktu membuat bangunan, atau penjual bahan bangunan yang pada waktu menyerahkan bahan bangunan, melakukan perbuatan curang yang dapat membahayakan keamanan orang atau barang, atau keselamatan negara dalam keadaan perang;
 - 2) Setiap orang yang bertugas mengawasi pembangunan atau menyerahkan bahan bangunan, sengaja membiarkan perbuatan curang;
 - 3) Setiap orang yang pada waktu menyerahkan barang keperluan TNI atau Kepolisian Negara RI melakukan perbuatan curang yang dapat membahayakan keselamatan negara dalam keadaan perang;
 - 4) Setiap orang yang bertugas mengawasi penyerahan barang keperluan TNI atau Kepolisian Negara RI melakukan perbuatan curang dengan sengaja membiarkan perbuatan curang.

- f. Benturan kepentingan dalam pengadaan
Pegawai negeri atau penyelenggara negara baik langsung maupun tidak langsung dengan sengaja turut serta dalam pemborongan, pengadaan atau persewaan yang pada saat dilakukan perbuatan, untuk seluruh atau sebagian ditugaskan untuk mengurus atau mengawasinya.
- g. Gratifikasi
Setiap gratifikasi kepada pegawai negeri atau penyelenggara dianggap pemberian suap, apabila berhubungan dengan jabatannya dan yang berlawanan dengan kewajiban tugasnya.

3. faktor Penyebab Terjadinya Korupsi

Dari beberapa uraian di atas, tindak korupsi pada dasarnya bukanlah peristiwa yang berdiri sendiri. Perilaku korupsi menyangkut berbagai hal yang bersifat kompleks. Faktor-faktor penyebabnya bisa dari internal pelaku-pelaku korupsi, tetapi bisa juga bisa berasal dari situasi lingkungan yang kondusif bagi seseorang untuk melakukan korupsi. Dengan demikian secara garis besar penyebab korupsi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal¹⁴, merupakan faktor pendorong korupsi dari dalam diri, yang dapat dirinci menjadi:
 - 1) Aspek Perilaku Individu
 - a) Sifat tamak/rakus manusia.

Korupsi, bukan kejahatan kecil-kecilan karena mereka membutuhkan makan. Korupsi adalah kejahatan orang profesional yang rakus. Sudah berkecukupan, tapi serakah. Mempunyai hasrat besar untuk memperkaya diri. Unsur penyebab korupsi pada pelaku semacam itu datang dari dalam diri sendiri, yaitu sifat tamak dan rakus. Maka tindakan keras tanpa kompromi, wajib hukumnya.

¹⁴ Nanag T., dkk., op.cit., hal. 47-48.

b) Moral yang kurang kuat

Seorang yang moralnya tidak kuat cenderung mudah tergoda untuk melakukan korupsi. Godaan itu bisa berasal dari atasan, teman setingkat, bawahannya, atau pihak yang lain yang memberi kesempatan untuk itu.

c) Gaya hidup yang konsumtif.

Kehidupan di kota-kota besar sering mendorong gaya hidup seseorang konsumtif. Perilaku konsumtif bila tidak diimbangi dengan pendapatan yang memadai akan membuka peluang seseorang untuk melakukan berbagai tindakan untuk memenuhi hajatnya. Salah satu kemungkinan tindakan itu adalah dengan korupsi.

2) Aspek Sosial

Perilaku korup dapat terjadi karena dorongan keluarga. Kaum behavioris mengatakan bahwa lingkungan keluargalah yang secara kuat memberikan dorongan bagi orang untuk korupsi dan mengalahkan sifat baik seseorang yang sudah menjadi traits pribadinya. Lingkungan dalam hal ini malah memberikan dorongan dan bukan memberikan hukuman pada orang ketika ia menyalahgunakan kekuasaannya.

b. Faktor eksternal¹⁵, pemicu perilaku korup yang disebabkan oleh faktor di luar diri pelaku.

1) Aspek sikap masyarakat terhadap korupsi

Pada umumnya jajaran manajemen selalu menutupi tindak korupsi yang dilakukan oleh segelintir oknum dalam organisasi. Akibat sifat tertutup ini pelanggaran korupsi justru terus berjalan dengan berbagai bentuk. Oleh karena itu sikap masyarakat yang berpotensi menyuburkan tindak korupsi terjadi karena :

a) Nilai-nilai di masyarakat kondusif untuk terjadinya korupsi. Korupsi bisa ditimbulkan

¹⁵ Ibid., hal. 48-49.

oleh budaya masyarakat. Misalnya, masyarakat menghargai seseorang karena kekayaan yang dimilikinya. Sikap ini seringkali membuat masyarakat tidak kritis pada kondisi, misalnya dari mana kekayaan itu didapatkan.

- b) Masyarakat kurang menyadari bahwa korban utama korupsi adalah masyarakat sendiri. Anggapan masyarakat umum terhadap peristiwa korupsi, sosok yang paling dirugikan adalah negara. Padahal bila negara merugi, esensinya yang paling rugi adalah masyarakat juga, karena proses pembangunan bisa berkurang sebagai akibat dari perbuatan korupsi.
 - c) Masyarakat kurang menyadari bila dirinya terlibat korupsi. Setiap perbuatan korupsi pasti melibatkan anggota masyarakat. Hal ini kurang disadari oleh masyarakat. Bahkan seringkali masyarakat sudah terbiasa terlibat pada kegiatan korupsi sehari-hari dengan cara-cara terbuka namun tidak disadari.
 - d) Masyarakat kurang menyadari bahwa korupsi akan bisa dicegah dan diberantas bila masyarakat ikut aktif dalam agenda pencegahan dan pemberantasan. Pada umumnya masyarakat berpandangan bahwa masalah korupsi adalah tanggung jawab pemerintah semata. Masyarakat kurang menyadari bahwa korupsi itu bisa diberantas hanya bila masyarakat ikut melakukannya.
- 2) Aspek ekonomi Pendapatan tidak mencukupi kebutuhan.
- Dalam rentang kehidupan ada kemungkinan seseorang mengalami situasi terdesak dalam hal ekonomi. Keterdesakan itu membuka ruang bagi seseorang untuk mengambil jalan pintas diantaranya dengan melakukan korupsi.
- 3) Aspek Politis

Menurut Rahardjo (1983) bahwa kontrol sosial adalah suatu proses yang dilakukan untuk mempengaruhi orang-orang agar bertingkah laku sesuai dengan harapan masyarakat. Kontrol sosial tersebut dijalankan dengan menggerakkan berbagai aktivitas yang melibatkan penggunaan kekuasaan negara sebagai suatu lembaga yang diorganisasikan secara politik, melalui lembaga-lembaga yang dibentuknya. Dengan demikian instabilitas politik, kepentingan politis, meraih dan mempertahankan kekuasaan sangat potensi menyebabkan perilaku korupsi

- 4) Aspek Organisasi
 - a) Kurang adanya sikap keteladanan pimpinan
 - b) Tidak adanya kultur organisasi yang benar
 - c) Kurang memadainya sistem akuntabilitas
 - d) Kelemahan sistim pengendalian manajemen
 - e) Lemahnya pengawasan

B. NILAI-NILAI ANTI KORUPSI

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan Kemendikbud memeras nilai-nilai positif yang harus dikembangkan menjadi nilai-nilai anti-korupsi. Ada nilai inti, yaitu jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Nilai Etos Kerja, yaitu kerja keras, sederhana, dan mandiri. Nilai Sikap, yaitu adil, berani, peduli. Sembilan nilai-nilai anti korupsi tersebut yaitu¹⁶:

1. Kejujuran

Kejujuran berasal dari kata jujur yang dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan maupun ucapan yang lurus, tidak berbohong dan tidak curang. Dalam berbagai buku juga disebutkan bahwa jujur memiliki makna kesatuan kata dan perbuatan. Jujur merupakan salah satu nilai yang paling utama dalam anti korupsi, karena tanpa kejujuran seseorang tidak akan mendapat kepercayaan dalam berbagai hal, termasuk dalam kehidupan sosial. Bagi seorang peserta didik kejujuran sangat

¹⁶ Erlawana, Integrasi Nilai-nilai Anti Korupsi Pada Mata Pelajaran Kimia Melalui Media Game Ular Tangga, Lantanida Journal, Vol.5 No.1, 2017, hal.3-5.

penting dan dapat diwujudkan dalam bentuk tidak melakukan kecurangan akademik, misalnya tidak mencontek, tidak melakukan plagiarisme dan tidak memalsukan nilai. Lebih luas, contoh kejujuran secara umum di masyarakat ialah dengan selalu berkata jujur, jujur dalam menunaikan tugas dan kewajiban, misalnya sebagai seorang aparat penegak hukum ataupun sebagai masyarakat umum dengan membayar pajak.

2. Kepedulian

Peduli memiliki beberapa arti mengindahkan, memperhatikan dan menghiraukan. Rasa kepedulian dapat dilakukan terhadap lingkungan sekitar dan berbagai hal yang berkembang di dalamnya. Nilai kepedulian sebagai peserta didik dapat diwujudkan dengan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah maupun sosial terhadap individu atau teman dalam kelompoknya.

3. Kemandirian

Pada beberapa buku pembelajaran, dikatakan bahwa mandiri berarti dapat berdiri di atas kaki sendiri, artinya tidak banyak bergantung kepada orang lain dalam berbagai hal. Kemandirian dianggap sebagai suatu hal yang penting harus dimiliki oleh seorang pemimpin, karena tanpa kemandirian seseorang tidak akan mampu memimpin orang lain.

4. Kedisiplinan

Definisi dari kata disiplin ialah ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan. Sebaliknya untuk mengatur kehidupan manusia memerlukan hidup yang disiplin. Manfaat dari disiplin ialah seseorang dapat mencapai tujuan dengan waktu yang lebih efisien. Kedisiplinan memiliki dampak yang sama dengan nilai-nilai anti korupsi lainnya yaitu dapat menumbuhkan kepercayaan dari orang lain dalam berbagai hal. Kedisiplinan dapat diwujudkan antara lain dalam bentuk kemampuan mengatur waktu dengan baik, kepatuhan kepada seluruh peraturan dan ketentuan yang berlaku, mengerjakan segala sesuatu dengan tepat waktu, dan fokus pada pekerjaan.

5. Tanggung Jawab

Kata tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan dan diperkarakan). Seseorang yang memiliki

tanggung jawab akan memiliki kecenderungan menyelesaikan tugas dengan lebih baik. Seseorang yang dapat menunaikan tanggung jawabnya sekecil apa-pun itu dengan baik akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Penerapan nilai tanggung jawab antara lain dapat diwujudkan dalam bentuk belajar dengan sungguh-sungguh, lulus tepat waktu dengan nilai baik, mengerjakan tugas akademik dengan baik, menjaga amanah dan kepercayaan yang diberikan.

6. Kerja Keras

Kerja keras didasari dengan adanya kemauan. Di dalam kemauan terkandung ketekadan, ketekunan, daya tahan, daya kerja, pendirian keberanian, ketabahan, keteguhan dan pantang mundur. Bekerja keras merupakan hal yang penting guna tercapainya hasil yang sesuai dengan target. Akan tetapi bekerja keras akan menjadi tidak berguna jika tanpa adanya pengetahuan.

7. Kesederhanaan

Gaya hidup merupakan suatu hal yang sangat penting bagi interaksi dengan masyarakat di sekitar. Dengan gaya hidup yang sederhana manusia dibiasakan untuk tidak hidup boros, tidak sesuai dengan kemampuannya. Dengan gaya hidup yang sederhana, seseorang juga dibina untuk memprioritaskan kebutuhan diatas keinginannya.

8. Keberanian

Keberanian dapat diwujudkan dalam bentuk berani mengatakan dan membela kebenaran, berani mengakui kesalahan, berani bertanggung jawab, dan sebagainya. Keberanian sangat diperlukan untuk mencapai kesuksesan dan keberanian akan semakin matang jika diiringi dengan keyakinan, serta keyakinan akan semakin kuat jika pengetahuannya juga kuat.

9. Keadilan

Berdasarkan arti katanya, adil adalah sama berat, tidak berat sebelah dan tidak memihak. Keadilan dari sudut pandang bangsa Indonesia disebut juga keadilan sosial, secara jelas dicantumkan dalam pancasila sila ke-2 dan ke-5, serta UUD 1945. Keadilan adalah penilaian dengan memberikan kepada siapapun sesuai dengan apa yang menjadi haknya, yakni dengan bertindak proposional dan tidak melanggar hukum. Keadilan berkaitan erat

dengan hak, dalam konsepsi bangsa Indonesia hak tidak dapat dipisahkan dengan kewajiban. Dalam konteks pembangunan bangsa Indonesia keadilan tidak bersifat sektoral tetapi meliputi ideologi. Untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Adil dalam kemakmuran dan makmur dalam keadilan.

C. PENDIDIKAN ANTI KORUPSI

1. Pengertian Pendidikan Anti Korupsi

Secara umum, pendidikan antikorupsi diartikan sebagai pendidikan koreksi budaya yang bertujuan untuk mengenalkan cara berpikir dan nilai-nilai baru kepada peserta didik. Cara berpikir dan nilai-nilai baru penting disosialisasikan atau ditanamkan kepada peserta didik karena gejala korupsi di masyarakat sudah membudaya dan dikhawatirkan para generasi muda menganggap korupsi sebagai hal biasa.¹⁷

Pendidikan antikorupsi dapat dipahami juga sebagai usaha sadar dan sistematis yang diberikan kepada peserta didik berupa pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan agar mereka mau dan mampu mencegah dan menghilangkan peluang berkembangnya korupsi. Sasaran akhir bukan hanya menghilangkan peluang, tetapi juga peserta didik sanggup menolak segala pengaruh yang mengarah pada perilaku koruptif.¹⁸

Menurut Sumiarti, Pendidikan anti korupsi merupakan tindakan untuk mengendalikn dan mengurangi korupsi berupa keseluruhan upaya untuk mendorong generasi mendatang agarmengembangkan sikap menolaksecara tegas terhadap setiap bentuk korupsi. Mentalitas anti korupsi ini akan terwujud jika secara kita membina kemampuan generasi mendatang untuk mampu mengidentivikasi berbagai kelemahan dari system nilai yang mereka warisi dan memperbaharui system nilai warisan dengan system-sistem yang baru.¹⁹

¹⁷ Eko Handoyo, *op.cit.*, hal. 32.

¹⁸ Radhiah Amna, *op.cit.*, hal. 51.

¹⁹ Urwatul Wustaqah, Pendidikan Anti Korupsi dalam Kurikulum Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, Vol. 3 No. 2, 2019. Hal. 32.

Setiap upaya pendidikan memiliki tujuan tertentu, demikian pula pendidikan antikorupsi. Tujuan pendidikan antikorupsi adalah:

- a. pembentukan pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai bentuk korupsi dan aspek-aspeknya,
- b. perubahan persepsi dan sikap terhadap korupsi, dan
- c. pembentukan

keterampilan dan kecakapan baru yang dibutuhkan untuk melawan korupsi. Berdasarkan tujuan tersebut, dapat dicermati bahwa pendidikan antikorupsi melibatkan 3 domain penting yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Pertama*, aspek kognitif menekankan pada kemampuan mengingat dan mereproduksi informasi yang telah dipelajari, bisa berupa mengkombinasikan cara-cara kreatif atau mensintesisakan ide-ide dan materi baru. *Kedua*, domain afektif menekankan pada aspek emosi, sikap, apresiasi, nilai atau pada level menerima atau menolak sesuatu. *Ketiga*, yaitu domain psikomotorik menekankan pada tujuan melatih kecakapan dan keterampilan. Untuk membekali peserta didik agar terbiasa berperilaku antikorupsi, maka dalam penyelenggaraan pendidikan antikorupsi ketiga domain di atas harus diselaraskan atau diintegrasikan dalam target kurikulum baik yang eksplisit maupun implisit. Dengan demikian, arah pendidikan antikorupsi menjadi jelas berdasarkan kriteria-kriteria yang dapat diukur.²⁰

Pendidikan antikorupsi bermuara pada perilaku antikorupsi dalam diri semua individu di Indonesia, sehingga tercipta Indonesia yang berintegritas. Pendidikan antikorupsi mengacu pada prinsip pendidikan karakter, sebagai berikut:

- a. Bersifat jangka panjang. Dimulai sejak peserta didik masuk ke satuan pendidikan dasar hingga di pendidikan tinggi.
- b. Dipengaruhi oleh perbedaan setiap tahap perkembangan anak.
- c. Bertumbuh memadukan antara pemahaman, penyadaran dan pengamalan di semua segi kehidupan secara konsisten. Berlangsung dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan atau

²⁰ Eko Handoyo, op.cit., hal. 33.

masyarakat, serta komunitas yang dekat dengan kehidupan anak.

- d. Merupakan bagian integral dari pendidikan karakter generasi muda yang tergantung pada motivasi individu untuk antikorupsi dan suasana lingkungan yang harus diciptakan sebagai lingkungan yang antikorupsi.²¹

2. Peran Pendidikan Antikorupsi Dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi

Disadari atau tidak, pendidikan merupakan ujung tombak dalam memerangi wabah korupsi yang sedang menjangkiti bangsa ini. Sebagai ujung tombak, tentunya peran pendidikan antikorupsi menjadi sangat vital bagi tercapainya salah satu tujuan negara Indonesia yaitu memajukan kesejahteraan umum. Tujuan negara tersebut akan sulit tercapai jika korupsi masih menjangkiti hampir seluruh sendi kehidupan bangsa ini.

Menurut Biyanto dalam Agus Wibowo, ada beberapa alasan betapa pentingnya pendidikan antikorupsi segera diaplikasikan di sekolah hingga perguruan tinggi²², diantaranya adalah :

Pertama, dunia pendidikan, khususnya lembaga pendidikan pada umumnya memiliki seperangkat pengetahuan (knowledge), untuk memberikan pencerahan terhadap berbagai kesalahpahaman dalam usaha pemberantasan korupsi. Itu karena sampai saat ini definisi korupsi baru sebatas pada pengertian legal formal. Sementara, berbagai bentuk praktek korupsi telah tumbuh subur dan menggurat akar ditengah-tengah masyarakat kita. Dalam situasi seperti ini, lembaga pendidikan dengan sumber daya yang dimiliki, dapat menjadi referensi untuk mencerahkan problematika praktek korupsi.

Kedua, lembaga pendidikan penting dilibatkan dalam pemberantasan korupsi karena memiliki jaringan (networking) yang kuat hingga ke seluruh penjuru tanah air. Pelibatan lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi akan menjadikan usaha pemberantasan korupsi

²¹ Zulfikri Anas, dkk., *Isersi Pendidikan Anti Korupsi*, Jakarta Selatan: Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2017, hal. 7.

²² Anom Wahyu Asmorijati, *Urgensi Pendidikan Anti Korupsi dan KPK dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi di Indonesia*, Jurnal URECOL, 2017, hal. 495-496.

korupsi. Kegiatannya adalah menghadirkan seorang pembicara tamu untuk berbagi informasi dan pengalaman tentang cara memberantas dan mencegah korupsi. Pembicara tamu dapat berasal dari tokoh-tokoh berpengalaman, seperti pimpinan KPK, pemuka agama, pejabat pemerintah yang bersih, pengusaha bersih, politisi bersih, dan yang lain.

e. Diskusi Film (*Film Discussion*)

Metode ini menggunakan media film sebagai media pembelajaran. Kegiatannya adalah dosen memutar film dokumenter tentang kasus korupsi atau antikorupsi, selanjutnya mahasiswa memberikan komentar atau membahas secara berkelompok atau individual. Hal-hal yang dapat didiskusikan di antaranya adalah bentuk atau jenis korupsi, dilema yang dihadapi koruptor atau orang yang membantu berlangsungnya suatu tindakan korupsi. Diskusi dapat juga diperkaya dengan menghadirkan pengalaman serupa yang dihadapi oleh mahasiswa.

f. Laporan Investigasi (*Investigative Report*)

Tujuan metode ini adalah mahasiswa memiliki kompetensi untuk mengidentifikasi dan menganalisis sebuah kasus korupsi yang riil terjadi di lingkungan sekitar atau di suatu daerah serta mampu membuat laporan kasus korupsi secara efektif. Kegiatan yang dilakukan adalah mahasiswa dalam beberapa minggu turun ke lapangan untuk melakukan investigasi. Langkah-langkahnya adalah (a) dosen membentuk kelompok, (b) kelompok mahasiswa menentukan tindakan korupsi dan lokasi terjadinya korupsi, (c) kelompok mahasiswa melakukan investigasi dengan teknik yang benar, (d) kelompok menyusun laporan yang sudah merekam kasus, data, dan analisis kasus, dan (e) kelompok mempresentasikan laporannya di depan kelas. Untuk mengumpulkan data dan informasi, mahasiswa dapat menggunakan tape recorder, kamera, video, dan alat perekam lainnya. Agar tercipta kesadaran masyarakat bahwa korupsi merupakan musuh bersama, mahasiswa dapat mengundang wakil masyarakat dan media massa dalam diskusi yang mereka lakukan.

g. Eksplorasi Tematik (*Thematic Exploration*)

Metode ini bertujuan untuk membangun cara berpikir yang komprehensif dalam menggali sebuah kasus. Kegiatan yang dilakukan adalah mahasiswa melakukan observasi sebuah kasus korupsi atau perilaku koruptif lainnya, selanjutnya menganalisisnya dari berbagai sudut pandang atau perspektif sosial, budaya, hukum, ekonomi, politik dan sebagainya. Untuk memperkaya pemahaman, mahasiswa dapat menganalisis suatu kasus dengan menggunakan perspektif dari penanganan kasus yang dilakukan di negara lain. Melalui metode ini, kemampuan analisis mahasiswa akan semakin tajam.

h. Prototipe (*Prototype*)

Tujuan metode *prototype* adalah penerapan keilmuan atau ciri khas perguruan tinggi atau ciri khas lokal dalam mengembangkan teknik antikorupsi. Kegiatan yang dilakukan adalah membuat prototype teknologi terkait dengan cara-cara penanggulangan korupsi. Teknologi tersebut bisa berbasis IT maupun non IT. Hasilhasil dari prototipe ini dapat dipamerkan di kelas atau pun di tempat lain yang dapat diperkenalkan kepada mahasiswa lain atau pelajar.

i. Pembuktian Kebijakan Pemerintah (*Prove The Government Policy*)

Dalam metode ini mahasiswa memantau realisasi janji pemerintah, sebagai wujud dari integritas pemerintah. Kegiatannya adalah kelompok mahasiswa melakukan pengamatan (observasi), terjun ke lapangan untuk melihat sejauhmana kesesuaian antara janji pejabat pemerintah ketika mereka melakukan kampanye politik selama pemilihan dengan realisasi program kegiatan yang diterima masyarakat.

j. Alat-Alat Pendidikan (*Education Tools*)

Tujuan metode ini adalah menciptakan media pembelajaran yang kreatif untuk segmen pendidikan formal maupun publik dalam rangka kegiatan antikorupsi. Kegiatannya adalah mahasiswa dapat mewujudkan kreasi dan inovasinya dengan menciptakan produk yang dapat

dapat menjelma sebagai gerakan yang bersifat massif. Dengan gerakan yang massif ini diharapkan bahwa pada saatnya bangsa Indonesiadapat keluar dari problem korupsi.

Ketiga, jika ditelisik latar belakang sosial satu persatu pelaku tindak korupsi maka dapat dikatakan bahwa mayoritas mereka adalah alumni perguruan tinggi. Mereka rata-rata bergelar sarjana. Ini berarti secara sosial mereka berpendidikan cukup mapan. Persoalannya kemudian adalah mengapa mereka melakukan korupsi? selain faktor kesengajaan yang dapat memperkaya diri sendiri, sangat mungkin perbuatan tersebut dilakukan karena mereka tidak mengetahui seluk beluk tindak pidana yang dapat dikategorikan sebagai korupsi.

Dengan adanya beberapa argumentasi tersebut, maka lembagalembaga pendidikan dapat dimaksimalkan fungsinya sehingga mampu memberikan sumbangan yang berharga untuk pemberantasan korupsi dan penegakan integritas publik (public integrity). Yang harus disadari bahwa pemberantasan korupsi melalui pendidikan merupakan investasi jangka panjang. Maka hasilnya pun tidak dapat dilihat dalam sekejap.

3. Model Pembelajaran Pendidikan Anti korupsi

Dalam bagian ini akan dipaparkan metode pembelajaran yang dapat digunakan di perguruan tinggi dan dipilih oleh dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Antikorupsi, di antaranya adalah metode in-class discussion, case study, improvement system scenario, generale lecture, film discussion, investigative report, thematic exploration, prototype, prove the government, education tools, integrated writing, dan social problem solving.²³

a. Diskusi di dalam Kelas (*In-Class Discussion*)

Pembelajaran *in-class discussion* ditujukan untuk menumbuhkan kepekaan atau keasadaran dan kerangka berpikir. Proses atau langkah-langkahnya, seperti halnya langkah-langkah diskusi pada umumnya. Dosen bertindak sebagai fasilitator, yang mendorong mahasiswa mendiskusikan konsep-konsep korupsi dan antikorupsi.

Diusahakan mahasiswa menyimpulkan sendiri apa yang telah didiskusikan di bawah bimbingan dosen.

²³ Eko Handoyo, op.cit., hal. 52-60.

Diharapkan dari cara diskusi ini, pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang persoalan korupsi makin meningkat. Demikian pula, kemampuan mereka dalam menganalisis permasalahan korupsi makin baik.

b. Studi Kasus (*Case Study*)

Tujuan *case study* adalah untuk meningkatkan kepekaan mahasiswa terhadap kasus korupsi dan mampu melakukan analisis terhadap kasus tersebut berdasarkan konsep korupsi yang telah disampaikan oleh dosen. Kasus disisipkan oleh dosen setiap sesi pertemuan perkuliahan. Kasus bisa diperoleh dari koran, majalah, atau internet, lalu dibahas oleh mahasiswa secara berkelompok atau pun mandiri. Diupayakan kasus yang dibahas tidak kasus besar (*grand corruption*), tetapi juga *petty corruption* dan dilema korupsi yang dihadapi masyarakat maupun mahasiswa. Tidak hanya halhal negatif, seperti kasus korupsi yang dapat didiskusikan oleh mahasiswa, tetapi juga *best practice* dari penanganan kasus atau pencegahan korupsi yang dilakukan oleh suatu instansi, swasta, atau pun masyarakat.

c. Skenario Sistem Pengembangan (*Improvement System Scenario*)

Tujuan metode ini adalah memberikan rangsangan kepada mahasiswa agar memikirkan penyelesaian masalah secara nyata. Hampir mirip dengan metode studi kasus, dosen memberikan satu bahan diskusi atau bisa juga mahasiswa diminta mencari sendiri kasus korupsi yang akan dibahas. Bedanya dengan *case study*, metode ini mengharuskan mahasiswa untuk membuat skenario sistem perbaikan atau penyelesaian atas kasus yang dikaji. Dengan model ini, mahasiswa akan makin meningkat kemampuannya dalam menganalisis permasalahan korupsi sekaligus berkembang pula kapasitasnya dalam mencari solusi terhadap persoalan korupsi.

d. Kuliah Umum (*Generale Lecture*)

Generale lecture bertujuan untuk mempelajari suatu bahan atau konsep tentang korupsi dan bagaimana pemberantasannya dari seorang praktisi atau orang-orang lapangan yang berkিপrah dalam kaitannya dengan persoalan

menjadi media pembelajaran antikorupsi. Produk tersebut bisa berupa peraga antikorupsi yang bersifat animasi maupun nonanimasi. Animasi dapat dibuat dengan memanfaatkan komputer, sedangkan nonanimasi dapat berupa cerita gambar, komik, kartun, boneka, wayang, dan lain-lain.

k. Pembelajaran Keterampilan Pemecahan Masalah Sosial (*Social Problem Solving*)

Individu merupakan aktor sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai aktor sosial, ia harus dapat mengambil keputusan secara bernalar. Kemampuan tersebut tercermin melalui proses pembelajaran yang memungkinkan individu terlibat dalam berbagai bentuk kegiatan pemecahan masalah sosial baik secara individual maupun secara kolektif. Pembelajaran keterampilan pemecahan masalah sosial merupakan strategi tepat untuk menempehkan kemampuan mahasiswa sebagai aktor sosial. Melalui strategi ini dikembangkan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam praktik pemecahan masalah sosial, khususnya yang berkenaan dengan kebijakan publik.

Langkah-langkah pembelajaran keterampilan pemecahan masalah sosial adalah: (a) mengidentifikasi masalah kebijakan publik, khususnya masalah korupsi yang terjadi di dalam tubuh pemerintah, lembaga legislatif atau pun di masyarakat, (b) memilih satu masalah sosial (korupsi) untuk dikaji di dalam kelas, (c) mahasiswa mengumpulkan informasi yang terkait dengan masalah tersebut, (d) mengembangkan portofolio kelas, (e) menyajikan portofolio, dan (f) melakukan refleksi pengalaman belajar.

A. PENDIDIKAN KARAKTER

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar *didik* (*mendidik*) yaitu, memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara *mendidik*. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Dalam buku Hasbullah arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan . dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *pedagogic* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa . Menurut Langeveld Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak

agar cukup cakap melaksanakan hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum.²⁴

Hakikat pendidikan erat hubungannya dengan tanggapan hidup, demikian juga cara-cara melakukan pendidikan dalam praktek, pendidikan dapat diwujudkan dalam berbagai cara baik yang positif atau negatif. Cara-cara positif :memberi teladan baik, latihan untuk membentuk kebiasaan memberi perintah, memberi pujian dan hadiah. Sementara cara-cara negatif : mengadakan berbagai larangan. Celaan dan teguran, hukuman.

Konsep pendidikan yang diarahkan pada pengembangan kompetensi peserta didik dengan memaksimalkan potensi alami peserta didik dengan mengoptimalkan daya-daya yang berada di sekelilingnya merupakan pandangan yang semakin mendapat tempat dalam diskursus pendidikan kontemporer. Pendidikan tidak semestinya dibatasi pada pengembangan dimensi akademik atau lebih sempit lagi pada dimensi pengetahuan (kognitif) semata. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

2. Pengertian Karakter

Secara terminologi, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia. Lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat-istiadat,

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11

dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam berindak. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Zubaedi adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat warga negara yang relegius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Menurut David Elkind dan Freddy Sweet, pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Sedangkan Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Sedangkan menurut Scerenko, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara di mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktek emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).

Sedangkan menurut Scerenko, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara di mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktek emulasi (usaha yang

maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).

4. Konsep Dasar Teori Pendidikan Karakter

Secara etimologi, bila ditelusuri dari asal katanya, kata karakter berasal bahasa Latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Secara terminologi, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁵

Pendidikan karakter menurut Zubaedi adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat warga negara yang relegius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet, pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Sedangkan Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Sedangkan menurut Scerenko, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara di mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktek emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati

²⁵ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 8

dan dipelajari). Definisi ini mengandung makna²⁶:

- a. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada suatu mata pelajaran.
 - b. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh, asumsinya anak merupakan organism manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
 - c. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).
5. Tujuan Pendidikan Karakter
- Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi:
- a. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
 - b. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
 - c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Dalam pemberian pendidikan Karakter bangsa di sekolah, para pakar berbeda pendapat. Setidaknya ada tiga pendapat yang berkembang. Pertama, bahwa Pendidikan Karakter bangsa diberikan berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran. Pendapat kedua, Pendidikan Karakter bangsa diberikan secara terintegrasi dalam pendidikan IPS/KN, pendidikan agama, dan mata pelajaran lain yang relevan. Pendapat ketiga, Pendidikan

²⁶ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 12

Karakter bangsa terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah atau madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Dalam setting sekolah, tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
 - c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.
6. Ciri-ciri dasar dan Prinsip, Pendidikan Karakter
- Rosworth Kidder dalam "how Good People Make Tough Choices (1995) yang dikutip oleh Majid (2010) menyampaikan tujuan kualitas yang diperlukan dalam pendidikan karakter. Pemberdayaan (empowered), maksudnya bahwa guru harus mampu memberdayakan dirinya untuk mengajarkan pendidikan karakter dengan dimulai dari dirinya sendiri. Efektif (effective), proses pendidikan karakter harus di laksanakan dengan efektif. Extended into community, maksudnya bahwa komunitas harus membantu dan mendukung sekolah dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik Embedded, integrasikan seluruh nilai ke dalam kurikulum dan seluruh rangkaian proses pembelajaran. Engaged, melibatkan komunitas dan menampilkan topic-topik yang cukup esensial. Epistemological, harus ada koherensi antara cara berpikir makna etik dengan upaya yang dilakukan untuk membantu peserta didik menerapkannya secara benar. Evaluative, menurut Kidder terdapat lima hal yang harus diwujudkan dengan menilai manusia berkarakter :
- a. Diawali dengan kesadaran etik.
 - b. Adanya kesadaran diri untuk berpikir dan membuat keputusan tentang etik.
 - c. Mempunyai kapasitas untuk menampilkan kepercayaan diri secara praktis dalam kehidupan.
 - d. Mempunyai kapasitas dalam menggunakan pengalaman praktis terhadap sebuah komunitas.
 - e. Mempunyai kapasitas untuk menjadi agen perubahan (agent of change) dalam merealisasikan ide-ide etik dan menciptakan suasana yang berbeda.
7. Faktor pendorong dan penghambat pembentukan karakter
- Dalam melakukan sebuah tujuan atas pengharapan yang diinginkan, disaat proses itu berjalan pasti akan ada sebuah peran

yang menjadi faktor dan pendukung keberhasilan dan penghambat. Sama halnya dalam program pendidikan karakter, program tersebut akan banyak peran yang mendukung ada pula yang menjadi menghambat dalam proses pengenalan pendidikan karakter.

Dalam buku Zubaedi menyatakan bahwa peran yang berpengaruh untuk keberhasilan dalam membentuk karakter terhadap seorang anak adalah²⁷:

a. Peran keluarga Pengembangan karakter

Merupakan proses seumur hidup, pengembangan karakter anak merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak. Baik keluarga inti, keluarga (kakek-nenek), sekolah, masyarakat maupun pemerintah. oleh karena itu, keempat koridor tersebut (keluarga sekolah, masyarakat, pemerintah) harus berjalan secara terintegrasi. Keluarga sebagai basis pendidikan karakter, maka tidak salah ketika krisis karakter yang terjadi di Indonesia sekarang ini dapat dilihat sebagai salah satu cerminan gagalnya pendidikan dikeluarga. Keluarga adalah komunitas pertama dimana manusia sejak usia dini belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Pada keluarga inti, peranan utama pendidikan terletak pada ayah ibu. Philips menyarankan bahwa keluarga hendaknya menjadi sekolah untuk kasih sayang (school of love), atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang.

b. Peran semua komponen sekolah dalam pendidikan karakter

Peran terbaik dalam membentuk seorang anak setelah keluarga adalah sekolah, sekolah mempunyai peranan yang sangat strategis dalam membentuk manusia yang berkarakter. Agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personality pendidikan. Di sekolah, kepala sekolah, pengawas, guru, dan karyawan harus memiliki persamaan persepsi tentang pendidikan karakter bagi peserta didik. Setiap personalia pendidikan

²⁷ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 14

mempunyai peranannya masing-masing. Kepala sekolah sebagai manager, harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter. Kepala sekolah harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya. Pengawas, meskipun tidak berhubungan langsung dengan proses pembelajaran kepada peserta didik/siswa, tetapi ia dapat mendukung keberhasilan atau kekurangan berhasilnya penyelenggaraan pendidikan melalui peran dan fungsi yang diemban. Seorang pengawas tidak hanya berperan melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas pihak-pihak di sekolah, baik bersifat administrative maupun akademis, tetapi dituntut menjalankan peran pembimbing dan membantu mencari pemecahan permasalahan yang dihadapi sekolah. Peran pendidik atau guru dalam konteks pendidikan karakter dapat menjalankan lima peran.

Pertama, konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan.

Kedua, innovator (pengembang) sistem nilai pengetahuan.

Ketiga, transmit (penerus) sistem-sistem nilai ini kepada peserta didik.

Keempat, transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai ini melalui penjelmaan dalam pribahasa disaat memberi arahan. Dalam penempatan peran, penulis pun sependapat bahwa peran sekolah sangat tepat dijadikan nomor urut kedua setelah peran keluarga dalam mendidik seorang anak. Mengapa penulis bersependapat dengan pernyataan diatas? Bahwa seorang anak membutuhkan sebuah pendidikan khusus seumur hidup yakni pendidikan karakter yang berada disekolah. Karena dalam lembaga sekolah, seorang anak akan banyak mendapatkan sebuah transformasi ilmu dari setiap materi pada mata pelajaran yang disampaikan oleh guru. Walaupun pendidikan yang didapat dari sekolah hanya 40% dan diluar sekolah 60%. Tapi 40% itu sangat berarti bagi seorang anak yang memerlukan pendidikan karakter.

c. Peran pemimpin dalam pendidikan karakter

Dalam konteks bersamaan, Negara juga memiliki tanggung jawab moral untuk melakukan pendidikan karakter, budaya, dan moral bangsa Indonesia. Kekuatan untuk menjalankan sebuah amanah UU No 20 Tahun 2003, sangat ditentukan oleh kekuatan hukum.²⁸ Hal ini membawa konsekuensi bahwa pembangunan karakter bangsa ini sangat ditentukan oleh perilaku penegak hukum sebagai penjaga ketertiban dan ketentraman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk tujuan kesejahteraan. Elemen yang berada pada elit kepemimpinan Negara baik pada jalur eksekutif, legislatif, dan yudikatif harus mengaktualisasikan nilai-nilai kepemimpinan yang berkarakter. Atas pertimbangan ini, pemimpin bangsa yang dibutuhkan adalah figur kepemimpinan bangsa yang berkarakter. Dalam perspektif agama, disebutkan adanya empat karakter yang harus dimiliki seorang pemimpin sebagaimana yang dimiliki Rasulullah yakni, shidiq (benar, jujur), amanah (terpercaya), fathonah (cerdas), tabligh (komunikator).

d. Peran media massa dalam pendidikan karakter

Upaya lembaga pendidikan dalam mendidik karakter peserta didik juga memerlukan dukungan institusi media massa seperti televisi, internet, tabloid, Koran, dan majalah. Media televisi dapat menyajikan acara-acara tentang potret kehidupan dan perilaku sehari-hari baik dalam bentuk kisah nyata maupun dramatisasi sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Media televisi juga sebagai media massa yang paling populer dan digemari oleh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak dan remaja. Melalui televisi juga dapat menyajikan siaran langsung atau liputan berita dari sumbernya pada saat bersamaan. Dengan bantuan media lain, televisi juga menyajikan acara interaktif.

Dalam pemanfaatan, televisi dapat ditonton sambil santai di rumah, menyaksikan siaran langsung, dramatisasi, hiburan, sinetron, musik, pendidikan dan informasi lainnya.

²⁸ E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011),

Penelitian membuktikan bahwa media televisi merupakan kekuatan yang besar bagi kepentingan yang dominan dalam masyarakat. McQuel dan Windahl menjelaskan model psikologi comstoc tentang efek televisi terhadap orang perorangan. Ditegaskannya bahwa media televisi tidak hanya mengajarkan tingkah laku, tetapi juga tindakan sebagai stimulus untuk membangkitkan tingkah laku yang dipelajari dari sumber-sumber lain, ini menunjukkan bahwa media televisi memiliki kekuatan yang ampuh (powerful) bagi pemirsanya.

8. Faktor penghambat keberhasilan pendidikan karakter

Dalam buku Al'adawy dan Musthofa, diterjemahkan oleh Umar bahwa yang mempengaruhi perkembangan anak menjadi lebih baik adalah

a. Keluarga

Keluarga selain menjadi pendukung anak dalam keberhasilan membentuk karakternya, dapat pula yang memperlambat perkembangan mereka adalah dari keluarga, dalam bukunya Agoes bahwa terjadinya sebuah kenakalan remaja adalah disebabkan karena adanya kondisi keluarga yang berantakan (broken home), kurangnya perhatian dan kasih sayang keluarga serta penerapan disiplin yang kurang tepat. Semua ini karena adanya ketidakharmonisan dalam keluarga.

b. Media sosial

Di sebagian Negara, media massa, baik cetak maupun elektronik, memiliki pengaruh negative yang besar. Karena media massa, berapa banyak akhalk yang menjadi rusak, berapa banyak perbuatan tidak senonoh terjadi, berapa banyak anak yang durhaka terhadap orangtuanya, berapa banyak orang mengkhianati teman-temannya, berapa banyak istri mengkhianati suaminya, berapa banyak laki-laki yang terjerumus dalam kenistaan, berapa banyak waktu shalat terbuang, berapa banyak orang yang menuruti syahwatnya, berapa banyak kekejian dilakukan, berapa banyak kebathilan yang disulap, berapa banyak cemoohan terhadap agama ini dan pemeluknya, dan lain sebagainya. Media massa tidak ubahnya sebagai teman, ia bisa menjadi

teman yang baik atau menjadi teman yang tidak baik. Jika memang dapat mendorong pada kebaikan maka jangan disingkirkan. Menurut pernyataan diatas, peneliti berkomentar bahwa media massa dapat menjadi pisau untuk membunuh kita , ternyata bukan hanya untuk menjadi perisai. Karena itu semua adalah pilihan, pilihan yang menjadi bermakna atau tidak menjadi bermakna.

c. Lingkungan

Kondisi lingkungan dan perilaku penduduk tempat tinggal keluarga juga berpengaruh pada pendidikan anak. Lingkungan orang-orang yang tidak baik berbeda dengan lingkungan tempat tinggal orang-orang sholeh dan mulia. Perilaku buruk orang-orang yang tidak baik akan berdampak pada keluarga dan anak-anak anda. Begitu juga perilaku baik orang-orang saleh akan berdampak baik pada keluarga baik; Atas dasar itulah, menurut peneliti bahwa dalam lingkungan buruk akan menghambat proses membentuk karakter anak. Maka perhatikanlah dengan siapa dia bermain, dengan siapa dia berinteraksi. Dalam lingkungan masyarakat yang tidak baik, anak anda, ketika keluar rumah, akan bersentuhan dengan video, televisi, film, parabola dan pemandanganpemandangan haram lainnya. Secara otomatis, anak anda akan tergoda untuk menyaksikan pemandangan haram tersebut, yang pada akhirnya akan membawa dampak yang tidak baik. Dalam lingkungan masyarakat yang tidak baik, anak anda, ketika keluar rumah, akan melihat anak-anak sebayanya yang berhias dan bersolek tanpa hijab. Tidak menutup kemungkinan, anak anda akan mencontohnya.

B. PENDIDIKAN NILAI

Lickona mengatakan bahwa mengembangkan sejumlah Nilai yang menjadi target pengajaran sekolah sebaiknya memulai pengajaran nilai mengenai rasa hormat dan tanggung jawab yang saya rasa dapat menjadi langkah awal yang membantu dan menutupnya dengan pemahaman akan sebagian atau bahkan seluruh nilai-nilai tersebut. Selain itu, pengaplikasian proses, melalui

penyusunan tahapan pengajaran nilai masih menjadi hal yang penting juga. Dalam mendapatkan sebuah nilai di masyarakat luas, sangat perlu bagi seseorang untuk memperjuangkan nilai agar diperoleh. Dalam buku Latief bahwa cara memperoleh nilai itu ada tiga, diantaranya adalah²⁹ :

Pertama, pencarian kebenaran dan keutamaan melalui Filsafat, yakni melalui cara berfikir kontemplatif (paradigma logis-abstrak), melalui filsafat, seseorang bisa menemukan makna dari sesuatu yang abstrak atau makna yang ada “dibelakang” objek yang konkret. Ini karena filsafat mengoptimalkan fungsi nalar untuk menemukan makna yang tidak terjabarkan oleh ilmu pengetahuan, makna itu dapat menjadi rujukan (nilai) seseorang jika benar-benar diyakini atau dirumuskan kedalam klausul-klausul normatif.

Kedua, nilai diperoleh melalui paradigma berfikir logis-empiris, paradigma ini merupakan paradigma ilmu pengetahuan yang selalu memerlukan bukti-bukti nyata dalam menguji kebenaran dan keutamaan sesuatu. Nilai yang diperoleh melalui jalan ini banyak mengungkapkan kebenaran teoritik karena ditempuh melalui jalan berfikir ilmiah. Nilai-nilai keutamaan ini banyak kita temukan dalam cabang disiplin ilmu agama, ilmu sosial, dan humaniora. Ketiga, perolehan nilai melalui hati dan fungsi rasa, cara ini tidak lagi menyertakan pertimbangan logis (filsafat) atau logis-empiris (ilmu pengetahuan). Karena nilai atau pengetahuan dengan cara ini masuk melalui “pintu” intuisi dan bersarang dalam keyakinan hati. Nilai-nilai yang berkaitan dengan hal-hal ghaib yang tidak dapat terjangkau melalui cara berfikir kontemplatif (filsafat) dan cara berfikir ilmiah ini dapat diketahui ketajaman mata hati.

1. Ciri – Ciri Nilai ³⁰

- a. Hasil dari proses interaksi antar manusia secara intensif dan bukan bawaan sejak lahir. Contohnya, seorang anak yang bisa menerima “nilai” menghargai waktu karena didikan orangtuanya yang mengajarkan disiplin sejak kecil.

²⁹ Raihan,Putry. Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies.hal.42

³⁰ Raihan,Putry. Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies.hal.46

- b. Ditransformasikan melalui proses belajar meliputi sosialisasi, akulturasi, dan difusi. Contohnya, nilai menghargai kerjasma” dipelajari anak dari sosialisasi dengan teman-teman sekolahnya.
 - c. Berupa ukuran atau peraturan sosial yang turut memenuhi kebutuhankebutuhan sosial. Contohnya, nilai memelihara ketertiban lingkungan menjadi aturan yang wajib diikuti.
 - d. Berbeda-beda pada tiap kelompok manusia atau bervariasi antar kebudayaan yang satu dan yang lainnya. Contohnya dinegara-negara maju manusianya sangat menghargai waktu, keterlambatan sulit ditoleransi. Sebaliknya di Indonesia, keterlambatan sulit ditoleransi . Sebaliknya di Indonesia keterlambatan dalam jangka waktu tertentu masih dapat dimaklumi.
 - e. Setiap nilai memiliki pengaruh yang berbeda-beda bagi tindakan manusia. Contohnya, nilai mengutamakan uang diatas segalanya membuat orang berusaha mencari uang sebanyak-banyaknya. Sebaliknya, jika nilai kebahagiaan dipandang lebih penting daripada uang, orang akan lebih mengutamakan hubungan baik dengan sesama.
 - f. Mempengaruhi perkembangan kepribadian individu sebagai anggota masyarakat, baik positif atau negatif. Contohnya, nilai yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi akan melahirkan individu yang egois. Adapun nilai yang lebih mengutamakan kepentingan bersama akan membuat individu tersebut lebih peka secara sosial.
2. Macam – Macam Nilai

Ada beberapa macam nilai sosial dalam masyarakat yang berfungsi sebagai sarana pengendalian dalam kehidupan bersama. Seseorang dianggap sebagai orang yang patuh atau yang menyimpang dari tatanan sosial, nilai tersebut sebagai tolak ukurnya. Nilai-nilai tersebut sebagai nilai yang bersifat umum berlaku pada hampir semua masyarakat. Adapun nilai-nilai yang dimaksud, antara lain sebagai berikut:

- a. Etika Nilai sosial yang memiliki harga tinggi adalah etika. Etika merupakan sebuah rujukan yang sama dengan akhlak. Dimana etika atau akhlak menjadi sebuah standar kualitas

manusia, bahwa manusia itu memiliki etika yang baik atau etika yang buruk. Misalnya, bagi seseorang yang beretika disaat dia bertemu dengan orang lain secara tidak langsung ia akan tersenyum dan mengajak bersalaman, karena jati diri bangsa Indonesia salah satunya adalah bersikap ramah. Sehingga jika seseorang bersikap judes atau acuh tak acuh maka ia akan menjadi seseorang yang tidak beretika. Disaat etika membahasnya sebagai kesadaran seseorang untuk membuat pertimbangan moral yang rasional mengenai kewajiban memutuskan pilihan yang terbaik dalam menghadapi masalah yang nyata. Keputusan yang diambil seseorang wajib dapat dipertanggungjawabkan secara moral terhadap diri dan lingkungannya.

b. Moral Nilai

Sosial yang terkait dengan moral adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan jiwa, hati, dan perasaan seseorang dalam melakukan tindakan. Nilai moral menjadi tolak ukur untuk menganggap perilaku seseorang. Bertentangan dengan hati nurani atau tidak. Misalnya mencuri, tidak jujur dan ingkar janji merupakan tindakan-tindakan kebohongan lainnya. Dalam buku Sjarwaki bahwa istilah moral sering diartikan sama dengan etika, sebenarnya diantara keduanya memang sama hanya perbedaan alam kata bahasa³¹. Istilah moral yang berasal dari bahasa Latin dan etika berasal dari bahasa Yunani. Dimana keduanya merujuk pada tujuan yang sama yaitu dijadikan sebagai referensi untuk pedoman hidup manusia untuk mengamalkan nilai dan norma, Moral yang merupakan ruh dari tindak tanduk manusia menjadi sebuah kemampuan afektif manusia itu sendiri, mereka yang memiliki moral akan menggunakan kemampuan sikapnya menjadi lebih baik karena mereka akan studi tentang kebaikan dan keburukan perilaku manusia dari segi akal Teori (ilmu) praksis (ajaran) Etika Pola perilaku yang baik perorang kelompok menganggap bahwa moral merupakan modal untuk berinteraksi sosial dengan sesama. Sehingga mereka akan berperilaku sebagaimana mestinya yang harus

³¹ Ibid.

dilakukan.

3. Fungsi Nilai

Dalam buku Tim Zero bahwa Suparto mengemukakan bahwa nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat antara lain :

- a. Dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan tingkah laku.
- b. Sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial.
- c. Dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapannya sesuai dengan peranannya.
- d. Sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok masyarakat. Dengan nilai tertentu anggota kelompok akan merasa sebagai satu kesatuan.
- e. Sebagai alat pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya.

BAB V

KARAKTERISTIK DAN KOMPETENSI GURU (SPESIFIKASI GURU PKN)

A. KONSEP DASAR GURU PKN

1. Pengertian Guru

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di mushola, di rumah, dan lain sebagainya.

Menurut N.A. Ametambun dan Djamarah, guru adalah semua orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan demikian seorang guru harus menguasai berbagai kompetensi baik pedagogis, kepribadian, sosial kemasyarakatan maupun Profesional.³²

2. Peran Guru PKN

Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk sikap dan kepribadian siswa, dapat dilakukan beberapa cara adalah membentuk sikap siswa yang mempertahankan hak dan kewajibannya serta mampu melaksanakan hak dan kewajibannya dengan baik, membentuk siswa yang memiliki rasa cinta terhadap tanah air serta memiliki rasa kebangsaan yang kuat, membentuk siswa yang dapat menghormati orang dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat serta mentaati aturan-aturan yang ada di sekolah termasuk pada proses belajar mengajar, membentuk siswa yang dapat melaksanakan musyawarah dalam mengambil keputusan baik di sekolah maupun di masyarakat, dan dapat membentuk siswa yang mengakui bahwa indonesia ini adalah negara yang

³²Heriyansyah. "Guru Manajer di Sekolah. Jurnal Management Pendidikan Islam", Islamic Management, Vol 1. No 1.

plural yaitu terdiri dari berbagai macam agama, suku, bahasa, dan budaya.

Ada beberapa peran dan tugas guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) seperti yang dikemukakan oleh Mcloed (dalam Ammirudin 2013) sebagai berikut:

- a. Menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain.
- b. Melatih keterampilan jasmani pada orang lain.
- c. Menanamkan nilai- nilai moral dan keyakinan kepada orang lain.
- d. Mampu dan menguasai/ mengembangkan materi- materi bahan ajarnya.
- e. Berkomunikasi dengan baik serta dapat bertanggung jawab.
- f. Dapat bekerja sama dengan lingkungan sekitarnya.³³

Kemudian, ada beberapa peran guru, yakni Peran guru PKn yang pertama adalah sebagai pemberi teladan. Keteladanan hendaknya diartikan dalam arti luas yaitu berbagai ucapan, sikap, dan perilaku yang melekat pada guru. Keteladanan dalam pendidikan merupakan pendekatan atau metode yang sangat berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk serta mengembangkan potensi siswa. Guru PKn harus memiliki sikap dan kepribadian yang utuh agar dijadikan tokoh panutan dalam seluruh segi kehidupannya.

Peran Guru PKn yang kedua adalah Mendidik Dengan Hati Membangun Sebuah Motivasi. Sesungguhnya hati merupakan sesuatu yang paling penting dan mulia pada diri setiap manusia sebagai insan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Suatu aktivitas dapat dinilai benar atau salah tergantung pada niat atau maksud yang bersumber dari suara hatinya, sehingga sering diungkapkan dalam kehidupan keseharian bahwa segala perilaku atau perbuatan manusia tergantung pada niat yang bersumber dalam hatinya. Mendidik dengan hati merupakan persoalan yang paling penting agar aktivitas hidup berjalan dengan benar. Suasana inilah yang akan mendorong minat dan membangun suatu sistem

³³Dewi Mutmainah. "Peran Guru Pendidikan Pancasila", dalam Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol 6 No 2. Hlm. 44-43.

kepercayaan atau keyakinan, yang selanjutnya akan menuntun terwujudnya suatu tindakan.

Peran guru PKn sebagai pemegang amanah, sebagai pemberi teladan, dan yang mendidik dengan hati seharusnya dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga karakter siswa dibentuk menjadi generasi penerus yang dapat diandalkan di masa mendatang, yaitu generasi penerus yang tidak hanya mengangung-agungkan nilai-nilai dari luar, akan tetapi generasi penerus yang mampu membumikan nilai-nilai budaya bangsanya sendiri dalam kehidupan sehari-hari, sebab nilai-nilai yang diadopsi dari luar itu belum tentu baik jika dijalankan di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁴

3. Upaya Guru Pkn Dalam Proses Pembelajaran

- a. Mengupayakan setiap memulai dan mengakhiri pelajaran untuk mengajarkan peserta didik untuk berdo'a, hal ini tentunya demi mewujudkan nilai pancasila yang Pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Karena sebagai makhluk yang beriman kita harus bisa menjalankan agama menurut kepercayaan kita masing-masing.
- b. Melatih peserta didik untuk tidak membuka catatan pada saat ada ujian atau tes, hal ini untuk melatih kejujuran siswa-siswi, hal ini tentunya untuk mewujudkan nilai pancasila yang kelima.
- c. Melatih peserta didik untuk membiasakan diri hadir tepat waktu pada sebelum jam pelajaran dimulai, kemudian membiasakan diri untuk mematuhi aturan yang berlaku, serta menggunakan pakaian yang sudah ditentukan hal ini untuk mewujudkan karakter disiplin pada siswa. Hal ini tentunya untuk mewujudkan pancasila yang keempat.
- d. Mengupayakan peserta didik untuk bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, hal ini merupakan untuk melatih mereka untuk selalu bekerja keras.
- e. Mengupayakan peserta didik untuk saling menghormati orang yang lebih tua dan lebih muda, contohnya

³⁴Karolus Charles Bego. "Peran Guru PKn Dalam Membentuk Karakter Siswa", dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, Vol 5. No 3.

menghormati guru yang sedang menjelaskan didepan. Hal ini untuk mewujudkan pancasila yang kedua dan kelima.

- f. Mengupayakan pesrta didik untuk menghargai perbedaan yang ada disekolahan baik itu agama, suku, pendapat dan lain sebagainya. Hal ini untuk mewujudkan pancasila yang kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab, karena nilai-nilai yang terjabar didalam pancasila yang kedua yaitu mengakui persamaan hak tanpa membeda-bedakan suku, agama, etnis, pendapat dan lain sebagainya.
- g. Selalu mewajibkan pesrta didik untuk mengikuti upacara pada hari senin dan hari-hari besar lainnya. Hal ini untuk mewujudkan pancasila yang ketiga.
- h. Selalu mengajarkan kepada pesera didik untuk berdemokrasi sebagai negara indonesia harus bisa menerapkan itu dan memulainya harus dari lingkungan sekolah, contoh kecilnya yaitu harus mengambil keputusan melalui musyawarah bersama.
- i. Selalu mengupayakan mereka untuk menjaga lingkungan serta peduli terhadap sesama.
- j. Selalu mewajibkan peserta didik untuk menggunakan bahasa indonesia pada saat dilingkungan sekolah terutama terhadap teman yang berbeda suku. Hal ini untuk mewujudkan pancasila yang ketiga yaitu persatuan indonesia. Artinya kita harus dengan bangganya mengembangkan budaya-budaya yang ada di indonesia.³⁵

4. Guru PKn Yang Profesional

Jika memperhatikan beberapa karakteristik profesional guru, maka sudah sewajarnya bahwa guru mata pelajaran PKn yang profesional harus didukung oleh beberapa kompetensi sesuai dengan Undang- Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan diantaranya:

³⁵Suparno. "Upaya Guru PKn dalam Pembentukan Karakter, dalam Jurnal Pekan, Vol 5 No 1.

- a. Guru PKn harus memiliki kompetensi pedagogik.
Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang- kurangnya meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Guru PKn harus bisa melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicapai.
- b. Guru PKn harus memiliki kompetensi kepribadian, yaitu: memiliki kepribadian yang baik, stabil, dewasa, bijaksana, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
- c. Guru PKn harus memiliki kompetensi sosial, yaitu kemampuan dalam hubungan dengan masyarakat, sekurang- kurangnya meliputi berkomunikasi lisan, tulisan, dan/ atau isyarat, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua atau wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Guru PKn ketika di masyarakat juga harus bisa berperan dan memberikan teladan yang baik.
- d. Guru PKn harus memiliki kompetensi profesional, meliputi menguasai materi PKn secara baik sesuai dengan perkembangan zaman, penguasaan kurikulum, penguasaan substansi keilmuan, penguasaan terhadap struktur dan metodologinya keilmuannya. Dengan demikian, maka guru Pendidikan Kewarganegaraan yang profesional harus memiliki kompetensi- kompetensi tersebut, sehingga guru PKn dituntut bukan hanya sebagai pemberi materi saja, tetapi juga bertanggung jawab terhadap pembinaan moral dan perilaku pelajar yang sesuai dengan nilai, moral, dan norma yang berlaku dimasyarakat sehingga akan terbentuk menjadi warga negara Indonesia yang baik.

5. Tujuan Pembelajaran PKn

Menurut Branson tujuan civic education adalah partisipasi yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dan masyarakat baik tingkat lokal, negara bagian, dan nasional. Tujuan pembelajaran PKn dalam Depdiknas adalah untuk memberikan kompetensi sebagai berikut:

- a. Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu Kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Partisipasi warga negara yang efektif dan penuh tanggung jawab memerlukan penguasaan seperangkat ilmu pengetahuan dan keterampilan ilmu intelektual serta keterampilan untuk berperan serta, partisipasi yang efektif dan bertanggung jawab itu pun ditingkatkan lebih lanjut melalui pengembangan disposisi atau watak tertentu yang meningkatkan kemampuan individu berperan serta dalam proses politik dan mendukung berfungsinya sistem politik yang sehat serta perbaikan masyarakat.

6. Fungsi Pembelajaran PKn

PKn sebagai salah satu mata pelajaran bidang sosial dan kenegaraan memiliki fungsi yang sangat esensial dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang memiliki keterampilan hidup bagi diri masyarakat, bangsa dan negara.

Somantri berpendapat bahwa: usaha dasar yang dilakukan secara ilmiah dan psikologis untuk memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik agar terjadi internalisasi moral pancasila dan kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional, dengan diwujudkan dalam integrasi pribadi dan perilaku sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pembelajaran Pkn diharapkan dapat memberikan kemudahan belajar pada siswa dalam menginternalisasikan moral pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional, yang diwujudkan dalam integrasi pribadi dan perilaku sehari-hari.

Di dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, Depdiknas menyatakan bahwa fungsi dari mata pelajaran Pkn adalah : sebagai wahana yang membentuk warga negara yang baik (to be good citizenship), cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia yang merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanah pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan pada fungsi tersebut, maka mata pelajaran Pkn harus dinamis dan menarik peserta didik, yaitu dengan cara sekolah membantu peserta didik mengembangkan baik materi maupun keterampilan intelektual dan partisipatori dalam kegiatan sekolah yang berupa keterampilan dan ekstrakurikuler. Dengan pembelajaran yang bermakna, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan serta menerapkan keterampilan intelektual dan partisipatori.³⁶

B. Karakteristik Guru PKn

Sehubungan dengan prinsip peningkatan profesional guru PKn, maka dapat disebutkan karakteristik guru PKn menurut Depdiknas (2004: 4) sebagai berikut:

1. Guru memiliki keahlian (expertis) yakni guru yang:
 - a. Menguasai pembelajaran materi PKn di sekolah.
 - b. Menguasai konsep keilmuan yang relevan dengan materi pembelajaran PKn di sekolah.
 - c. Menguasai strategi pembelajaran PKn di sekolah.
 - d. Kontribusi (mampu berperan) terhadap tercapainya tujuan PKn dan tujuan pendidikan nasional.
2. Guru yang memiliki sifat kolegialisme (kesejawatan) yaitu guru PKn yang:
 - a. Mampu membagi ide (gagasan) yang baik untuk pengembangan maupun untuk kepentingan praktek.

³⁶Nurul Widiyanti. "Peran Guru PKn." FKIP UMP.

- b. Berbagi pengalaman baik yang diperoleh dari pembelajaran disekolah maupun dari pengalaman mengikuti berbagai kegiatan diluar sekolah.
 - c. Bekerjasama dalam pengembangan ilmunya dan peningkatan proses belajar mengajar.
3. Bersifat energi, yakni guru yang mampu membangun kekuatan pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan, sumber daya manusia dan masyarakat.
4. Dapat membangun prakarsa dalam berbagai kegiatan di sekolah.
5. Guru dapat menjadi model warga negara yang baik dan cerdas, yakni guru yang:
 - a. Mentaati seluruh peraturan yang berlaku baik tertulis maupun tidak tertulis.
 - b. Bersifat taat asas, mematuhi peraturan yang bersifat sesuai dengan ketentuan yang disepakati dalam setiap situasi/keadaan.
 - c. Dapat menjadi contoh sebagai warga negara yang bertanggung jawab.
 - d. Memiliki kesetia kawan sebagai guru.

Dilihat dari fungsi dan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, guru mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Karena guru merupakan komponen yang paling dominan dalam dunia pendidikan baik itu pendidikan formal maupun informal.

C. KOMPETENSI GURU PKn

Seorang guru yang diharapkan dalam pembelajaran PKn adalah guru yang memiliki standar kompetensi yang diikuti oleh spesifikasi pengalaman belajar yang memungkinkan terkuasainya kompetensi yang diharapkan dalam mata pelajaran PKn. Spesifikasi pengalaman belajar sangat penting untuk meyakinkan terbentuknya kompetensi yang diharapkan tersebut.

Standar kompetensi Guru mata pelajaran PKn dan pembelajaran PKn adalah Guru yang menguasai substansi dan metodologi dasar keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang mendukung pembelajaran PKn. Standar kompetensi ini

dikembangkan dalam spesialisasi pengalaman belajar yang meliputi:

1. Mengkaji cita- cita, nilai, konsep, norma, dan moral Pancasila secara kritis dalam dinamika kehidupan masyarakat Indonesia.
2. Mengkaji konsep dan prinsip kepribadian nasional dan demokrasi konstitusional Indonesia, semangat kebangsaan dan cinta tanah air serta bela negara, serta perlindungan dan pemajuan HAM, serta penegakan hukum serta penegakan hukum secara adil dan benar.
3. Mengkaji konsep, prinsip, nilai, moral, dan norma kewarganegaraan Indonesia yang demokratis dan ber-Bhineka Tunggal Ika dalam konteks kewarganegaraan negara dan dunia.
4. Berlatih berperan sebagai warga negara yang cerdas, partisipatif dan bertanggung jawab melalui keterlibatan sosial yang terkait dengan berbagai dimensi kebijakan publik dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang pluralistik.
5. Berlatih menciptakan iklim kelas dan sekolah sebagai laboratorium demokrasi dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar terbuka untuk memperkuat pengembangan nilai- nilai demokrasi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pengalaman belajar tersebut di atas dikelompokkan menjadi tiga sesuai dengan hakikat pembentukan kompetensi. Ketiga kelompok pengalaman belajar tersebut adalah mengkaji, berlatih, dan menghayati/membiasakan diri.

Mengkaji merupakan pengalaman belajar untuk menguasai kemampuan akademik. Berlatih merupakan pengalaman belajar untuk menguasai keterampilan. Menghayati/ membiasakan diri merupakan pengalaman belajar untuk menguasai sikap, nilai, dan kecenderungan bertindak.

Mengkaji dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti membaca, berdiskusi, mengobservasi melakukan percobaan. Berlatih dapat dilakukan dalam bentuk simulasi atau konteks sebenarnya disertai balikan. Perlu dicatat bahwa kegiatan berlatih

menggambarkan disertai suatu yang dilakukan secara berulang-ulang perbaikan berdasarkan balikan. Akhirnya menghayati/membiasakan diri harus dilakukan dalam konteks sebenarnya.

Mengingat kompleksnya kandungan profil kompetensi keguruan kependidikan, termasuk profil kompetensi guru, asesmen penguasaannya tidak cukup hanya dilakukan dengan tes tulis. Penguasaan pengetahuan dan pemahaman sebagian besar memang dapat diases melalui tes tertulis, namun penguasaan keterampilan harus diases melalui proses penampilan unjuk kerja yang digelar dalam pelaksanaan tugas-tugas profesional dan produk yang dihasilkan.

Sementara itu pemilikan sikap, nilai, dan kecenderungan bertindak diases melalui observasi dalam situasi otentik. Akhirnya, penampilan unjuk kerja keguruan kependidikan yang utuh dalam konteks yang alamiah harus dinilai dengan menggunakan instrumen yang lebih kompleks, misalnya, alat penilaian kemampuan guru (APKG) yang penerapannya banyak pertimbangan ahli (expert judgement).

A. PENGERTIAN BUDI PEKERTI

Secara etimologi budi pekerti terdiri dari dua unsur kata, yaitu budi dan pekerti. Budi dalam bahasa sangsekerta berarti kesadaran, budi, pengertian, pikiran dan kecerdasan. Kata pekerti berarti aktualisasi, penampilan, pelaksanaan atau perilaku. Dengan demikian budi pekerti berarti kesadaran yang ditampilkan oleh seseorang dalam berperilaku.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989) istilah budi pekerti diartikan sebagai tingkah laku, perangai, akhlak dan watak. Budi pekerti dalam bahasa Arab disebut dengan akhlak, dalam kosa kata latin dikenal dengan istilah etika dan dalam bahasa Inggris disebut *ethics*.

Senada dengan itu Balitbang Dikbud (1995) menjelaskan bahwa budi pekerti secara konseptual adalah budi yang dipekerjakan (dioperasionalkan, diaktualisasikan atau dilaksanakan) dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan pribadi, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan budi pekerti sering juga diasosiasikan dengan tata krama yang berisikan kebiasaan sopan santun yang disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia. Tata krama terdiri atas kata tata dan krama. Tata berarti adat, norma, aturan. Krama sopan santun, kelakukan, tindakan perbuatan. Dengan demikian tata krama berarti adat sopan santun menjadi bagian dari kehidupan manusia.

Dalam menerapkan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sering terjadi benturan-benturan nilai dan norma-norma yang kita rasakan. Apa yang dahulu kita anggap benar mungkin sekarang sudah menjadi salah. Apa yang dulu kita anggap tabu dibicarakan sekarang sudah menjadi suatu yang lumrah. Misalnya berbicara masalah seks, hubungan pacaran, masalah politik, masalah hak asasi manusia, dan sebagainya.

Ki Hajar Dewantara juga mengemukakan bahwa budi pekerti berkaitan erat dengan adab yang menunjukkan sifat batin

ma-nusia, misalnya keinsyafan tentang kesuci-an, kemerdekaan, keadilan, ketuhanan, cinta kasih dan kesosialan. Kata adab (budaya) dalam hal ini menjadi kata kunci bahwa segala tindakan manusia harus ter-pandu oleh adab yang dimiliki oleh yang bersangkutan³⁷

Secara konsepsional pendidikan Budi pekerti merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya di masa yang akan datang atau pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang lahir batin, jasmani rohani, material- sepiritual, individual sosial dan dunia akhirat.

Dalam tataran operasional menurut Pusat Pengembangan Kurikulum dan sarana Pendidikan (Pusbangkurandik), pendidikan budi pekerti adalah upaya untuk membentuk peserta didik yang tercermin dalam kata, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, dan hasil karya berdasarkan nilai, norma, dan moral luhur bangsa Indonesia melalui kegiatan bimbingan, pelatihan dan pengajaran³⁸.

Menurut Pusbangkurandik, Balitbang dikbud, pendidikan budi pekerti dikategorikan menjadi tiga komponen yaitu :

1. **keberagamaan**, terdiri dari nilai-nilai *pertama*, kekhusukan hubungan dengan Tuhan, *kedua*, kepatuhan kepada Agama, *ketiga* niat baik dan keihklasan *keempat*, perbuatan baik, *kelima* pembalasan atas perbuatan baik dan buruk.
2. **Kemandirian**, terdiri dari nilai-nilai *pertama* harga diri, *kedua* disiplin, *ketiga* etos kerja(kemauan untuk berubah, hasrat mengejar kemajuan, cinta ilmu, teknologi dan seni) *keempat* rasa tanggungjawab *kelima* keberanian dan semangat *keenam* keterbukaan *ketujuh*, pengendalian diri.
3. **Kesusilaan**, terdiri dari nilai-nilai *pertama* cinta dan kasih sayang, *kedua* kebersamaan, *ketiga* kesetiakawanan,

³⁷ dwiarso ,2010 “penerapan pendidikan budi pekerti sebagai pembentukan karakter siswa disekolah, dalam jurnal pendidikan karakter , vol.2 , no 3

³⁸ depdikbud 1977, pendidikan budi pekerti : integrasi nilai moral agama dengan pendidikan budi pekerti , dalam jurnal kependidikan , vol 11, no 1

keempat gotong royong, *kelima* tenggangrasa, *keenam* hormat menghormati, *ketujuh*, kelayakan kepatuhan, *kedelapan* rasa malu *kesembilan* kejujuran dan *keseperuluh* pernyataan terima kasih, permintaan maaf (rasa tahu diri) Adapun aspek-aspek yang ingin dicapai dalam pendidikan budi pekerti adalah ada tiga ranah yang poulter dikalangan dunia pendidikan yang menjadi lapangan garapan pembentukan kepribadian peserta didik, *pertama* kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia, *kedua* afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri peribadi seseorang dengan terbentuknya sikap simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional, *ketiga*, psikomotorik, adalah berkenaan dengan actiion, perbuatan, perilaku dan seterusnya.

B. TUJUAN PENDIDIKAN BUDI PEKERTI

Tujuan adalah sesuatu yang dituju atau sesuatu yang akan dicapai, ia merupakan “dunia cita” yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan” (Zuhairini, 1995; 159). Suatu kegiatan harus memiliki tujuan agar yang akan dicapai dari kegiatan itu dapat diketahui, karena kegiatan tanpa tujuan akan berjalan tanpa arah.

Dalam sistem pendidikan Nasional, rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler, maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah, yaki ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, ranah afektif berkenaan dengan sikap dan ranah psikomotorik berkenaan dengan ktrempilan dan kemampuan untuk bertindak. (Nana Sudjana, 1993;22)

Menurut Haidar Putra Dauly, bahwa tujuan pendidikan budi pekerti adalah untuk mengembangkan nilai, sikap dan

perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia / budi pekerti luhur. Dengan kata lain dalam pendidikan budi pekerti nilai-nilai yang ingin dibentuk adalah nilai-nilai akhlak yang mulia, yaitu tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia kedalam diri peserta didik yang kemudian terwujud dalam tingkah lakunya³⁹. Adapun tujuan pendidikan budi pekerti sebagaimana yang diungkapkan oleh KI Hajar Dewantoro adalah “*ngerti-ngerasa-ngelakoni* (menyadari, menginsyafi dan melakukan). (Pendidikan Taman Siswa, 1977; 1) Hal tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan budi pekerti adalah bentuk pendidikan dan pengajaran yang menitikberatkan pada perilaku dan tindakan siswa dalam mengapresiasi dan mengimplementasikan nilai-nilai budi pekerti ke dalam tingkah laku sehari-hari.

Tujuan pendidikan budi pekerti berdasarkan kerangka pemikiran para ahli yaitu sebagai berikut :

- a. Siswa memahami nilai - nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang - undang dan tatanan antar bangsa.
- b. Siswa mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah - tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
- c. Siswa mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang baik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma pendidikan budi pekerti.
- d. Siswa mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna bertanggung jawab batas tindakannya.

Secara umum bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan mempersonalisasikan nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembang,

³⁹ haidar putra dauly , 'pendikan budi pekerti ', dalam jurnal kependidikan vol,II, no 1

berakhlak mulia dalam diri manusia serta mewujudkannya dalam perilaku sehari - hari, dalam berbagai konteks sosial - budaya yang berbhinneka sepanjang hayat. Pendidikan Budi Pekerti bertujuan untuk :

- a. Membina kepribadian peserta didik berdasarkan nilai, norma, dan moral luhur bangsa Indonesia yang tercermin dalam dimensi keagamaan, kesusilaan, dan kemandirian.
- b. Membiasakan peserta didik untuk berpola pikir, bersikap, berkata, dan bertindak yang mencerminkan nilai, norma, dan moral luhur bangsa Indonesia yang tercermin dalam dimensi keagamaan, kesusilaan, kemandirian.
- c. Menciptakan suasana sekolah yang kondusif untuk berlangsungnya pembentukan budi pekerti yang luhur.

Pendidikan budi pekerti mempunyai sasaran kepribadian siswa, khususnya unsur karakter atau watak yang mengandung hati nurani (conscience) sebagai kesadaran diri (consciousness) untuk berbuat kebajikan (virtue).

C. FUNGSI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI

Menurut Cahyoto tahun kegunaan pendidikan budi pekerti antara lain sebagai berikut.

1. Siswa memahami susunan pendidikan budi pekerti dalam lingkup etika bagi pengembangan dirinya dalam bidang ilmu pengetahuan.
2. Siswa memiliki landasan budi pekerti luhur bagi pola perilaku sehari-hari yang didasari hak dan kewajiban sebagai warga negara.
3. Siswa dapat mencari dan memperoleh informasi tentang budi pekerti, mengolahnya dan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah nyata dimasyarakat.
4. Siswa dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain untuk mengembangkan nilai moral.

Sementara itu, menurut Draf Kurikulum Berbasis Kompetensi (2001) fungsi pendidikan budi pekerti bagi peserta didik ialah sebagai berikut :

1. Pengembangan, yaitu untuk meningkatkan perilaku yang baik peserta didik yang telah tertanam dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.
2. Penyaluran, yaitu untuk membantu peserta didik yang memiliki bakat tertentu agar dapat berkembang dan bermanfaat secara optimal sesuai dengan budaya bangsa.
3. Perbaikan, untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik.
4. Pencegahan, yaitu mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
5. Pembersih, yaitu untuk membersihkan diri dari penyakit hati seperti sombong, iri, dengki, egois dan ria.
6. Penyaringan (filter), yaitu untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai budi pekerti.

D. RUANG LINGKUP PENDIDIKAN BUDI PEKERTI

1. Dimensi Nilai - Nilai Keagamaan (Spiritual Values), meliputi :
 - a. Ketaqwaan
 - b. Keikhlasan
 - c. Rasa Syukur
 - d. Perbuatan Baik (Amalan Shalihah)
 - e. Standarisasi Benar dan Salah
2. Dimensi Nilai - Nilai Kemandirian, meliputi :
 - a. Harga Diri
 - b. Disiplin
 - c. Etos Kerja
 - d. Bertanggung Jawab
 - e. Keberanian dan Semangat
 - f. Keterbukaan
 - g. Pengendalian Diri
 - h. Kepribadian Mantap
 - i. Berpikir Positif
3. Dimensi Nilai - Nilai Kemanusiaan (Human Values), meliputi :
 - a. Kejujuran

- b. Teguh Memegang Janji
- c. Cinta dan Kasih Sayang
- d. Kebersamaan dan Gotong Royong
- e. Kesetiakawanan
- f. Tolong Menolong
- g. Tenggang Rasa
- h. Saling Menghormati
- i. Tata Krama dan Sopan Santun
- j. Rasa Malu

Dimensi - dimensi tersebut secara akumulatif tercermin dalam perilaku sehari - hari, dan secara umum orang akan menetapkan kriteria perilaku yang berbudi pekerti yaitu :

1. Teguh memegang dan melaksanakan ajaran agama
2. Melaksanakan nilai – nilai luhur dalam Pancasila
3. Medatangkan kebahagiaan
4. Mampu mengendalikan diri
5. Patuh terhadap hukum dan perundang – undangan yang berlaku
6. Saling menghormati dan penuh tepo seliro
7. Mengikuti hati nurani
8. Melandasi semua perilakunya dengan niat baik
9. Mendapat pengakuan umum

E. PENERAPAN PENDIDIKAN BUDI PEKERTI

Dalam rangka mengembangkan ka- rakter peserta didik memang diperlukan upaya untuk membentuk mata pelajaran budi pekerti. Pendidikan budi pekerti yang dimaksud adalah pendidikan (berupa mata pelajaran) yang secara khusus mendidik budi pekerti kepada peserta didik. Tam- paknya sulit untuk diterapkan. Dalam arti, agar dapat menjawab tantangan pendidik- an karakter, caranya adalah dengan meng- integrasikan nilai-nilai budi pekerti ke dalam kandungan kurikulum. Setiap ka- rakter yang akan dikembangkan harus ter- wujud di dalam kandungan setiap mata pelajaran. Wujudnya dapat melalui tugas- tugas dan pekerjaan rumah, bahan kajian, simulasi, dan juga terwujud di dalam per- aturan akademik yang lain.

Melalui cara ini, peserta didik akan terlatih secara terpolo, yang menjadikan peserta didik terbiasa untuk berbuat ke baikan terhadap sesama. Pendidikan ka- rakter kini memang menjadi isu utama pendidikan sekarang. Tugas-tugas dan pe- kerjaan rumah, bahan kajian, simulasi menggiring para peserta didik untuk membangun kelompok sehingga dapat berbagi dengan temannya. Sebagai bagian dari proses pembentukan karakter anak bangsa, pendidikan budi pekerti juga diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada peserta didik dirasa sangat penting selain mengajarkan aspek kognitif.

Pendidikan budi pekerti merupakan pilar yang amat penting untuk membangun karakter bangsa. Namun, kekurangannya pendidikan budi pekerti di Indone- sia baru menyentuh pada tahap pengenal- an dan pemahaman nilai-nilainya. Padahal, pendidikan budi pekerti seharusnya di- lakukan pada tahapan internalisasi dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari- hari. Lickona (1991) menyebutkan penting- nya diperhatikan tiga unsur dalam mena- namkan nilai moral supaya sungguh ter- jadi, yaitu unsur pengertian, perasaan, dan tindakan moral. Ketiga unsur ini saling berkaitan. Ketiga unsur ini perlu diperhati- kan supaya nilai yang kita tanamkan tidak tinggal sebagai pengetahuan saja, tetapi sungguh menjadi tindakan seseorang. Unsur pengertian moral **menyangkut peserta didik** dibantu untuk mengerti apa isi nilai yang **digeluti dan** mengapa nilai itu harus dilakukan dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian, peserta didik sung- guh mengerti apa yang akan dilakukan dan sadar akan apa yang dilakukan. Unsur perasaan moral meliputi peserta didik di- bantu untuk menyenangkan ataupun meng- iyakan nilai yang hendak dilakukan. Pe- serta didik dibantu untuk menjadi lebih tertarik akan nilai tersebut. Peserta didik dibantu untuk dapat merasakan bahwa nilai itu sungguh baik dan perlu dilakukan. Unsur tindakan moral meliputi peserta didik perlu dibantu untuk dapat melaku- kan nilai budi pekerti yang telah disadari dalam wujud tindakan nyata. Peserta didik perlu dibantu untuk memunyai kemauan melakukan nilai tersebut. Ia menyimpul- kan bahwa pendidikan

karakter adalah usaha sengaja untuk menolong orang agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas dasar nilai-nilai etis.

Pendidikan karakter bisa diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain. Pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang memiliki keutamaan. Dalam lingkup pendidikan ini tidak hanya berurusan dengan penanaman nilai bagi peserta didik. Namun, merupakan sebuah usaha bersama untuk menciptakan sebuah lingkungan pendidikan, yang menempatkan setiap individu dapat menghayati kebebasannya sebagai sebuah prasyarat bagi kehidupan moral yang dewasa. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dilihat sebagai usaha manusia untuk menciptakan kultur kehidupan yang mendukung pertumbuhan individunya secara autentik (Koesoema, 2007:22)⁴⁰.

Pengembangan karakter adalah suatu pendekatan holistik yang menghubungkan dimensi moral pendidikan dengan ranah sosial dan sipil dari kehidupan peserta didik. Sikap dan nilai dasar dari masyarakat diidentifikasi dan diteguhkan dalam lingkup sekolah dan komunitas. Pendidikan karakter bersifat sarat nilai, karena masyarakat menentukan apa-apa yang akan dan tidak akan diteladani. Moral ditangkap bukan diajarkan dan kehidupan ruang kelas sinkron dengan makna moral yang membentuk karakter peserta didik dan perkembangan moral (Ryan, 1996:75). Cakupan pendidikan karakter meliputi aspek kognitif, afektif, dan perilaku moral yang dialami individu, baik sebagai individu maupun warga negara yang baik. Oleh karena itu, sekolah bertanggung jawab untuk memberikan bantuan terhadap anak didik dalam menguasai moralitas dan kebangsaan sehingga menjadi warga negara yang baik (Lickona, 2002).

Melalui proses pendidikan, terutama pendidikan formal di sekolah, peserta didik dapat dibantu untuk mengerti nilai karakter yang diharapkan, dan pelan-pelan membantu mereka untuk melatih dan menjadikan nilai itu sebagai sikap hidup

⁴⁰Koesoema 2007, penerapan pendidikan budi pekerti sebagai pemebnetukan karakter siswa di sekolah , vol 2, no 3

mereka. Untuk mewujudkannya diperlukan pembiasaan sehingga nilai itu menjadi nilai yang spontan dijalankan anak. Sekolah formal memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan karakter ini, karena anak minimal berada di sekolah enam jam setiap hari. Mereka dipercayakan oleh orang tua kepada sekolah untuk dididik dan dibantu berkembang menjadi pribadi yang utuh.

F. PENANAMAN NILAI BUDI PEKERTI DALAM KEHIDUPAN

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar istilah budi pekerti, namun pengertian ini nampaknya hanyalah sebuah definisi yang hanya dapat kita temukan di literatur-literatur sekolah, padahal sejatinya nilai budi pekerti ini dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan ranah individu, masyarakat, dan bernegara. Budi pekerti sendiri merupakan sebuah nilai yang akan mendasari seluruh perilaku kita dari segi etika, norma, tatakrama dsb. Semua nilai-nilai tersebut akan bernilai baik jika lahir dari budi pekerti yang telah dibina secara baik sehingga nantinya akan menghasilkan perilaku yang baik pula.

Di lihat dari segi definisi, secara umum budi pekerti mempunyai arti yaitu moral dan kelakuan yang baik dalam menjalani kehidupan dan secara harfiah mempunyai pengertian **perbuatan (Pekerti)** yang dilandasi atau dilahirkan oleh **Pikiran yang jernih dan baik (Budi)** (Widiastini, 2010)⁴¹. Dengan definisi tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa pikiran dan perbuatan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Jika pikirannya baik, maka perbuatan yang akan dihasilkan pun akan baik pula karena menurut Syeikh Taqiyudin An-Nabhani kepribadian seorang individu di pengaruhi oleh pola pikir (aqliyah) dan nafsiyah (pola sikap) yang baik dan selaras. Agar tercipta pola pikir dan pola sikap yang selaras kita harus menanamkan nilai-nilai budi pekerti semenjak dini. Nilai-nilai budi pekerti sendiri mencakup 14 nilai-nilai yang kemudian

⁴¹ widiasti , penerapan pendidikan budi pekerti untuk pembentukan karakter sisw di sekolah , vol 2, no 3

tertulis dalam buku *Pedoman Suasana Sekolah yang Kondusif dalam Rangka Pembudayaan Budi Pekerti Bagi Warga Sekolah* yang diterbitkan oleh Depdiknas yaitu mencakup keimanan, ketakwaan, kejujuran, keteladanan, suasana demokratis, kepedulian, keterbukaan, kebersamaan, keamanan, ketertiban, kebersihan, kesehatan, keindahan, dan sopan santun.

Nilai-nilai budi pekerti tersebut kemudian haruslah diketahui esensinya karena pada saat ini hal tersebut merupakan sebuah kebutuhan dalam rangka menghadapi era globalisasi yang secara definitif menurut Selo Soemardjan dalam carapedia.com “[g]lobalisasi adalah terbentuknya sistem organisasi dan komunikasi antar masyarakat di seluruh dunia untuk mengikuti sistem dan kaidah-kaidah yang sama”. Dengan demikian, dengan adanya era globalisasi yang juga ditandai dengan seiringnya kemajuan teknologi, kita harus menyiapkan, minimal dari diri kita sendiri untuk menghadapi proses globalisasi yang harus disertai oleh kepribadian kita yang santun karena seperti yang kita ketahui bahwa masalah terbesar yang ada seiring dengan kemajuan teknologi di abad 21 ini adalah adanya degradasi moral yang tercermin dalam kejahatan ringan maupun besar yang melibatkan diri sendiri ataupun orang lain. Dengan demikian, nilai budi pekerti ini perlu dibangun pada abad ini untuk menyeleraskan kemajuan teknologi dan juga etika dari Sumber Daya Manusia nya. Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam hal ini tentunya harus melibatkan individu, masyarakat, dan negara yang terfokus pula pada lembaga formal dan non formal serta media sosial.

Dalam aspek individu dan masyarakat (keluarga), budi pekerti ini mencakup hal-hal mendasar yang sangat diperlukan oleh individu yaitu kesadaran untuk bertingkah laku baik dan selalu menjaga nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai dasar sesungguhnya dapat diajarkan melalui media dan lembaga apapun serta akan lebih baik jika diajarkan ketika kita masih dini oleh keluarga kita sendiri. Namun tak dapat dipungkiri, pada era globalisasi seperti ini, media menjadi sarana yang paling efektif untuk membentuk kepribadian individu baik media sosial seperti *facebook*, *twitter*, dan blog ataupun media pembelajaran berbasis penceritaan seperti dongeng dan mitos untuk anak-anak

usia dini yang sejatinya telah ditanamkan oleh orang tua kita semenjak kita masih kecil.

Selanjutnya, tugas kita pada saat ini adalah memilih nilai budi pekerti yang harus diprioritaskan dalam mengatasi permasalahan di abad ke-21 ini terutama dalam masalah degradasi moral ketika moral tidak diselaraskan dengan kemajuan teknologi. Dalam media sosial, kita bisa memilah grup-grup yang memotivasi kita agar menjadi lebih baik dan grup yang senantiasa memberikan tips-tips untuk menghadapi perkembangan zaman yang dinamis ini karena kita sadari, semakin banyak kita melihat dan mendengar tayangan yang bernilai positif, maka tingkah laku kita pun akan positif, namun apabila kita lebih sering melihat dan mendengar hal yang negatif, maka tingkah laku kita pun akan meniru hal-hal yang demikian. Sehingga, dalam dunia media sosial pun, interaksi menjadi bagian yang paling penting seperti halnya di dunia nyata sehingga kita harus berhati-hati ketika kita berteman di dunia maya, karena secara tidak langsung hal tersebut dapat membentuk kepribadian kita, apakah akan berbudi pekerti luhur dalam arti menanamkan nilai-nilainya dan memahami esensinya ataukah sebaliknya, membentuk kepribadian kita yang tidak selaras dengan budi pekerti luhur.

Ketika usia dini, sebenarnya nilai-nilai budi pekerti pun telah diajarkan oleh orang tua kita melalui dongeng dan mitos. Contohnya, kita tidak boleh menyisakan nasi di piring kita karena takut apabila 'Dewi Sri' yang terkenal sebagai dewi padi marah, padahal itu hanyalah mitos yang sebenarnya melalui cerita tersebut orang tua kita berusaha untuk menanamkan esensi dari salah satu nilai budi pekerti yaitu kebersihan dan tentunya selain cerita Dewi Sri masih banyak lagi contoh lain yang terjadi di kehidupan kita sehari-hari tanpa kita sadari.

Oleh karena itu, pendekatan nilai-nilai budi pekerti harus diajarkan melalui beberapa pendekatan seperti keluarga dan media sosial selain individu sendiri yang harus menanamkan kesadaran yang tumbuh secara alami. Dalam hal ini, keluarga berfungsi untuk membina dan mengontrol segenap anggota keluarga agar memiliki nilai budi pekerti yang luhur. Keluarga memiliki peranan yang besar dalam membentuk karakter

individu dengan cara yang komunikatif antaranggota keluarganya. Fungsi setiap anggota keluarga sangatlah penting seperti fungsi ayah, ibu, dan anak yang semuanya memiliki potensi untuk membentuk kepribadian satu sama lain. Ayah sebagai kepala keluarga merupakan orang pertama yang bertugas mendidik istri dan anak akan nilai-nilai budi pekerti dan ibu kemudian akan mengomunikasikan kembali pada anak serta anak dapat memberikan pengaruh pada lingkungan sekitar dimana ia berada akan pengajaran yang telah ia dapat dari keluarganya.

Dalam pendidikan formal, nilai budi pekerti dapat diperoleh melalui pengajaran guru ke muridnya yang terkadang berjalan satu arah saja antara keduanya. Namun, dalam pendidikan non-formal, komunikasi dapat berjalan dua arah dan tidak bersifat kaku sehingga pembelajaran akan terasa menarik tanpa batasan komunikasi seperti halnya di lembaga pendidikan. Namun, kedua hal ini mempunyai kesamaan, yaitu baik guru di sekolah maupun orang tua dirumah harus memberikan teladan bagi murid dan anak-anaknya sebagai bekal agar mereka dapat menyampaikan esensi nya kepada lingkungan sekitarnya karena nilai-nilai budi pekerti pun ternyata dapat dibentuk melalui lingkungan. Kita sadari, bahwa lingkungan yang positif akan menjadikan diri kita berkepribadian baik dan lingkungan yang negatif akan membentuk kepribadian kita menjadi tidak baik. Sehingga, kita pun harus dapat memilah hal-hal yang positif dan juga negatif bagi diri kita.

Selain nilai individu dan masyarakat yang dalam hal ini mencakup keluarga serta lembaga pendidikan, salah satu faktor yang penting dalam membangun karakter yang berbudi pekerti luhur adalah adanya peran negara yang juga membantu dalam mengimplementasikan program ini. Negara dengan sifatnya yang memaksa harus tegas dalam memberikan sanksi bagi warga yang melanggar norma serta etika yang apabila dirasa sudah mengganggu kehidupan bermasyarakat. Negara pun harus memfasilitasi kebutuhan masyarakat agar terciptanya masyarakat yang berbudi pekerti luhur sehingga akan mengatasi masalah degradasi moral yang terjadi di abad ini.

Dengan demikian, nilai-nilai budi pekerti luhur bukanlah nilai-nilai yang hanya tersimpan dalam literatur dan dihapal saja, namun juga perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta masyarakat yang juga menjunjung tinggi norma dan etika sehingga akan mengentaskan masalah-masalah sosial ringan dan berat pada abad ini. Pendekatan yang dapat dilakukan dalam rangka pembudayaan budi pekerti luhur ini tentunya harus melibatkan semua pihak, baik itu individu, masyarakat, dan negara terutama yang melibatkan lembaga formal dan non formal serta media sosial.

A. STRATEGI PEMBELAJARAN PKN

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara harfiah, kata “Strategi” dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan stratagem yaitu siasat atau rencana, sedangkan menurut Reber, mendefinisikan strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Menurut J.R. David Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, dalam duniapendidikan, strategi diartikan sebagai “a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal”. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁴² Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, pemakaian istilah ini dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.

Menurut Newman dan Logan, strategi dasar arti setiap usaha meliputi empat masalah, yaitu:

- a. Pengidentifikasian dan Penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran

⁴² Junaidah, Strategi Pembelajaran Dalam Prespektif Islam, Al-Tadzkiyah Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, 2015 hal, 119-120

usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.

- b. Pertimbangan dan Pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan Penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan Penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang akan dilakukan. (Ahmadi, 1887).

Strategi juga dapat diartikan istilah, teknik dan taktik mengajar. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Sedangkan mengenai bagaimana menjalankan strategi, dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan tehnik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan tehnik guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lain”.

Tujuan diadakannya strategi menurut Suharsimi Arikunto adalah agar setiap unsure pendidikan dapat bekerja tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien, sebagai indikator dari sebuah pembelajaran yang tertib adalah :

- a. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang berhenti karena tidak tahu akan tugas yang diberikan padanya.
- b. Setiap anak harus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya tiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan pengertian di atas dikemukakan bahwa strategi berkaitan erat dengan pengaturan suasana pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran baik secara umum maupun secara khusus.⁴³

⁴³ Ibid, hlm 121-122

2. Pengertian Strategi Pembelajaran Pkn

Strategi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah siasat atau kiat yang sengaja direncanakan oleh guru, berkenaan dengan segala persiapan pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan lancar dan diperoleh hasil yang optimal, yang biasanya dibuat secara tertulis oleh guru di kelas, mulai dari telah kurikulum, penyusunan program tahunan, program semester, program satuan pembelajaran, sampai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.⁴⁴

Apabila pembelajaran PKn disampaikan oleh guru dengan cara menjelaskan saja dan peserta didik hanya mendengarkan tanpa melakukan suatu tindakan, maka penjelasan tersebut amatlah sulit dimengerti oleh peserta didik. Proses belajar mengajar yang demikian ini akan menyebabkan kegiatan belajar menjadi monoton, siswa yang pasif, tidak kreatif, dan pada akhirnya ketika peserta didik menghadapi beberapa masalah pada pelajaran berikutnya ia akan mengalami kesulitan dan gagal menyelesaikannya. Akibatnya memungkinkan hasil belajar yang dicapai peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal yang harusnya mereka selesaikan tidak sesuai dengan kompetensinya, untuk itu perlunya menggunakan strategi pembelajaran di kelas, khususnya untuk pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Seorang peserta didik harus selalu diberi motivasi dalam setiap pembelajaran agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas. Timbulnya motivasi salah satunya dengan variasi terhadap penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan seorang guru untuk menarik perhatian peserta didik dalam pelajaran tersebut.

Keberhasilan proses pembelajaran dalam suatu program pendidikan itu ditentukan oleh dua hal penting yang terkait, yaitu kualitas dan kemampuan guru dalam menerapkan strategi pengajaran. Strategi pengajaran merupakan cara atau teknik menyajikan materi. Zuhairini dikutip oleh Umi Zulfa berpendapat bahwa, pembelajaran pada hakekatnya adalah

⁴⁴ Etin Solihatin, Strategi Pembelajaran PPKN, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013. hal 91

proses interaksi atau kegiatan memberikan pengetahuan kepada siswa agar mereka dapat mengetahui tentang hukum-hukum, atau proses-proses suatu ilmu pengetahuan.

Dalam pembelajaran akan terjadi suatu interaksi antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuannya, dimana guru memberikan informasi berupa pengetahuan kepada siswa, sedangkan siswa mempunyai tujuan untuk memahami dan menguasai materi yang diajarkan oleh guru dan siswa. Interaksi antara guru dan siswa merupakan proses belajar mengajar.⁴⁵

3. Metode Pembelajaran

Metode merupakan salah satu “sub sistem” dalam sistem “pembelajaran”, yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan. Secara garis besar dalam satu proses interaksi belajar menempuh empat fase pokok yang meliputi:

- a. Fase Pendahuluan: dimaksudkan untuk menyusun dan mempersiapkan mental set yang menguntungkan, menyenangkan guna pembahasan materi pembelajaran. Dalam fase ini fasilitator dapat melakukan kaji ulang (review) terhadap pembahasan sebelumnya dan menghubungkan dengan pembahasan berikutnya.
- b. Fase Pembahasan: dalam fase ini, peserta didik mulai dikonsentrasikan perhatiannya kepada pokok materi pembahasan.
- c. Fase Menghasilkan: yaitu tahap di mana seluruh hasil pembahasan ditarik suatu kesimpulan bersama berdasarkan pada pengalaman dan teori yang mendukungnya.
- d. Fase Penurunan: dimaksudkan untuk menurunkan konsentrasi peserta didik terhadap materi pembelajaran perlu secara bertahap diturunkan untuk memberi isyarat bahwa proses pembelajaran akan berakhir.⁴⁶

⁴⁵ Ibid, hlm 93-94

⁴⁶ Junaidah, Strategi Pembelajaran Dalam Prespektif Islam, Al-Tadzkiyah Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, 2015 hal, 122

4. Macam - Macam Metode Pembelajaran

- a. Metode Ceramah (The Lecture Method). Peranan fasilitator dalam metode ceramah sangat aktif dan dominant sedangkan peserta didik hanya duduk dan mendengarkan saja.
- b. Curah Pendapat (Brainstorming). Selama berlangsungnya curah pendapat para peserta didik didorong untuk menghasilkan pendapat, gagasan secepat mungkin tanpa perlu memikirkan nilai dari pada pendapat itu. Tekanannya ialah padakuantitas, dan bukan kualitas.
- c. Metode Kelompok Nominal. Para peserta didik didorong untuk menambahkan kedalam daftar-daftar mereka setiap saat selama berlangsungnya tahapan ini, dan saling mengembangkan pendapat antara satu dengan yang lainnya.
- d. Metode Diskusi Kelompok. Macam-macam teknik diskusi kelompok ini antara lain meliputi: Whole Group (Seluruh Peserta didik), Group discussion (Diskusi Kelompok), Fokus Group Discussion (Diskusi Kelompok Fokus), Simulation (Simulasi), Informal Debat (Debat Informal), Roll Play (Bermain Peran). Dan metode-metode yang lainnya.⁴⁷

5. Teknik Pembelajaran

Dalam memfasilitasi sebuah pembelajaran, ternyata ada dua hal penting yang perlu diperhatikan oleh seorang fasilitator/pendidik yaitu :

- a. Isi, yaitu materi atau pokok bahasan yang sedang ditangani, dikelola atau dipelajari, didiskusikan, dibahas bersama.
- b. Proses, yaitu bagaimana langkah-langkah atau caranya seluruh peserta didik melakukan interaksi belajar, membahas suatu isi. Berikut ini, beberapa uraian umum yang berguna bagi fasilitator/pendidik dalam memahami apa yang sedang terjadi dalam pembelajaran yang sedang difasilitasi yang meliputi komunikasi dan dinamika kelompok, beberapa teknik-teknik yang dapat dipergunakan dalam memfasilitasi antara lain :

⁴⁷ Ibid, hlm 123

- 1) Bagaimana menyusun pertanyaan-pertanyaan.
- 2) Memfasilitasi suatu diskusi dan menggunakan kegiatan-kegiatan yang bervariasi. Teknik-teknik tersebut pada umumnya akan dipergunakan pada setiap saat dan dalam pembelajaran apa saja.

Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut⁴⁸:

- a. Menyesuaikan diri dengan para pendengar/peserta didik. Hal ini meliputi, bahasa fasilitator/pendidik. Pastikan bahwa istilah-istilah yang dipergunakan adalah istilah-istilah yang sudah umum digunakan oleh peserta didik. Gaya dan penampilan fasilitator. Cara berpakaian, membawqɑ diri, dan melakukan interaksi dengan yang lain akan mempengaruhi seberapa baik seorang fasilitator menyesuaikan diri dengan peserta didik.
- b. Mendengarkan itu penting. Bilamana sedang mendengarkan seseorang usahakan agar tidak dengan segera melakukan evaluasi tentang apa yang sedang dikatakan. Upayakan untuk memahami apa maksud atau arti sebenarnya menurut perspektif orang lain. Ajukan pertanyaan-pertanyaan yang akan membantu untuk lebih memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain/peserta didik.
- c. Menyadari apa yang sedang terjadi dalam pembelajaran. Ada beberapa isyarat yang perlu diperhatikan diantaranya adalah, keresahan. Apakah peserta didik sering berpindah-pindah, berdiri, apakah mereka menedehem atau sedang bercakap-cakap tentang hal lain. Jika demikian, fasilitator mungkin kehilangan mereka. Fasilitator mungkin membosankan bagi mereka atau berbicara terlalu tinggi pada mereka, atau boleh jadi kelelahan biasa. Bilamana terjadi keheningan, apakah mereka kelihatan senang atau tidak senang? Dalam sebuah pembelajaran yang tegang, keheningan bisa saja menimbulkan penderitaan.

⁴⁸Junaidah, *Strategi Pembelajaran Dalam Prespektif Islam*, Al-Tadzkiyah Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, 2015 hal, 124-125

- d. Tes/uji asumsi-asumsi. Hubungan-hubungan dalam komunikasi dan hubungan inter- personal terbangun berdasarkan pada asumsi yang dibuat oleh masing-masing pihak satu sama lain. Kadang-kadang asumsi ini benar, tetapi sering sekali hanya sebahagian saja yang benar, atau keseluruhannya tidak benar. Jadi cara yang dapat ditempuh adalah; menyadari atas asumsi- asumsi yang kita buat, dan memeriksa serta menguji kebenaran asumsi-asumsi tersebut.
- e. Berikan umpan balik, pola dan cara berbicara, menyusun dan mengajukan pertanyaan. Tujuan digunakannya suatu strategi pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan dari strategi menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa 1 Tujuan diadakannya strategi guru menurut Suharsimi Arikunto adalah agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien, sebagai indikator dari sebuah kelas yang tertib adalah :
- 1) Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang berhenti karena tidak tahu akan tugas yang diberikan padanya.
 - 2) Setiap anak harus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya tiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan pengertian diatas dikemukakan bahwa strategi guru berkaitan erat dengan pengaturan suasana pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini merupakan tugas guru untuk menciptakan suasana yang dapat menimbulkan gairah

belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, meningkatkan mutu pembelajaran dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan terhadap siswa dalam belajar, sehingga diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai.

Sedangkan fungsi dari strategi pembelajaran adalah proses membuat perubahan-perubahan dalam organisasi kelas, sehingga individu-individu mau bekerja sama dan mengembangkan kontrol mereka sendiri. Siswa harus mampu memimpin kelasnya sendiri sebagai control dalam belajar mereka. Kerja sama dalam kelas akan tampak dengan adanya kekompakan untuk semangat belajar.

Guru sebagai pengelola kelas sudah menerapkan tiga pendekatan dalam pengelolaan kelas yaitu pendekatan kekuasaan, pendekatan pengajara, pendekatan kerja kelompok dan pendekatan elektis atau pluralistic.⁴⁹

B. MODEL PEMBELAJARAN PKN

1. Pengertian Model Pembelajaran Pkn

Model Pembelajaran merupakan acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola pembelajaran tertentu secara sistematis. Model pembelajaran adalah pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selain itu model pembelajaran juga merupakan bungkus bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran.⁵⁰

Sebuah model pembelajaran biasanya tidak dipakai untuk menjelaskan proses pembelajaran yang rumit, tetapi model pembelajaran dipakai untuk menyederhanakan proses pembelajaran dan menjadikannya lebih mudah dipahami dalam tindakan saat proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran berperan penting dalam mengisi kegiatan pembelajaran. Guru harus mengkaitkan model-model pembelajaran pada materi yang akan diajarkan kepada siswa.

Model pembelajaran PPKn yaitu pola pembelajaran dimana tema dapat dijadikan sebagai pengikat pembelajaran dalam satu

⁴⁹ Ibid, hlm 126

⁵⁰ Maulana Arafah Lubis, Pembelajaran PPKN, (Yogyakarta: Samudra Biru,2018) hlm 110

mata pelajaran, untuk siswa maka mata pelajaran yang dijadikan sebagai dasar adalah pelajaran bahasa Indonesia dimana anak mulai mengenal.

2. Pengertian Mata Pelajaran PKn

Pendidikan Kewarganegaraan (Citizenship) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, 2006). Pendidikan Kewarganegaraan mengalami perkembangan sejarah yang sangat panjang, yang dimulai dari Civic Education, Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sampai yang terakhir pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan berubah namanya menjadi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.⁵¹

Pendidikan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budayabangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Landasan PKn adalah Pancasila dan UUD 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, tanggap pada tuntutan perubahan zaman, serta Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006 serta Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Kewarganegaraan yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional-Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah-Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

3. Tujuan Mata Pelajaran PKn

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggungjawab, dan

⁵¹ Syafaruddin, dkk, Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pkn Peserta Didik, Mahaguru Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol. 1,2017 hlm39

bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

4. Ruang Lingkup Pembelajaran PKn

Ruang lingkup mata pelajaran PKn meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warganegara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warganegara.
- e. Konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.

5. Pola Umum Kegiatan Belajar Mengajar PKn

- a. Presentasi (presentation) disini guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan cara ceramah (lecturing), berbicara secara informal, menulis dipapan tulis, menunjukkan sesuatu dengan memakai alat bantu seperti film, radio, menunjukkan benda asli atau tiruannya dan sebagainya.
- b. Studi independen (independent study); disini siswa bekerja sendiri misalnya dengan membaca buku, memecahkan masalah, perpustakaan, mendengarkan radio, melihat televisi dan sebagainya.
- c. Interaksi guru siswa (teacher-student interaction), dimana guru dan siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk diskusi, menulis laporan, dan sebagainya.⁵²

6. Metode - Metode Dalam Mengajar PKn

Ada beberapa metode-metode yang digunakan dalam mengajar PKn, yaitu :

- a) Metode Diskusi : Metode diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah, yang dimana di dalam teknik ini terjadi proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat juga semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar.
- b) Metode Kerja Kelompok : Metode kerja kelompok adalah suatu cara mengajar, di mana siswa di dalam kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi menjadi beberapa kelompok. Mereka bekerja bersama dalam memecahkan masalah, atau melaksanakan tugas tertentu, dan berusaha mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan oleh guru.
- c) Metode Penemuan (Discovery) : Metode penemuan merupakan proses dimana seorang siswa melakukan proses mental yang harus mampu mengasimilasikan

⁵² Ibid, hlm 40-41

sesuatu konsep atau prinsip, yang dimaksud proses mental ialah mengamati, mencerna, mengerti menggolong- golongkan, membuat dugaan membuat kesimpulan dan lain sebagainya. Sedangkan prinsip yang dimaksud dengan prinsip ialah siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberiakan instruksi.

- d) Metode Penyajian Tanya - Jawab : Metode penyajian tanya-jawab ialah suatu cara untuk memberikan motivasi pada siswa agar bangkit pemikirannya untuk bertanya, selama mendengarkan pelajaran atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai isi pelajaran yang sedang diajarkan guru agar dimengerti, bermanfaat dan dapat diingtan dengan baik.
- e) Metode Ceramah : Metode ceramah ialah cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan, yaitu dimana seorang guru menularkan pengetahuannya kepada siswa secara lisan atau ceramah.
- f) Metode Karya Wisata : Metode karya wisata ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan membawa murid langsung kepada obyek yang akan dipelajari di luar kelas. Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar, pengertian **karyawisata** berarti siswa-siswa mempelajari suatu obyek di tempat mana obyek tersebut berada. Karya wisata dapat dilakukan dalam waktu singkat beberapa jam saja ataupun cukup lama sampai beberapa hari.
- g) Metode Demonstrasi : Demonstrasi biasa digunakan untuk memperagakan atau menunjukkan suatu prosedur yang harus dilakukan peserta didik yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan kata - kata saja. Metode demonstrasi diartikan sebagai cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau

sumber belajar lain yang memahami atau ahli dalam topik bahasa yang harus di demonstrasi.

- h) Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving) : Metode Pemecahan Masalah (Problem solving) adalah suatu metode atau cara penyajian pelajaran dengan cara siswa dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan atau diselesaikan, baik secara individual atau secara kelompok. Pada metode ini titik berat diletakkan pada pemecahan masalah secara rasional, logis, benar dan tepat, tekanannya pada proses pemecahan masalah dengan penentuan alternatif yang berguna saja. Metode ini baik untuk melatih kesanggupan siswa dalam memecahkan masalah - masalah yang dihadapi dalam kehidupannya, mengingat tidak ada manusia yang dapat terlepas dari kesulitan atau masalah yang harus diselesaikan secara rasional.
- i) Metode Inkuiri : adalah suatu kegiatan dan penelaahan sesuatu dengan cara mencari kesimpulan, keyakinan tertentu melalui proses berpikir atau penalaran secara teratur, runtut dan bisa diterima oleh akal. Metode inkuiri merupakan kegiatan belajar-mengajar dimana siswa dihadapkan pada suatu keadaan atau masalah untuk kemudian dicari jawaban atau kesimpulannya. Jawaban atau kesimpulan tersebut belum tentu merupakan pemecahan atas masalah atau keadaan yang dihadapi. Dapat juga jawaban tersebut hanya sampai pada tingkat menemukan hal-hal yang menyebabkan timbulnya keadaan atau masalah tersebut. Dan hal inilah yang membedakan antara metode inkuiri dengan metode pemecahan masalah (Problem Solving) yang lebih menitik beratkan pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh siswa.⁵³
- j) Metode Modelling Dalam pembelajaran Pkn guru merupakan modelling yang sangat berperan untuk mengajarkan materi-materi yang berisi nilai-nilai moral.

⁵³ Junaidah, Strategi Pembelajaran Dalam Prespektif Islam, Al-Tadzkiyah Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, 2015 hal, 121

Anak akan melihat dan mengamati apa yang di lakukan model kemudian menirukannya dalam perilaku. Selain guru model yang di gunakan dalam pembelajaran Pkn dapat berupa manusia, misalnya tokoh masyarakat, aparat pemerintah, pemimpin negara, pahlawan bangsa. Non manusia, misalnya menggunakan kancil dalam cerita dongen.

- k) Metode Gaming : Gaming merupakan metode pembelajaran PKn yang menuntut siswa untuk berlomba-lomba menang atau kalah. Penentuan menang kalah di lihat dari sisi skor, adu kecepatan dalam menyelesaikan soal-soal dengan benar.
- l) Metode Penanaman Nilai : Melalui metode penanaman nilai ini dapat di ajarkan kepada siswa: (a). Memberikan nilai atas sesuatu. (b). Membuat penilaian yang rasional dan dapat di pertanggung jawabkan. (c). Memiliki kemampuan serta kecenderungan untuk mengambil keputusan yang menyangkut masalah nilai dengan jelas, rasional dan obyektif. (d). Memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

A. PENGERTIAN MEDIA PEMBELAJARAN PKN

Kata media berasal dari bahasa Latin *medio*. Dalam bahasa Latin, media dimaknai sebagai antara. Media merupakan bentuk jamak dari *medium*, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Secara khusus, kata tersebut dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa informasi dari satu sumber kepada penerima. Media digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi berupa materi ajar dari pengajar kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.⁵⁴

Pengertian media secara etimologi berasal dari bahasa Latin yaitu *medium* yang artinya alat komunikasi. Sedangkan secara terminologi, media sebagai sesuatu yang membawa atau menyalurkan informasi antara sumber dan penerima seperti film, televisi, radio, alat visual yang di proyeksikan, barang cetakan dan lain-lain.⁵⁵

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. (Pustekom Depdikbud). Media sebagai segala bentuk dan saluran yang dipergunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi (AECT). Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar (Gagne).

Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan dan merangsang siswa untuk belajar, seperti buku, film, kaset, dan lain-lain (Briggs). Agak berbeda dengan batasan yang diberikan NEA, media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual beserta peralatannya. Media hendaknya dimanipulasi hingga dapat dilihat, didengar, dan

⁵⁴ Syaiful Bahri, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rinekan Cipta. 1995), hlm, 85.

⁵⁵ Maulana Arafat Lubis, Pembelajaran PPKn di SD/MI Kelas Rendah, (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2019), hlm, 209.

dibaca. Dari batasan-batasan di atas, terdapat persamaannya di antaranya bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa agar proses belajar berjalan optimal.⁵⁶

Media pembelajaran adalah kumpulan berbagai jenis komponen yang ada di dalam lingkungan peserta didik sehingga mereka lebih terangsang untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Miarso juga mengutarakan pendapatnya bahwa media adalah suatu hal yang dipakai untuk merangsang pikiran, kemauan peserta didik untuk mendorong kegiatan belajar. Media juga dapat diartikan cara menyalurkan pesan materi kepada peserta didik.⁵⁷

Association for Educational Communication and Technology (AECT) menyatakan, media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi. *National Education Association* (NEA) berpendapat media adalah segala benda yang dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang digunakan untuk kegiatan tersebut. Menurut Brigg, media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang merangsang dan sesuai untuk belajar, misalnya: media cetak, media elektronik. Menurut Donald P. Ely & Vernon S. Gerlach, pengertian media ada dua bagian, yaitu arti sempit dan arti luas. Arti sempit, bahwa media itu berwujud: grafik, foto, alat mekanik dan elektronik yang digunakan untuk menangkap, memroses serta menyampaikan informasi. Menurut arti luas, yaitu: kegiatan yang dapat menciptakan suatu kondisi, sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baru.

Menurut Ibrahim, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan pebelajar (siswa) dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Contoh: gambar,

⁵⁶ Muhammad Ramli, 2012, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, hal, 1.

⁵⁷ Maulana Arafat Lubis, 2019, *Pembelajaran PPKn di SD/ MI kelas Rendah*, (Bandung: Manggu Makmur Lanjung Lestari), hal, 209.

bagan, model, film, video, komputer, dan sebagainya.⁵⁸

Menurut Cecep. K dan Bambang. S, media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna. Media pembelajaran juga dapat diartikan sebagai sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Menurut Sukiman (2012: 29) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta kemauan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.⁵⁹

Jadi dapat kita simpulkan bahwa media pembelajaran Pkn adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi pembelajaran Pkn kepada peserta didik.

B. FUNGSI MEDIA PEMBELAJARAN PKN

Media sebagai suatu komponen sistem pembelajaran, mempunyai fungsi dan peran yang sangat vital bagi kelangsungan pembelajaran. Itu berarti bahwa media memiliki posisi yang strategis sebagai bagian integral dari pembelajaran. Integral dalam konteks ini mengandung pengertian bahwa media itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran. Tanpa adanya media, maka pembelajaran tidak akan pernah terjadi. Menurut Wina Sanjaya penggunaan media pembelajaran memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi komunikatif. Media pembelajaran digunakan untuk memudahkan komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan.
2. Fungsi Motivasi. Dengan menggunakan media pembelajaran, diharapkan siswa akan lebih termotivasi

⁵⁸ Evi Fatimatur Rusydiah, Media Pembelajaran (Implementasi Untuk Anak di Madrasah Ibtidaiyah), Surabaya: IAIN Sunan Ampel, hal, 8-9.

⁵⁹ Hervandha Ris Daniarti Fadlilah, 2016, Pengembangan Media Pembelajaran Pkn, Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta, hal, 2.

dalam belajar.

3. Fungsi Kebermaknaan. Melalui penggunaan media, pembelajaran dapat lebih bermakna.
4. Fungsi Penyamaan Persepsi. Melalui pemanfaatan media pembelajaran, diharapkan dapat menyamakan persepsi setiap siswa, sehingga setiap siswa memiliki pandangan yang sama terhadap informasi yang disuguhkan.
5. Fungsi Individualitas. Pemanfaatan media pembelajaran berfungsi untuk dapat melayani kebutuhan individu yang memiliki minat dan gaya belajar yang berbeda.⁶⁰

Menurut Degeng (2001) secara garis besar fungsi media pembelajaran adalah:

1. menghindari terjadinya verbalisme
2. membangkitkan minat/motivasi
3. menarik perhatian mahasiswa
4. mengatasi keterbatasan: ruang, waktu, dan ukuran
5. mengaktifkan mahasiswa dalam kegiatan belajar
6. mengefektifkan pemberian rangsangan untuk belajar.⁶¹

Secara garis besarnya fungsi media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Membantu Guru dalam Bidang Tugasnya

Media pembelajaran bila digunakan secara tepat dapat membantu mengatasi kelemahan dan kekurangan guru dalam pembelajaran, baik penguasaan materi maupun metodologi pembelajarannya. Menurut analisis teknologi pembelajaran bahwa penggunaan media dalam pembelajaran dapat:

- a. Meningkatkan produktivitas pesan-pesan pembelajaran yang disajikan, karena ia dapat mempercepat pemahaman pebelajar terhadap materi yang bersangkutan, sehingga secara langsung membantu penggunaan waktu secara efektif, dan meringankan beban guru yang bersangkutan.

⁶⁰ Hervandha Ris Daniarti Fadlilah, 2016, Pengembangan Media Pembelajaran Pkn, Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta, hal, 2.

⁶¹ Evi Fatimatur Rusydiyah, Media Pembelajaran (Implementasi Untuk Anak di Madrasah Ibtidaiyah), Surabaya: IAIN Sunan Ampel, hal, 11.

- b. Membantu pembelajar mengembangkan kemampuan aktivitas kejiwaan pembelajar untuk memahami pesan menurut daya analisisnya. Pengembangan daya analisis dan nalar ini merupakan salah satu fungsi pembelajaran.
- c. Membantu pembelajar untuk berkreasi merencanakan program pendidikannya, sehingga pengembangan pesan-pesan pembelajaran dapat dirancang dengan baik
- d. Membantu mengintegrasikan pesan-pesan pembelajaran dengan materi ilmu bantu yang erat kaitannya dengan materi pembelajaran yang disajikan. Misalnya bagaimana berakhlak yang baik kepada masyarakat, kepada lingkungan dan sebagainya.
- e. Membantu pembelajar menyampaikan pesan-pesan pembelajaran secara taat asas atau konsisten, karena pokok bahasan tidak menyimpang dari yang telah diprogramkan dan dapat diulang secara utuh kembali. Hal ini akan berbeda bila pesan-pesan materi pembelajaran tersebut disampaikan melalui metode ceramah.

2. Membantu para Pelajar

Dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang dipilih secara tepat dan berdaya guna dapat membantu pembelajar dalam hal berikut:

- a. Lebih meningkatkan daya kephahaman terhadap materi pembelajaran.
- b. Dapat lebih mempercepat daya cerna pembelajar terhadap materi yang disajikan.
- c. Merangsang cara berpikir pembelajar.
- d. Membangkitkan daya kognitif, afektif, dan psikomotor mereka yang mendalam akan pesan-pesan pembelajaran yang disampaikan.

- e. Membantu kuatnya daya ingatan pebelajar, karena sifat media pembelajaran mempunyai daya stimulus yang lebih kuat.
 - f. Membantu pebelajar memahami secara integral materi pembelajaran yang disajikan, sehingga pemahaman terhadap pokok bahasan yang disajikan secara utuh dan bermakna.
 - g. Membantu memperjelas pengalaman langsung yang pernah dialami mereka dalam kehidupan.
 - h. Dapat membantu merangsang kegiatan kejiwaan pebelajar untuk memahami materi pembelajaran. Aspek-aspek kejiwaan seperti pengamatan, tanggapan, daya ingatan, emosi, berpikir, fantasi, intelegensi dan sebagainya dapat dibangunkan oleh media pembelajaran yang tepat dalam memilihnya.
3. Memperbaiki Pembelajaran (Proses Belajar Mengajar)
- Penggunaan berbagai media pembelajaran yang dipilih secara tepat dan berdaya guna dapat membantu dalam memperbaiki pembelajaran, antara lain sebagai berikut:
- a. Jika dalam implementasi pembelajaran tidak memperoleh hasil yang diinginkan sesuai dengan standar minimal, maka kewajiban guru untuk mengulangi pembelajaran tersebut. Di sini media dapat membantu dalam mempertinggi hasil yang akan dicapai, media yang digunakan lebih ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya.
 - b. Penggunaan media yang satu ternyata belum dapat memuaskan guru dalam pembelajaran, maka pada pembelajaran berikutnya guru dapat menggunakan media yang lain, agar dapat mencapai hasil yang maksimal.⁶²
- Media berfungsi sebagai perantara yang digunakan guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan maupun informasi kepada siswa untuk

⁶² Muhammad Ramli, 2012, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, hal, 2-3.

memperjelas suatu materi pelajaran PKn. Adapun fungsi yang dimiliki media pembelajaran PKn, yaitu:

- 1) Penyampaian isi pesan dan pengetahuan menjadi bersifat standar.
- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik.
- 3) Proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif.
- 4) Penggunaan waktu dan tenaga dalam memperoleh informasi dan pengetahuan menjadi lebih efisien.
- 5) Meningkatkan kualitas proses belajar.
- 6) Proses belajar menjadi lebih fleksibel.
- 7) Meningkatkan sikap positif terhadap isi atau materi pembelajaran.⁶³

C. DASAR PERTIMBANGAN PEMILIHAN DAN PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN PKN

Berikut dasar pertimbangan dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran.

1. *Objektivitas*. Seorang guru harus objektif, yang berarti guru tidak boleh memilih suatu media pembelajaran atas dasar kesenangan pribadi.
2. Program Pembelajaran. Program pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik isi, struktur, maupun kedalamannya.
3. Sasaran Program. Pada tingkat usia tertentu dan dalam kondisi tertentu siswa mempunyai kemampuan tertentu pula, baik cara berpikir, daya imajinasi, kebutuhan, maupun daya tahan siswa dalam belajarnya

⁶³ Syaiful Bahri, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rinekan Cipta. 1995), hlm, 90.

4. *Kualitas Teknik*. Dari segi teknik, media pembelajaran yang akan digunakan perlu diperhatikan, apakah sudah memenuhi syarat atau belum.
5. *Keefektifan dan Efisiensi Penggunaan*. Keefektifan yang dimaksud di sini berkenaan dengan hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi yang dimaksud di sini berkenaan dengan proses pencapaian hasil tersebut.⁶⁴

Dengan masuknya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi ke dalam dunia pendidikan, perkembangan media tampil dalam berbagai jenis dan ukuran dengan masing-masing karakteristik dan kemampuannya. Atas dasar itu, maka cara memilih dan menggunakan suatu media di dalam proses belajar mengajar, guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang kegunaan nilai serta landasannya, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakannya dengan baik, karena media merupakan suatu sarana guna meningkatkan mutu proses belajar mengajar. Mengingat banyak ragam dengan karakteristiknya, tentu guru akan berusaha memilihnya dengan cermat sehingga media tersebut dapat dipergunakan secara tepat.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, guru perlu mendapat latihan praktek secara terus-menerus, sistematis dan latihan pelayanan. Prinsip umum yang harus dihayati guru dalam menggunakan media sebagai alat bantu antara lain adalah:

1. Menggunakan media pengajaran dipandang sebagai bagian yang manunggal dengan proses, atau sistem mengajar memerlukan bantuan yang digunakan bila waktu memungkinkan.
2. Media pengajaran hendaknya dipandang sebagai sumber data pelengkap.
3. Guru dalam menggunakan media pengajaran hendaknya memahami benar tingkat hirarki jenis alat dan kegunaannya.

⁶⁴ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2003), hal, 87.

4. Dalam menggunakan media pengajaran sebaiknya diuji kegunaannya sebelum, selama dan sesudah penggunaannya sehingga guru benar-benar memperhitungkan untung rugi dan kebaikan dalam pemilihan penggunaan jenis media tersebut.
5. Media pengajaran dapat efektif dan efisiensi penggunaannya apabila diorganisasi secara sistematis.
6. Penggunaan multi media pengajaran akan menguntungkan dan memperlancar proses belajar siswa serta merangsang gairah belajar siswa.

D. JENIS-JENIS MEDIA PEMBELAJARAN PKN

Mata pelajaran PKN mempunyai misi membina nilai, moral, dan norma secara utuh, bulat dan berkesinambungan. Tujuan PKN adalah untuk membentuk watak warga negara yang baik, yaitu yang tahu, mau dan sadar akan hak dan kewajibannya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri atau hal-hal yang bersifat khusus, yang pada prinsipnya PKN lebih menekankan pada pembentukan aspek moral (afektif) tanpa meninggalkan aspek yang lain. Untuk mencapai sasaran dan target tersebut, dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan penataan alat, bahan, dan sumber belajar agar dapat dilihat dan mudah digunakan oleh siswa. Sumber belajar dapat berupa media cetak, model, gambar-gambar, laporan, dan kliping. Media pembelajaran dalam PKN harus dapat menstimulus lahirnya proses pembelajaran yang aktif dan kreatif.⁶⁵

Mempelajari dan memahami banyaknya klasifikasi media pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli, yang mereka mempunyai sudut pandang masing-masing. Maka dapat dikemukakan klasifikasi media pembelajaran paling tidak ada lima macam, yaitu:

1. Media tanpa proyeksi dua dimensi (hanya punya ukuran panjang dan lebar), seperti: gambar, bagan, grafik, poster,

⁶⁵ Muhammad Ramli, 2012, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, hal, 12-

- peta dasar dan sebagainya.
2. Media tanpa proyeksi tiga dimensi (punya ukuran panjang, lebar, dan tebal/ tinggi, seperti: benda sebenarnya, model, boneka, dan sebagainya).
 3. Media audio (media dengar), seperti: radio dan tape recorder.
 4. Media dengan proyeksi (media yang diproyeksikan), seperti: film, slide, filmstrip, overhead proyektor, dan sebagainya.
 5. Televisi (TV) dan Video Tape Recorder (VTR). TV adalah alat untuk melihat gambar dan mendengarkan suara dari jarak yang jauh. VTR adalah alat untuk merekam, menyimpan dan menampilkan kembali secara serempak suara dan gambar dari suatu objek.

Sebagai perbandingan dapat dilihat klasifikasi media pembelajaran yang dikemukakan oleh Rudy Bretz (1972), secara garis besarnya dapat dibedakan menjadi tiga kelompok besar sebagai berikut:

1. Kelompok media pembelajaran yang hanya dapat dilihat (visual)
2. Kelompok media pembelajaran yang hanya dapat didengar (audio)
3. Kelompok media pembelajaran yang hanya dapat dilihat dan didengar (visual- audio)

Selain itu media pembelajaran PKn juga dapat dikelompokkan menjadi:

a) Media Cetak

Media cetak merupakan media yang telah lama digunakan sebagai sarana dalam aktivitas belajar. Media cetak juga dipandang sebagai jenis media yang relatif murah dan memiliki sifat fleksible bagi penggunaannya. Sehingga peserta didik dapat memanfaatkan media cetak di mana saja dan kapan saja. Buku cetak merupakan bagian dari media cetak, yang biasanya digunakan untuk memberi informasi dan ilmu pengetahuan kepada pembaca. Di

dalam media cetak berisi deskripsi tentang konsep-konsep dalam bidang keilmuan.

b) Media Audio

Media audio merupakan jenis media yang efektif dan efisien untuk digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu melatih kemampuan penggunanya dalam mendengar informasi dan pengetahuan lisan secara komprehensif unsur tiga dimensi. Jenis media ini dapat digunakan untuk menyampaikan hampir semua jenis informasi dan pengetahuan.

c) Media Gambar

Media gambar merupakan media grafis yang digunakan untuk mengungkapkan suatu objek atau benda. Media gambar dapat membantu peserta didik dalam mengilustrasikan tujuan atau maksud dari materi yang kita sampaikan, karena gambar adalah hal yang paling mudah untuk membantu guru dan murid dalam menjalin hubungan yang baik dalam proses belajar mengajar, dikarenakan gambar tidak hanya melatih peserta didik dalam memahami maksud dari tujuan materi pelajaran yang dilalui akan tetapi gambar juga dapat membantu murid dalam meneliti maksud dari gambar yang kita sediakan khususnya materi PKn. Gambar merupakan hasil dari suatu produk yang diambil oleh seseorang dengan menggunakan alat berupa kamera. Gambar mampu digunakan untuk memperlihatkan objek secara jelas. Gambar juga dapat memperjelas maksud dari penyampain kita terkait materi.

d) Media *powerpoint*

Powerpoint termasuk media yang diproyeksikan, *powerpoint* merupakan program aplikasi yang terdapat pada komputer maupun *hp* android yang banyak digunakan untuk keperluan presentasi. Aplikasi program ini dirancang dan diproduksi oleh *microsoft* khusus untuk digunakan dalam aktivitas penyajian informasi dan pengetahuan. Media *powerpoint* bersifat fleksibel untuk dipadukan dengan bentuk tayangan (*slide*). Para penyaji maupun presenter dapat menciptakan serangkaian *slide* presentasi

yang tidak hanya mampu menarik perhatian peserta didik, tetapi juga dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep yang terdapat pada isi *powerpoint* tersebut. Untuk membuat bahan presentasi yang efektif, efisien, dan menarik diperlukan adanya kemampuan seseorang dalam mendesain dan menggunakan program aplikasi *powerpoint*.⁶⁶

Jika dirinci beberapa jenis media secara satu persatu antara dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Media tanpa Proyeksi Dua Dimensi
 - a. Fotografi/gambar
 - b. Diagram
 - c. Bagan/chart
 - d. Grafik (Graphs)
 - e. Kartun
 - f. Poster
2. Media tanpa Proyeksi Tiga Dimensi
 - a. Benda Sebenarnya
 - b. Model
 - c. Peta dan Globe
 - d. Boneka
 - e. Topeng
3. Media Audio
 - a. Radio
 - b. Tape Recorder
 - c. Laboratorium Bahasa
 - d. CD dan MP3
4. Media dengan Proyeksi
 - a. OHP (Overhead Projektor)
 - b. Slide dan Filmstrips
 - c. Film
 - d. LCD

⁶⁶ Maulana Arafat Lubis, Pembelajaran PPKn Teori Pengajaran Abad 21 di SD/MI, (Yogyakarta: Samudra Biru), 2018. Hlm. 41

5. Televisi
6. Komputer
7. Video Tape Recorder (VTR), Video Compact Disc (VCD), Digital Video Disc (DVD)
8. Media cetak⁶⁷

⁶⁷ Muhammad Ramli, 2012, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, hal, 16- 18.

A. PENGERTIAN STANDAR KOMPETENSI LULUSAN (SKL)

Kompetensi adalah kemampuan sikap, berfikir dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sika, dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Standar kompetensi adalah ukuran kompetensi minimal yang harus dicapai peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran pada satuan pendidikan tertentu.

Stndar isi maupun SKL (standar kompetensi lulusan) merupakan sebagian unsur yang ada dalam SNP (standar nasional pendidikan). SNP yang tertuang dalam peraturan pemerintah No.189 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan yang merupakan salah satu implementasi UU No.20 Tahun 2003 tentang sisitem pendidikan ansional.

Peraturan pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan, yaitu; standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar srana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.

Sehingga standar kompetensi lulusan (SKL) dapat dikatakan sebagai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati, sebagaimana yang ditetapkan dengan peraturan meteri pendidikan nasional No.23 Tahun 2006. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) satuan pendidikan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, ketrampilan dan sikap, yang digunakan sebagai

pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. SKL pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

B. RUANG LINGKUP STANDAR KOMPETENSI LULUSAN (SKL)

Standar kompetensi lulusan memiliki ruang lingkup diantaranya;

1. Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP).
Meliputi;
 - a. SD/MI/SDLB/Paket A
 - 1) Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak
 - 2) Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri
 - 3) Mematuhi atiran-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya
 - 4) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi disekitarnya
 - 5) Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis dan kreatif
 - 6) Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis dan kreatif, dengan bimbingan guru/pendidik.
 - 7) Menunjukkan rasa keingin tahuan yang tinggi dan menyadari potensinya
 - 8) Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
 - 9) Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial dilingkungan sekitar
 - 10) Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan.
 - b. SMP/MTs/SMPLB/Paket B
 - 1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja
 - 2) Menunjukkan sikap percaya diri

- 3) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas
 - 4) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial dalam lingkup nasional
 - 5) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif
 - 6) Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif
 - 7) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya
 - 8) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari
 - 9) Mendeskripsi gejala alam dan sosial.
 - 10) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab
- c. SMA/MA/SMALB/Paket C
- 1) Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja
 - 2) Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya
 - 3) Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya
 - 4) Berpartisipasi dalam mengamalkan aturan-aturan sosial
 - 5) Menghargai keberagaman-keberagaman agama, bangsa, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global
 - 6) Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif dan inovatif
 - 7) Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif dalam pengambilan keputusan
 - 8) Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri
 - 9) Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik
 - 10) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks

d. SMK/MAK

- 1) Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja
 - 2) Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya
 - 3) Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya
 - 4) Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial
 - 5) Menghargai keberagaman agama, bangsa, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global
 - 6) Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif dan inovatif
 - 7) Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan
1. Standar kompetensi lulus kelompok mata pelajaran (SKL-KMP)
Standar kompetensi kelompok mata pelajaran (SKL-KMP) terdiri atas kelompok-kelompok mata pelajaran yaitu;
- a. agama dan akhlak mulia,
 - b. kewarganegaraan dan kepribadian
 - c. ilmu pengetahuan dan teknologi
 - d. estetika
 - e. jasmani, olahraga, dan kesehatan
2. Standar kompetensi kelompok mata pelajaran (SKL-KMP) dikembangkan berdasarkan tujuan dan cakupan muatan dan kegiatan setiap kelompok mata pelajaran.
Standar kompetensi kelompok mata pelajaran (SKL-KMP) pada pelajaran PKn
- a. Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara dan tanah air Indonesia
 - b. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya
 - c. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya
 - d. Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan
 - e. Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri
 - f. Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya

- g. Berkomunikasi secara santun
 - h. Menunjukkan kegemaran membaca
 - i. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman memanfaatkan waktu luang
 - j. Bekerjasama dalam kelompok, tolong menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya
 - k. Menunjukkan kemampuan mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya lokal
2. Standar kompetensi lulusan mata pelajaran (SKL-MP) Pendidikan kewarganegaraan
- a. Menerapkan hidup rukun dalam perbedaan
 - b. Memahami dan menerapkan hidup rukun di rumah dan di sekolah
 - c. Memahami kewajiban sebagai warga dalam keluarga dan sekolah
 - d. Memahami hidup tertib dan otong royong
 - e. Menampilkan sikap cinta lingkungan dan demokratis
 - f. Menampilkan perilaku jujur, disiplin, senang bekerja, dan anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai Pancasila
 - g. Memahami sistem pemerintahan, baik pada tingkat daerah maupun pusat
 - h. Memahami makna kebutuhan negara kesatuan republik Indonesia, dengan kepatuhan terhadap undang-undang, peraturan, kebiasaan, adat istiadat, kebiasaan, dan menghargai keputusan bersama
 - i. Memahami dan menghargai makna nilai-nilai kejuangan bangsa
 - j. Memahami hubungan Indonesia dengan negara tetangga dan politik luar negeri

C. FUNGSI KOMPETENSI STANDAR LULUSAN (SKL)

Adapun fungsi dari standar kompetensi lulusan adalah sebagai berikut :

1. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik, dari satuan pendidikan.

2. Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
3. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
4. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

D. STANDAR KOMPETENSI LULUSAN

Berdasarkan tujuan Prodi PPKn maka ditetapkan standar kompetensi untuk lulusan PPKn sebagai berikut ini:

1. Kompetensi Pedagogik
 - a. Mampu mengenal karakter, model, dan gaya belajar peserta didik.
 - b. Mampu menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran PKn
 - c. Mampu mengembangkan kurikulum PKn
 - d. Mampu mengembangkan dan melaksanakan berbagai model pembelajaran, media pembelajaran, dan strategi pembelajaran PKn
 - e. Mampu merancang instrumen pembelajaran PKn
 - f. Mampu melaksanakan praktik pembelajaran PKn
 - g. Mampu melakukan penilaian dalam pembelajaran PKn atau remedial program

2. Kompetensi Kepribadian
 - a. Memiliki kemandirian dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai pendidik
 - b. Memiliki sikap dan perilaku agamis dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai pendidik

- c. Memiliki sikap dan perilaku yang demokratis dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai pendidik
 - d. Menjunjung nilai-nilai etis, menjaga moralitas dalam melaksanakan profesi sebagai Pendidik
 - e. Menghargai, menghormati, dan menerima berbagai perbedaan/pluralitas kehidupan siswa atau pun manusia
 - f. Selalu kreatif dan inovatif dalam melaksanakan profesi sebagai pendidik
 - g. Memiliki sikap untuk melakukan internalisasi nilai-nilai agamis, nilai-nilai Pancasila dan peraturan hukum yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat
 - h. Mampu mengedepankan aspek moral, seperti kejujuran, kesopanan, kesederhanaan, keadilan, keteguhan, rasa tolong-menolong, toleransi dalam bersikap dan berperilaku di lingkungan kerja dan lingkungan masyarakat.
3. Kompetensi Profesional
- a. Melaksanakan tugas sebagai guru yang profesional dalam bidang studi PKn dan tata Negara, dalam arti menguasai materi secara mendalam dan mampu mengelola pembelajaran, baik di SLTP/MTs, SMU/MA/SMK
 - b. Melaksanakan pekerjaan tambahan diluar bidang keguruan, seperti pembinaan PMR dan Pramuka
 - c. Mengembangkan PKN sebagai ilmu dan bidang kajian, untuk kepentingan pendidikan maupun pengembangan ilmu, terutama politik, hukum, tatanegara, dan moral melalui kegiatan penelitian
 - d. Mengamalkan ilmu dan keterampilan yang dimiliki serta cepat tanggap terhadap berbagai persoalan moral warga Negara dan berbagai persoalan social masyarakat.
4. Kompetensi Sosial
- a. Mampu berkomunikasi, menyesuaikan, dan membawakan diri di semua tempat dan lingkungan.
 - b. Memiliki kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi
 - c. Memiliki jiwa tanggap bencana

- d. Mampu mengidentifikasi, memformulasi, dan menyelesaikan permasalahan kependidikan terutama yang berhubungan dengan aspek social dan moral;
- e. Mampu menjadikan lingkungan masyarakat memiliki pemahaman terhadap masalah-masalah pkn, sosial , hukum, politik, dan moral
- f. Mampu bekerjasama dengan semuapihak yang relevan atau instansi terkait, teman sejawat, siswa, orangtua/wali, pimpinan, dan anggota masyarakat
- g. Mampu megelola dan mensikapi secara arif dan bijaksana berbagai konflik yang timbul.

E. STANDAR KOMPETENSI LULUSAN PKN

Standar isi maupun SKL merupakan sebagaian unsur yang ada dalam SNP (Sandar Nasional Pendidikan). SNP yang tertuang dalam Peraturan Pemerintahan Nomor 19 Tahun 2006 tentang Standar Nasional Pendidikan yang merupakan salah satu implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Peraturan pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasionnal pendidikan, yaitu;

1. Standar Isi
2. Standar Proses
3. Standar Kompetensi Lulusan dan Tenaga Kependidikan
4. Standar Sarana dan Prasarana
5. Standar Pengelolaan
6. Standar Pembiayaan
7. dan Standar Penilaian Pendidikan.

Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, pasal 1, ayat (1) standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. SKL pada pelajaran PKN adalah sebagai berikut:

1. Memahami dan menunjukkan sikap positif terhadap norma-norma kebiasaan, adat istiadat, dan peraturan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Menjelaskan makna proklamasi kemerdekaan republic Indonesia sesuai dengan suasana kebatinan konsultasi pertama.
3. Menghargai perbedaan dan kemerdekaan dalam mengemukakan pendapat dengan bertanggung jawab.
4. Menampilkan perilaku yang baik sesuai dengan nilai – nilai pancasila dan Undang – Undang Dasar 1945.
5. Menunjukkan sikap positif terhadap pelaksanaan kehidupan demokrasi dan kedaulatannya.
6. Menjelaskan makna otonomi daerah, dan hubungan antara pemerintahan pusat dan daerah.
7. Menunjukkan sikap kritis dan apresiatif terhadap dampak globalisasi.
8. Memahami prestasi diri untuk berprestasi sesuai dengan keindividuannya.

BAB X

DESAIN PEMBELAJARAN DAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PKN DI SD/MI (KETERAMPILAN MEMBUKA DAN MENUTUP PEMBELAJARAN)

A. DESAIN PEMBELAJARAN

1. Pengertian Desain Pembelajaran

Desain adalah kerangka bentuk, rancangan, motif, pola, corak.⁶⁸ Herbert Simon, mengartikan desain sebagai proses pemecahan masalah. Tujuan sebuah desain adalah untuk mencapai solusi terbaik dalam pemecahan masalah dengan memanfaatkan sejumlah informasi yang tersedia. Dengan demikian, suatu desain pada dasarnya adalah suatu proses yang bersifat linear yang diawali dari penentuan kebutuhan, kemudian mengembangkan rancangan untuk merespons kebutuhan tersebut, selanjutnya rancangan tersebut diujicobakan dan akhirnya dilakukan proses evaluasi untuk menentukan hasil tentang efektivitas rancangan (desain) yang disusun.⁶⁹

Pengertian pembelajaran tidak terlepas dari pengertian belajar, belajar dan pembelajaran menjadi satu rangkaian kegiatan yang tak dapat dipisahkan. Hasil dari belajar menjadi model dalam proses pembelajaran selanjutnya. Pembelajaran berarti kegiatan belajar yang dilakukan oleh pemelajar dan guru.⁷⁰ Secara sederhana pembelajaran dapat diartikan sebagai aktivitas menyampaikan informasi dari pengajar kepada pelajar.

Menurut Azhar (2011) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik. Menurut Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 pembelajaran adalah proses interaksi

⁶⁸ Choirul Amin, *Inspirasi Desain Rumah Tangga*, (Depok: Penebar Swadaya, 2006), hal.5

⁶⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada, 2015), hal. 65

⁷⁰ Ismail Makki dan Aflahah, *Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), hal. 6

peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁷¹

Jadi, Desain pembelajaran adalah rancangan penerapan teori belajar dan pembelajaran yang disusun dalam sebuah rencana atau tindakan yang meliputi metode, penilaian untuk memecahkan masalah dengan merinci kondisi belajar untuk menghasilkan sebuah modul pembelajaran yang berisi tujuan umum dan tujuan khusus dari proses belajar dan pembelajaran yang akan disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Berikut desain pembelajaran menurut para ahli:

- a. Menurut Reigeluth (1983), Desain pembelajaran adalah kisi-kisi dari penerapan teori belajar dan pembelajaran untuk memfasilitasi proses belajar seseorang. Desain pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses merumuskan tujuan, strategi, teknik, dan media.
- b. Menurut Gagne dkk, menyatakan bahwa desain pembelajaran disusun untuk membantu proses belajar seseorang, dimana proses itu sendiri memiliki tahapan segera dan jangka panjang.
- c. Menurut Briggs, Desain Pembelajaran adalah rencana tindakan yang terintegrasi meliputi komponen tujuan, metode dan penilaian untuk memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan.
- d. Menurut Seels & Richey, Desain Pembelajaran adalah proses untuk merinci kondisi untuk belajar, dengan tujuan makro untuk menciptakan strategi dan produk, dan tujuan mikro untuk menghasilkan program pelajaran atau modul.⁷²

Carl and Rosalind (2011) dengan mengadaptasi definisi desain pembelajaran dari *Training and Instructional Design Applied Research Laboratory, Penn State University*

⁷¹ Albert Efendi Pohan, Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah, (Purwodadi-Grobogan: CV. Sarnu Untung, 2020), hal. 1

⁷² Muhammad Ridha Albaar, Desain Pembelajaran Untuk Menjadi Pendidik Yang Profesional, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), hal. 1-2

mengatakan bahwa definisi desain pembelajaran dapat didekati dari berbagai perspektif, yakni: 1). Sebagai suatu proses, 2). Sebagai suatu disiplin, 3). Ilmu Pengetahuan, 4). Sebagai realitas.

Pertama, Desain pembelajaran sebagai suatu proses adalah pengembangan tentang sistematik tentang spesifikasi pembelajaran dengan menggunakan teori belajar dan pembelajaran untuk mencapai kualitas pembelajaran.

Kedua, Desain pembelajaran sebagai suatu disiplin adalah cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan penelitian dan teori tentang strategi pembelajaran dan proses untuk mengembangkan dan implementasi strategi-strategi tersebut.

Ketiga, Desain pembelajaran sebagai suatu sains adalah ilmu yang mempelajari bagaimana menciptakan spesifikasi perinci untuk pengembangan, implementasi, evaluasi, dan pemeliharaan situasi yang dapat memfasilitasi belajar tentang satuan kecil dan besar mata pelajaran atau mata kuliah dalam berbagai tingkat kesulitan.

Keempat, Desain pembelajaran sebagai suatu realitas dapat dimulai dari titik mana saja dalam proses desain. Sering muncul suatu pandangan baru yang dikembangkan menjadi inti dari suatu situasi pembelajaran.⁷³

2. Tahapan Desain Pembelajaran

Masing-masing model desain pembelajaran secara detail memiliki tahapan-tahapan desain pembelajaran yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Akan tetapi secara umum mereka memiliki kesamaan tahapan, yaitu terdiri atas analisis masalah dan tujuan, perancangan strategi pelaksanaan, uji coba strategi, dan evaluasi.

Tahapan desain pembelajaran yang digunakan terinspirasi dari prinsip dan langkah pengembangan pembelajaran pada *Educational Design Research* (Van Den Akker dkk, 2006; Plomp & Nieveen, 2010; McKenney & Reeves, 2012) yang secara umum dapat digambarkan dalam tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:

⁷³ Muhammad Yaumi, Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 10-11

a. Tahapan Analisis dan Perumusan Kerangka Konseptual Rancangan

Pada tahapan ini, minimal terdiri atas kegiatan berikut ini:

- 1) Klarifikasi dan pendefinisian masalah
- 2) Analisis konteks rancangan
- 3) Perumusan tujuan dan kriteria rancangan
- 4) Perumusan proposisi/hipotesis rancangan

b. Tahapan Perancangan dan Pengembangan

Kerangka konseptual yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya kemudian direalisasikan dalam suatu prototipe rancangan (draft desain awal rancangan). Kerangka konseptual rancangan beserta prototipenya disebut sebagai bentuk intervensi rancangan. Selanjutnya, intervensi rancangan tersebut diuji coba kualitasnya melalui siklus kegiatan yang terdiri atas tiga kegiatan, yaitu: uji coba, evaluasi (formatif) dan refleksi, dan revisi/redesain. Siklus ini terus berjalan dan terhenti jika rancangan yang tersebut dianggap sudah sesuai dengan harapan, yaitu dapat mencapai tujuan pengembangannya.

c. Tahapan Evaluasi Sumatif

Pada tahapan ini, evaluasi secara menyeluruh terhadap dua tahapan sebelumnya dilakukan untuk menemukan prinsip dan karakteristik pada rancangan pembelajaran (teori intervensi) yang berkontribusi terhadap pencapaian tujuan perancangan.

3. Asumsi Dasar Desain Pembelajaran

Meskipun terdapat begitu banyak model desain pembelajaran, model-model tersebut memiliki asumsi dasar yang tidak jauh berbeda antara yang satu dengan yang lain. Gagne dkk, (2005) dalam Suparman (2014) mengemukakan enam asumsi dasar yang melatarbelakangi pengembangan suatu model desain pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Desain pembelajaran bertujuan membantu individu belajar lebih baik, bukan sekedar melaksanakan proses pembelajaran.

- b. Desain pembelajaran bekerja menggunakan pendekatan sistem (*System approach*) karena tidak dapat dipungkiri bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai variabel yang terkait antara yang satu dengan yang lain sehingga ditinjau secara holistik, sistemik, dan sistematis.
 - c. Desain pembelajaran dapat dilakukan dalam berbagai tingkatan, Misalnya perancangan kurikulum.
 - d. Desain pembelajaran adalah proses interaktif yang melibatkan pembelajar.
 - e. Desain pembelajaran adalah suatu proses yang terdiri atas sejumlah sub-proses.
 - f. Desain pembelajaran berkeyakinan bahwa berbeda jenis hasil belajar yang diharapkan menuntut pula perbedaan jenis kegiatan pembelajaran.⁷⁴
4. Desain Pembelajaran PKN di SD/MI

Menurut Eraut (1991:315) istilah disain pembelajaran atau „instructional design“ biasanya merujuk pada disain materi pembelajaran yang disusun oleh sebuah tim yang dapat melibatkan guru atau tidak perlu melibatkan guru yang akan melaksanakan pembelajaran tersebut. Memang, sejumlah ahli mengatakan bahwa disain pembelajaran dibuat oleh guru yang akan melaksanakan pembelajaran namun bukanlah suatu keharusan disain pembelajaran dibuat hanya oleh guru yang bersangkutan. Artinya, bahwa pengembangan disain pembelajaran dapat menjadi tugas para pakar pembelajaran yang diharapkan akan membantu/mempermudah para guru dalam mengembangkan dan melaksanakan proses pembelajaran.

Hal yang terpenting dalam mendesain materi pembelajaran, dengan melakukan analisis situasi. Analisis situasi biasanya dilakukan sebelum proses pengembangan kurikulum, artinya, selama proses mengembangkan kurikulum, guru dituntut agar menyadari dan mempertimbangkan tentang situasi yang sedang terjadi atau

⁷⁴ Susilahun Putrawangsa, *Desain Pembelajaran*, (Mataram: CV. Reka Karya Amerta, 2018) hal. 26-32

berubah di sekitarnya. Laurie Brady (1990) menegaskan bahwa analisis situasi diperlukan untuk menentukan efektifitas penerapan kurikulum yang baru. Guru seyogianya dapat menangkap berbagai isu yang berkembang di masyarakat untuk dijadikan sebagai pengalaman belajar siswa. Guru haruslah dapat mengkaji situasi belajar, meliputi faktor-faktor seperti: latar belakang pengalaman siswa, sikap dan kemampuan guru, iklim sekolah, sumber belajar dan hambatan-hambatan eksternal.

Pengembangan kurikulum diawali dengan melakukan kajian situasi sekolah. Karena setiap sekolah memiliki karakteristik yang berbeda maka analisis situasi pada satu sekolah tidak dapat ditransfer kepada sekolah lain. Analisis situasi biasanya dilakukan oleh guru pada saat guru merumuskan dan menetapkan tujuan pengajaran. Cara yang dilakukan antara lain melalui diagnosis kelemahan-kelemahan siswa maupun prestasi yang telah dicapainya, apakah kebutuhan siswa pada saat ini maupun pada masa depan, hal-hal apakah yang dapat membantu siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya, mengapa banyak orang (mahasiswa) melakukan demonstrasi di depan Gedung DPR RI, Gedung Kejaksaan RI, Gedung Kedutaan, dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa seperti inilah yang dapat diangkat, dianalisis dan dimasukkan oleh guru menjadi bahan perencanaan program pembelajaran PKn.

Socket (1976) memberikan saran-saran dengan menekankan pentingnya analisis situasi dalam pengembangan kurikulum, sebagai berikut:

- a. Guru seyogianya melakukan suatu transaksi dengan siswa tentang apa yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar.
- b. Guru hendaknya secara terus-menerus mengevaluasi dan mempertahankan suasana belajar di kelas.
- c. Guru hendaknya mendekati proses belajar kearah situasi nyata dan kemungkinan perubahan situasi tersebut.

5. Model Pembelajaran PKN Di SD/MI

Pembelajaran PKN di SD hendaknya mampu memberikan perubahan pada diri siswa baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Untuk mengubah kemampuan itu, banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru, seperti melalui pembiasaan, transformasi pengalaman, keteladanan, percontohan. Model-model pembelajaran ini sangat cocok untuk siswa di SD karena mengandung unsur-unsur proses pembelajaran yang baik. Menurut Suparman (1997), proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang memungkinkan para pembelajar aktif melibatkan diri dalam keseluruhan proses baik secara mental maupun secara fisik. Lebih lanjut dikemukakan bahwa model proses pembelajaran ini disebut pembelajaran interaktif yang memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) adanya variasi kegiatan klasikal, kelompok, dan perorangan; 2) keterlibatan mental baik pikiran maupun perasaan; 3) guru lebih berperan sebagai fasilitator, narasumber, manajer kelas yang demokratis; 4) menerapkan pola komunikasi banyak arah suasana kelas yang fleksibel, demokratis, menantang dan tetap terkendali oleh tujuan; 5) potensial dapat menghasilkan dampak instruksional dan dampak pengiring lebih efektif dapat digunakan di dalam dan/atau di luar kelas/ruangan.

Ada tiga klasifikasi model pembelajaran interaktif, meliputi: (1) model berbagi informasi; (2) model belajar melalui pengalaman; dan (3) model pemecahan masalah. Dalam rangka sosialisasi KTSP, Departemen Pendidikan Nasional (2006) membagi tiga jenis model pembelajaran, yakni: (1) Model Pembelajaran Langsung atau Direct Instruction (DI), (2) Model Pembelajaran Kooperatif atau Cooperative Learning (CL), dan (3) Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau Problem-Based Instruction (PBI). Secara rinci masing-masing model pembelajaran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction)

Model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang berpusat kepada guru sehingga lebih mengutamakan pada penyampaian pengetahuan

dengan target hasil belajar pengetahuan deklaratif sederhana. Meskipun demikian, untuk mencapai tujuan yang maksimal, model pembelajaran ini perlu perencanaan yang matang dengan penguasaan bahan materi pembelajaran oleh guru yang mendalam.

b. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dilandasi oleh teori konstruktivisme dengan pendekatan masyarakat belajar (*learning community*), berpusat kepada siswa dengan target hasil belajar akademik dan keterampilan sosial. Model ini menuntut adanya pengelolaan suasana kelas yang demokratis dan peran aktif siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru melalui model pembelajaran ini hendaknya berupaya lebih banyak melibatkan siswa dalam pembelajaran.

c. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Instruction*)

Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang dilandasi oleh teori konstruktivisme dengan pendekatan inkuiri, berpusat kepada siswa dengan target hasil belajar pemecahan masalah (*authentic*) dan menjadi pebelajar yang mandiri. Model ini menuntut adanya pengelolaan suasana kelas yang demokratis dan peran aktif siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru melalui model pembelajaran ini hendaknya berupaya lebih banyak melibatkan siswa dalam pembelajaran secara terbuka, demokratis, dan memiliki kebebasan berpendapat.

Pada hakikatnya, tiga model pembelajaran di atas dapat diterapkan dalam pembelajaran PKn untuk siswa jenjang SD dengan terlebih dahulu melakukan modifikasi atau penyesuaian dengan kondisi dan karakteristik siswa. Namun, apabila memperhatikan tujuan pembelajaran

sebagaimana ditentukan dalam standar isi mata pelajaran PKn, maka model kedua dan ketiga perlu mendapat perhatian yang lebih besar. Sesuai dengan tuntutan standar isi mata pelajaran PKn, model pembelajaran berbasis masalah sangat dianjurkan untuk dikuasai dan diterapkan dalam pembelajaran PKn.

B. PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PKN

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran unjuk kerja guru di kelas harus mencerminkan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan dan kegiatan penutup.⁷⁵

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan guru:

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- c. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
- d. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan silabus;

2. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran unuk mencapai KD dilakukan dengan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian siswa sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Penggunaan metode dalam kegiatan ini disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

⁷⁵ Yayuk Mardiaty, dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Jember: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. hlm 69.

a. Eksplorasi

- 1) Dalam kegiatan eksplorasi, guru: Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber;
- 2) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
- 3) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
- 4) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran;
- 5) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio atau lapangan.

b. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- 1) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
- 2) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- 3) Memberi kesempatan untuk berfikir, menganalisis menyelesaikan masalah. Dan bertindak tanpa rasa takut;
- 4) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- 5) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- 6) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik

lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;

- 7) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan relasi; kerja individual maupun kelompok;
 - 8) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
 - 9) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.
- c. Konfirmasi Dalam kegiatan konfirmasi, guru:
- 1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik;
 - 2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber;
 - 3) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan;
 - 4) Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar meliputi:
 - a) Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar;
 - b) Membantu menyelesaikan masalah;
 - c) Memberi acuan agar siswa dapat menilai sendiri hasil eksplorasi;
 - d) Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;

- e) Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.
3. Kegiatan Penutup.
- Dalam kegiatan penutup, guru:
- Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran;
 - Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
 - Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
 - Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok dengan hasil belajar peserta didik;

C. KETERAMPILAN MEMBUKA DAN MENUTUP PEMBELAJARAN

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran merupakan keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai dan dilatihkan bagi calon guru agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, efisien dan menarik. Keterampilan membuka pelajaran merupakan upaya guru dalam memberikan pengantar/pengarahannya mengenai materi yang akan dipelajari peserta didik sehingga peserta didik siap mental dan tertarik mengikutinya. Sedangkan keterampilan menutup pelajaran merupakan keterampilan membantu peserta didik dalam menemukan konsep, prinsip, dalil, hukum atau prosedur dari inti pokok bahasan yang telah dipelajari.⁷⁶

Pada dasarnya keterampilan membuka dan menutup pelajaran adalah keterampilan yang berkaitan dengan kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh seorang guru dalam memulai dan

⁷⁶ Fitri Siti Sundari, dkk. 2020. Keterampilan Dasar Mengajar. Bogor: Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Pakuan. hlm 24-29

mengakhiri suatu pelajaran. Abimanyu (2008) secara singkat mengemukakan bahwa membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian peserta didik agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari. Menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Hal senada juga disampaikan oleh Wardani dan Julaeha (2007) bahwa kegiatan membuka pelajaran merupakan kegiatan menyiapkan peserta didik untuk memasuki inti kegiatan (kegiatan inti) sedangkan menutup pelajaran adalah kegiatan untuk memantapkan atau menindaklanjuti topik yang akan dibahas.

1. **Membuka Pelajaran**

Komponen pertama dalam mengajar adalah keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Dalam keterampilan membuka pelajaran harus memberikan pengantar atau pengarahan terhadap materi yang akan diajarkan pada peserta didik agar siap mental dan tertarik untuk mengikutinya.

Keterampilan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mempersiapkan mental dan menimbulkan perhatian peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari. Kegiatan membuka pelajaran semacam itu tidak saja harus dilakukan guru pada awal jam pelajaran tetapi juga pada awal setiap penggal kegiatan dari inti pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran itu. Untuk menyiapkan mental peserta didik terhadap hal-hal yang akan dipelajari, guru dapat melakukan usaha-usaha dengan memberi acuan dan membuat kaitan antara materi pelajaran yang telah dikuasai peserta didik dengan bahan baru yang akan dipelajari.

Peserta didik yang mentalnya siap untuk belajar adalah mereka yang telah mengetahui tujuan pelajaran, mengetahui masalah-masalah pokok yang harus diperhatikan, mengetahui langkah-langkah kegiatan belajar yang akan dilakukan, dan mengetahui batas-batas tugas yang harus dikerjakan untuk menguasai pelajaran tersebut. Untuk

menimbulkan perhatian dan motivasi peserta didik terhadap hal-hal yang akan dipelajari, guru dapat melakukan usaha-usaha menimbulkan rasa ingin tahu, bersikap hangat dan antusias, memvariasikan cara mengajarnya, menggunakan alat-alat bantu mengajar, memvariasikan pola interaksi dalam kelas, dan sebagainya. Peserta didik yang perhatian motivasinya telah timbul nampak asyik dalam melakukan tugas, semangat dan kualitas responnya tinggi, ada pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan, dan cepat mereaksi terhadap saran-saran guru.

Inti dari kegiatan keterampilan membuka pelajaran terkait dengan usaha guru dalam menarik perhatian peserta didik memotivasi memberi acuan tentang tujuan, pokok persoalan yang akan dibahas, rencana kerja serta pembagian waktu, mengaitkan pelajaran yang telah dipelajari dengan topik baru, menganggapi situasi baru. Wardani (1984) mengemukakan bahwa inti keterampilan membuka adalah menyiapkan mental murid agar mereka siap memasuki persoalan yang akan dibicarakan, dan membangkitkan minat dan perhatian peserta didik apa yang akan dibicarakan, dan membangkitkan minat dan perhatian peserta didik apa yang akan dibicarakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Beberapa cara yang dapat diusahakan guru dalam membuka pelajaran adalah dengan :

- a. Menarik perhatian peserta didik,
- b. Memotivasi peserta didik,
- c. Memberi acuan/struktur pelajaran dengan menunjukkan tujuan atau kompetensi dasar dan indikator hasil belajar, serta pokok persoalan yang akan dibahas, rencana kerja, dan pembagian waktu,
- d. Mengaitkan antara topik yang sudah dikuasai dengan topik baru, atau
- e. Menanggapi situasi kelas.

Tujuan umum membuka pelajaran adalah agar proses dan hasil belajar dapat tercapai secara efektif dan

efisien. Efektivitas proses dapat dikenali dari ketepatan langkah-langkah belajar peserta didik, sehingga didapatkan efisiensi belajar yang maksimal. Tujuan khusus membuka pelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Timbulnya perhatian dan motivasi peserta didik untuk menghadapi tugas-tugas pembelajaran yang akan dikerjakan
- b. Peserta didik mengetahui batas-batas tugas yang akan dikerjakan
- c. Peserta didik mempunyai gambaran yang jelas tentang pendekatan-pendekatan yang mungkin diambil dalam mempelajari bagian-bagian dari mata pelajaran
- d. Peserta didik mengetahui hubungan antara pengalaman yang telah dikuasai dengan hal-hal baru yang akan dipelajari atau yang belum dikenalnya
- e. Peserta didik dapat menghubungkan fakta-fakta, keterampilan-keterampilan atau konsep-konsep yang trcantum dalam suatu peristiwa
- f. Peserta didik dapat mengetahui tingkat keberhasilannya dalam mempelajari pelajaran itu, sedangkan guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan dalam mengajar.

Komponen keterampilan membuka pelajaran meliputi:

- a. Menarik perhatian peserta didik,
- b. Menimbulkan motivasi,
- c. Memberi acuan melalui berbagai usaha, dan
- d. Membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari.

Prinsip-Prinsip Membuka Pelajaran terdiri dari:

- a. Prinsip Bermakna

muncunya pusat perhatian anak, terutama pada pelajaran yang akan dipelajari. Untuk memperoleh kebermaknaan yang dimaksud, guru dapat memilih kegiatan ataupun keterangan yang ada kaitannya dengan materi pelajarannya.

b. Kontinu (Berkesinambungan)

Penggunaan keterampilan membuka pelajaran bersifat kontinu (berkesinambungan). Artinya, antara gagasan pembukaan dengan pokok bahasan tidak terjadi garis pemisah. Oleh karena itu, gagasan pembukaan dengan pokok bahasan dari segimateri harus ada relevansinya. Disarankan bahwa gagasan pembuka harus memiliki tingkat inklusivitas yang lebih tinggi/umum dibandingkan pokok bahasan itu sendiri. Terutama sekali gagasan pembuka yang berbentuk bahan pengait.

c. Fleksibel (Penggunaan secara Luwes)

Fleksibel dalam kaitan ini berarti penggunaan yang tidak kaku, dalam arti tidak terputus-putus atau lincer. Kelancaran (*fluency*) dalam susunan gagasan, ide, atau cerita dapat memudahkan peserta didik dalam mengonsepsi keutuhan konsep pembuka dan dapat pula dengan mudah mengantisipasi pokok bahasan yang akan dipelajari. Faktor penting yang dapat

menjamin kelancaran dalam mengungkapkan gagasan pembuka adalah penguasaan dalam pembuka. Karena itu pengetahuan yang luas yang dimiliki oleh guru dapat membantu penguasaan penggunaan keterampilan pembuka pelajaran. Dalam konteks fleksibilitas membuka pelajaran ini, membuka pelajaran tidak selalu harus dengan mengungkapkan gagasan, namun bisa dengan bertanya, membawa benda model, menunjuk peserta didik untuk menjadi model, memberikan teka-teki, dan sejenisnya yang relevan dengan pokok bahasan.

d. **Antusiasme dan Kehangatan dalam Mengkomunikasikan Gagasan**

Antusiasme menandai kadar motivasi yang tinggi dari guru dan hasil ini akan berpengaruh pada motivasi yang tinggi pula pada peserta didik. Antusiasme dan kehangatan dapat ditunjukkan misalnya bertanya kabar peserta didik, menanyakan mengapa teman mereka tidak bisa masuk, atau bercerita sedikit yang dapat menyentuh perasaan, atau kegiatan lain yang menunjukkan rasa simpati dan empati dalam rangka menciptakan antusiasme dan kehangatan.

Prinsip-Prinsip Teknis dalam Penggunaan Keterampilan Membuka Pelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Singkat, padat dan jelas
- 2) Keterampilan tidak diulang-ulang atau berbelit-belit
- 3) Menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak
- 4) Disertai contoh atau ilustrasi seperlunya
- 5) Mengikat perhatian anak

2. **Menutup Pelajaran**

Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Usaha menutup pelajaran tersebut dimaksudkan untuk

memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari peserta didik, mengetahui tingkat pencapaian peserta didik dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. Usaha-usaha yang dapat dilakukan guru antara lain adalah merangkum kembali atau menyuruh peserta didik membuat ringkasan dan mengadakan evaluasi tentang materi pelajaran yang baru diberikan. Seperti halnya kegiatan membuka pelajaran, kegiatan menutup pelajaran ini harus dilakukan guru tidak saja pada akhir jam pelajaran tetapi juga pada akhir setiap penggal kegiatan dari inti pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran itu. Seperti halnya kegiatan membuka pelajaran, kegiatan menutup pelajaran juga tidak mencakup urutan-urutan kegiatan rutin seperti memberi tugas di rumah, tetapi kegiatan yang ada kegiatan langsung dengan penyampaian materi pelajaran. Komponen keterampilan menutup pelajaran meliputi meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan, dan mengevaluasi.

Menutup pelajaran (*Closure*), kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah mengakhiri pelajaran atau mengakhiri kegiatan interaksi edukatif. Usaha menutup pelajaran dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari anak didik, mengetahui tingkat pencapaian anak didik dan tingkat keberhasilan guru dalam proses interaksi edukasi.

Keterampilan menutup pelajaran adalah keterampilan guru dalam mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Dalam menutup pelajaran guru dapat menyimpulkan materi pelajaran, mengetahui tingkat pencapaian peserta didik, dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar.

Usaha guru mengakhiri kegiatan interaksi edukatif:

- a. Merangkum/membuat garis-garis besar persoalan yang baru dibahas
- b. Mengkonsolidasikan perhatian anak didik pada hal-hal pokok oleh pembelajaran yang bersangkutan
- c. Mengorganisasi semua kegiatan atau pelajaran yang telah dipelajari sehingga merupakan suatu kebutuhan

yang berarti dalam memahami materi yang baru dipelajari

- d. Memberi ajakan agar materi yang baru dipelajari jangan dilupakan serta dipelajari kembali di rumah

Cara-cara yang digunakan oleh guru dalam menutup pelajaran antara lain:

- a. Review (melihat / meninjau kembali)
- b. Guru meninjau kembali, apakah inti pelajaran yang telah diajarkan itu telah dikuasai oleh peserta didik atau belum. Adapun cara meninjau kembali adalah:
 - 1) Merangkum inti pelajaran
 - 2) Meninjau kembali pelajaran yang telah diberikan dapat dilaksanakan dengan merangkum inti pokok pelajaran. Guru dapat meminta peserta didik membuat rangkuman baik secara lisan ataupun tertulis. Rangkuman ini dapat dilakukan secara individu atau kelompok, dapat dilakukan oleh guru, guru bersama peserta didik, atau guru menyuruh peserta didik (disempurnakan oleh guru).
 - 3) Membuat ringkasan

Dengan membuat ringkasan, peserta didik dapat memantapkan penguasaan inti dari pokok-pokok materi pelajaran yang telah dipelajari. Disamping itu, dengan ringkasan, peserta didik yang tidak memiliki buku sumber telah memiliki bahan untuk dipelajari kembali. Ringkasan dapat dibuat oleh guru, guru bersama peserta didik secara kelompok, atau peserta didik sendiri secara individual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Bandung.
- Al Musanna, Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 2, Nomor 1, Juni 2017. Hal 121
- Ahmad sidik. (2013). Guru sebagai Sang Pencerah. Bernas Jogja. (18 juli 2013) Hlm.4.
- Bahri, Syaiful. 1995. Strategi Belajar Mengajar. (Jakarta: Rineka Cipta. 1995).
- Chairawati, Fajri. 2014. Evaluasi Pembelajaran pada Kelas Internasional. Jurnal Al Bayan. Vol 20. No 9.
- Dimiyati & Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Dwiarso, 2010 "Penerapan Pendidikan Budi Pekerti Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Disekolah, Dalam Jurnal Pendidikan Karakter , Vol.2 , No 3
- Depdikbud 1977, Pendidikan Budi Pekerti : Integrasi Nilai Moral Agama Dengan Pendidikan Budi Pekerti , Dalam Jurnal Kependidikan , Vol 11, No 1
- Depdiknas. 2003. Materi Pelatihan Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penyusunan dan Penggunaan Alat Evaluasi. Jakarta: Direktorat PLP-Ditjen Dikdasmen
- Djaali & Muljono. 2007. Pengukuran dalam Bidang Pendidikan.
- Fadlilah, Hervandha Ris Daniarti. 2016. Pengembangan Media Pembelajaran Pkn. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.
- Handoyo, Eko. 2013. Pendidikan Anti Korupsi. Yogyakarta: Ombak.
- Heriyansyah. Januari 2018. Guru Manajer di Sekolah. Jurnal Management Pendidikan Islam. Islamic Management. Vol 1. No 1.
- Ibrahim R dan Syaodih Nana S. 1991. Perencanaan pengajaran. Jakarta : Rineka Cipta
- Mappasiara, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. PENDIDIKAN ISLAM (Pengertian, Ruang

- Lingkup dan Epistemologinya). Volume VII, Nomor 1, Januari - Juni 2018. Hal 153-155
- Putri, Tri Shina. 2016. Perbandingan Kompetensi Profesional Guru. Jurnal BHINEKA TUNGGAL IKA. Vol .3. No.1.
- Robiatul Awwaliyah & Hasan Baharun, Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam) Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA VOL. 19, NO. 1, Agustus 2018 VOL. 19, NO. 1, 34-49.
- Ramli, Muhammad. 2012. Media dan Teknologi Pembelajaran. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Sulaiman saat. 2015. Faktor-faktor determinan dalam pendidikan. Vol 8(2): 1-17.
- Syafaruddin, dkk,2017. Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pkn Pesert Didik, Mahaguru Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol. 1
- Solihatini Etin, 2013. Strategi Pembelajaran PPKN. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sagala, Syaiful. 2003. Konsep Dan Makna Pembelajaran. (Bandung: Alfabeta Bandung).
- Suparno. April 2020. Upaya Guru PKn Dalam Pembentukan Karakter. Jurnal Pekan. Vol 5. No 1.
- Trionovani, Elvi. 2016. Pengetahuan Budaya Anti Korupsi. Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan.
- Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Wustaqah, Urwatul. 2019. Pendidikan Anti Korupsi dalam Kurikulum Pendidikan di Indonesia. Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin. 3(2): 30-39.
- Wulan, Elis Ratna. 2014. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: Pustaka Setia.
- Wahab, Aziz. 2005. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, (Bandung: Universitas Terbuka).

BIOGRAFI EDITOR



Toni Nasution, M.Pd Merupakan anak keempat dari 5 bersaudara dari pasangan Maradian Nasution dan Masnila Harahap. Editor lahir pada tanggal 12 Maret 1991 di kelurahan Palopat Maria, kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru. Hp. 085361305340. Alamat

Email: toninasution@uinsu.ac.id.

Sekolah Dasar diselesaikan tahun 2004, Madrasah Tsanawiyah tahun 2007, Madrasah Aliyah tahun 2010 di Padangsidempuan-Tapanuli Selatan, kemudian menyelesaikan kuliah pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara strata satu (S-1) tahun 2015, menyelesaikan pendidikan strata dua (S-2) Program Studi Pendidikan IPS meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang tahun 2017.

Saat ini editor bekerja sebagai Dosen dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, kemudian sebagai Dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Ittihadiyah (STIT) Labuhanbatu Utara. Selain mengabdikan sebagai dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan kampus UIN Sumatera Utara Medan editor juga pernah sebagai guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Islam Terpadu Al-Afkari.

Motto: Iman, Ilmu, Amal!

